



Dr. Mohammad Nasih, M.Si.

Editor:

Mokhamad Abdul Aziz, M.Sos., M.E.

MENGAKTIFKAN
IMAJINASI
MEMFASILITASI
AKSI

(Ikhtiar Planet Nufo Melahirkan Santri-Murid Berdaya Tinggi)

**Mengaktifkan Imajinasi Memfasilitasi Aksi
(Ikhtiar Planet Nufo Melahirkan Santri-Murid Berdaya Tinggi)**

Penulis: Dr. Mohammad Nasih, M.Si.

Penyunting: Mokhammad Abdul Aziz, M.Sos., M.E.

Tata Sampul: Khoshshol Fairuz

Tata Isi: Nurul Aini

Nakomu, 2022

viii+191 hlm.; 14,8cm x 21cm

ISBN: 978-623-5433-21-9

Diterbitkan oleh:

CV. Nakomu (Penerbit Kertasentuh)

(Anggota IKAPI 346/JTI/2022)

Cangkring Malang, Sidomulyo, Megaluh, Jombang

E-mail. kertasentuh@gmail.com

Facebook. Penerbit Kertasentuh

Instagram. @penerbitkertasentuh

WA. 085-850-5857-00 atau 0857-3333-7747

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta.**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Pesantren dan Sekolah Alam Planet Nufo

Pesantren & Sekolah Alam NURUL FURQON atau yang sering disebut Planet NUFO adalah sebuah lembaga pendidikan berparadigma holistik. Tidak ada dikotomi antara ilmu dunia dan akhirat. Semua ilmu dipandang bersumber dari Allah yang harus dikuasai oleh setiap muslim. Karena itu, segala aktivitas di dalamnya didesain untuk menghidupkan segala ilmu, yang oleh kalangan dikotomis, disebut sebagai ilmu dunia dan ilmu agama (akhirat). Planet NUFO serius ingin menghidupkan ilmu-ilmu agama dan secara bersamaan juga ilmu dunia (*ihyâ'u ulûm al-dîn wa al-dunyâ*).

Lembaga pendidikan ini didirikan oleh dua sahabat yang sudah melebihi saudara Dr. Mohammad Nasih (Abah Nasih) dan Alm. Arief Budiman (Gus Arif) di sebelah timur Desa Mlagen, Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Lokasinya sengaja dipilih di pedesaan karena berbagai pertimbangan, baik ideologis, pragmatis, dan juga historis.

Ide untuk mendirikan SMP Planet NUFO dicetuskan oleh Gus Arief yang sudah mengelola SDI al-Furqon di

Kota Rembang dan sering menjuarai lomba-lomba tingkat nasional. Saat itu, putri bungsunya, Aisyah Sasmaya, mengikuti program Sencil (Santri Kecil) saat liburan di Pesantren-Rumah Perkaderan Monash Institute di Semarang. Dalam waktu hanya sepekan, ternyata Aisyah dan juga teman-temannya bisa menguasai tashrif yang biasanya menjadi momok di pesantren dan baru dikuasai setelah mondok bertahun-tahun. Gus Arief yang juga putra kiai, merasa takjub bagaimana para sencil bisa menguasai tashrif dalam hanya tujuh hari padahal biasanya butuh waktu tujuh tahun dan mengapa pilihannya adalah tashrif. Dr. Mohammad Nasih menjelaskan bahwa itu merupakan hasil dari berbagai risetnya untuk memperbaiki cara belajar ilmu alat (Bahasa Arab) di pesantren dan tujuannya agar anak-anak mudah menghafalkan al-Qur'an. Sebab, berdasarkan risetnya, menghafalkan al-Qur'an tanpa mengetahui arti literalnya membutuhkan usaha tujuh kali lipat bahkan lebih.

Sedangkan menghafalkan al-Qur'an dengan terlebih dahulu mengerti arti literalnya akan lebih mudah dan lebih dari itu akan melahirkan inspirasi. Hafalan al-Qur'an tanpa makna, bisa-bisa menjadi beban dalam sepanjang kehidupan, karena tidak menghasilkan inspirasi yang bisa mengobarkan semangat perjuangan. Jika hafalan cepat, diharapkan anak-anak belia akan bisa hafal 30 juz paling lambat kelas II SMU. Tahun terakhir di SMU bisa

digunakan untuk mempersiapkan secara intensif para murid masuk perguruan tinggi excellent di jurusan-jurusan yang akan membuat mereka memiliki profesi: dokter, insinyur, ahli IT, advokat, akuntan, dll. Mimpinya adalah melahirkan kembali Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dan ulama'-ulama' muslim lainnya, yang benar berkualifikasi ulama', bukan sekedar ahli pidato/retorika tanpa riset, atau sebaliknya saintis tapi tanpa basis etika Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad.

Karena ingin puterinya bisa menghafalkan al-Qur'an, maka Gus Arief mengajak untuk mendirikan SMP dan sebisa mungkin kemudian juga SMU, agar puterinya bisa berada dalam kurikulum yang didesain sendiri untuk melampaui capaian yang diinginkan oleh kurikulum nasional yang bisa dikatakan lebih menekankan ilmu tanpa basis al-Qur'an. Keinginan Gus Arief ini langsung ditangkup oleh Abah Nasih, karena beliau juga memiliki anak-anak belia yang pasti akan membutuhkan lembaga pendidikan dengan desain holistik dan di bawah asuhan sendiri.

Namun, untuk mendirikan lembaga pendidikan dengan visi dan misi besar, tentu saja membutuhkan tim yang solid. Pada saat itu, Pesantren-Rumah Perkaderan Monash Institute Semarang yang telah beroperasi sejak tahun 2011 telah menghasilkan para master dan bahkan

beberapa sudah menempuh studi S3. Para mahasantri yang baru saja masuk program pascasarjana berbagai disiplin ilmu dikumpulkan, lalu ditawarkan untuk menjadi guru lembaga pendidikan yang akan didirikan. Sebanyak 14 orang mahasantri calon magister tersebut menyanggupi dan kemudian berdirilan Planet NUFO pada tahun 2019. (AH)

Rembang, Juli 2022

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PESANTREN DAN SEKOLAH ALAM PLANET NUFO.....	iii
DAFTAR ISI	vii
MEMBANGUN KURIKULUM PERADABAN NUBUWWAH UNTUK PLANET NUFO	1
PLANET NUFO MUHAMMADIYAH ATAU NU?	11
PLANET NUFO JADI MINIATUR UMAT ISLAM INDONESIA DENGAN SINERGI.....	21
PLANET NUFO FOKUS MENJADI PESANTREN KADERISASI.....	28
PLANET NUFO GUNAKAN SELEKSI ALAM	35
SANTRI PLANET NUFO, SARANKAN IBU MEREKA MEROKOK?	40
PLANET NUFO CANANGKAN ENAM PRIORITAS KEUNGGULAN	47
JATUH BANGUN MEMBERSAMAI SANTRI MEMBANGUN USAHA	58
PLANET NUFO TANPA PAGAR, TERBUKA UNTUK SEMUA ORANG?	67
TINGGALKAN PENGAJIAN MASSAL, REKAM CARA MEMAKNAI TEKS.....	73
MEMAHAMI MAKNA MARS PLANET NUFO LANGSUNG DARI PENGARANGNYA	77
MEMBERDAYAKAN SANTRI DENGAN MEMBELI BIBIT POHON.....	88
TAK PERNAH BUAT PROPOSAL BANTUAN, PLANET NUFO INGIN SANTRI MANDIRI	92
PLANET NUFO DIAKSELERASI ORANG-ORANG BERIMAN.....	97
MENAHKODAI PLANET NUFO MELAWAN ARUS	105
SANTRI PLANET NUFO DAN MONASH INSTITUTE RAMAI-RAMAI DAFTAR UICI.....	110
KE PLANET NUFO DUA KALI SEPEKAN.....	115

TEKAD SEKOLAH ALAM PLANET NUFO LAKUKAN REINTEGRASI SAINS & TEKNOLOGI DENGAN ISLAM.....	125
PESANTREN DAN SEKOLAH ALAM PLANET NUFO TAK INGIN SANTRI MISKIN.....	129
TAK MAU LAGI MENYIMAK HAFALAN ALQURAN SATU-DUA HALAMAN	133
MEMBEBASKAN SANTRI DARI MENTALITAS KULI	145
MEMFASILITASI SANTRI PRA-SEJAHTERA DENGAN MEMBERDAYAKAN	152
KEUNTUNGAN GANDA SANTRI MENGGEMBALA DOMBA.....	159
MEMBANDINGKAN INTENSITAS BELAJAR SANTRI DAN ANAK KIAI	165
RAHASIA PLANET NUFO TERCEPAT MEMBAGI DAGING QURBAN	172
PLANET NUFO DAN KEBERANIAN MELAKUKAN TRANSFORMASI PESANTREN	177
BIODATA PENULIS.....	187



MEMBANGUN KURIKULUM PERADABAN NUBUWWAH UNTUK PLANET NUFO

Nabi Muhammad saw. adalah teladan terbaik (*uswah hasanah*) untuk umat manusia. Segala yang berasal dari beliau pasti mengandung hikmah untuk kehidupan yang terbaik pula. Termasuk Segala fase hidup Rasulullah, jika dijalani dengan baik, akan membuat pribadi yang menjalaninya menjadi pribadi ideal, baik untuk keluarga, masyarakat, maupun negara. Karena itu, diperlukan lembaga pendidikan yang mampu menyajikan kurikulum yang bisa melahirkan manusia yang mampu mengikuti jejak manusia paripurna itu.

Kurikulum yang diperlukan adalah kurikulum untuk menghasilkan peradaban nubuwwah. Tentu saja tidak akan ada lagi manusia yang demikian setelah beliau. Namun, jika kurikulum itu diselenggarakan untuk mendidik secara kolektif anak-anak umat, maka himpunan

pribadi yang mendapatkan pendidikan kurikulum peradaban nubuwwah tersebut akan mampu bekerjasama dan bersinergi untuk melahirkan kembali masyarakat madani. Umat akan dibawa kembali ke masa depan.

Lalu bagaimana fase kehidupan Rasulullah tersebut ditransformasi menjadi sebuah kurikulum pendidikan saat ini? Berikut ini wawancara dengan Ustadz Dr. Mohammad Nasih, M.Si., pembangun qur'anic habits camp di Planet NUFO, tentang kurikulum peradaban nubuwwah:

Planetnufo.com: "Abah Nasih, Islam pernah menjadi sebuah peradaban yang sangat maju, bahkan melampaui zamannya. Tapi, sekarang kita prihatin, karena umat Islam kini tertinggal di segala lini. Lalu bagaimana caranya agar umat Islam kembali memimpin dengan peradaban unggul di masa depan?"

Abana: "Pertanyaan pertama langsung berat sekali ini. Dan ini memerlukan kerendah-hatian kita untuk melakukan kritik, tepatnya otokritik, sebagai bagian dari kaum muslim cendekia, yang seharusnya menghasilkan bukan hanya gagasan, tetapi juga praktek, peradaban muslim kontemporer yang unggul tersebut. Jika sikap itu tidak kita miliki, maka kita akan hanya berputar-putar dalam kajian-kajian yang hanya menghibur diri untuk menghilangkan perihnya kekalahan. Paling-paling, lagi-lagi yang muncul adalah apologi bahwa dunia ini penjara bagi orang-orang

beriman, dan surga bagi orang-orang kafir. Padahal di antara do'a kita adalah mendapatkan kehidupan yang baik di dunia, juga yang baik di akhirat. Dan itulah yang didapatkan oleh Rasulullah bersama dengan para sahabatnya, dan kemudian, sebagaimana saya katakan tadi, peradaban Islam pernah memimpin dunia di era Daulah Abbasiyah. Kalau sekarang ini kita terpuruk, pasti ada sikap hidup kita yang salah, dan saya sudah berani menegaskan bahkan kesalahan sikap hidup itu disebabkan oleh pemahaman yang salah. Bukan sekadar pemahaman yang benar, melainkan tidak dilaksanakan secara konsisten. Inilah yang harus kita sadari, lalu kita benahi, dan kita upayakan untuk implementasikan secara konsekuen."

Planetnufo.com: "Perlu diberi contoh-contoh konkret, minimal tiga ya, Bah, agar benar-benar meyakinkan, bahwa kita sekarang ini sedang dalam berada dalam peradaban kalah yang lahir dari pemahaman yang salah."

Abana: "Tuntutan yang tepat. Memang harus kita berikan contoh-contoh konkret. Kalau tidak begitu, nanti kita dianggap sok benar sendiri. Tiga sajalah ya. Pertama, kenapa di surat al-'Ashr manusia disebut berada dalam kerugian? Berdasarkan riset saya sejak tahun 2008 sampai sekarang, dalam forum berskala nasional, para peserta hampir 100 peserta mengatakan bahwa penyebabnya

adalah tidak menghargai atau menysia-nyikan waktu. Nah, jawabannya, di antaranya yang paling jelas ada di al-Kahfi 103-105. Justru manusia sudah memanfaatkan waktu dengan baik, sudah beramal dengan optimal, sampai memiliki kepercayaan diri telah melakukan kebaikan, tetapi rugi karena amal baiknya itu tidak ditimbang alias tidak dinilai oleh Allah. Apa sebabnya, pastikan baca al-Kahfi: 103-105 itu. Ini kesalahan paradigmatik yang bisa kita lihat di kajian-kajian para ustadz yang viral sekalipun. Jadi kebalik paradigmanya.”

Planetnufo.com: “Kebalik bagaimana, Bah?”

Abana: “Tadi kan dijawab bahwa penyebabnya menysikan waktu. Padahal, kalau sudah beramal, berarti waktunya sudah digunakan. Hanya saja, amal baik itu ternyata tidak dinilai oleh Allah. Itu ibarat kita pergi ke pasar membawa barang dagangan yang bagus-bagus dan kita beli dengan harga yang bagus untuk kita jual dengan harga yang lebih mahal, tetapi ternyata di pasar tidak ada orang yang tertarik. Itu namanya rugi. Kalau kita tidak melakukan apa-apa, tidak berusaha mencari barang untuk dijual kembali di pasar, bagaimana bisa kita dikatakan rugi. Tapi kalau baca al-Kahfi: 103-105 secara jeli, pasti paham maksudnya.”

Planetnufo.com: “Yang kedua, Bah?”.

Abana: "Kedua, perintah berbekal dalam haji, karena sebaik-baik bekal adalah takwa. Pemahaman umum umat kita pada ayat ini juga tidak pas. Potongan ayat dalam al-Baqarah: 197 itu dipahami bahwa takwa adalah sebaik-baik bekal. Padahal, konteksnya para jama'ah haji dari Yaman dikritik karena mereka bonek ketika menjalankan ibadah haji, sehingga mereka terlantar dalam perjalanan dan meminta-minta di perjalanan mereka. Itu oleh al-Qur'an dipandang tidak baik, maka dikritik keras, dan ditegaskan bahwa sebaik-baik bekal, kalau saya memahami ya duit, itu akan menjaga kita dari perbuatan meminta-minta. Meminta-minta itu tidak takwa. Kalau kita tidak meminta-minta itu takwa. Dan pesan moral ayat ini bisa kita gunakan sampai sekarang dalam banyak aspek kehidupan. Kalau kita sudah punya visi tertentu yang akan kita lakukan, kita mesti siapkan logistiknya. Jangan sampai mau bikin pesantren, tapi modal nekad, lalu minta sana-minta sini. Jadi pengemis sumbangan. Itu menghancurkan harga diri. Malu. Makanya malu adalah bagian dari iman"

Planetnufo.com: "Ketiga, Bah?"

Abana: "Satu lagi ya. Yang paling penting ini, karena banyak menyesatkan orang. Menganggap bahwa al-Baqarah: 62 sebagai ayat pluralisme agama. Semua agama benar. Itu kekeliruan fatal. Yang benar adalah ayat itu mengatakan bahwa orang beragama apa pun, yang mati

sebelum Islam datang, imannya itu di antara kriterianya adalah meyakini akan adanya rasul terakhir bernama Muhammad yang sudah ada di dalam kitab mereka, maka mereka akan mendapatkan balasan surga di akhirat. Cukup dulu, ya. Bisa dibaca dalam tulisan-tulisan saya soal paradigma keliru tentang Islam ini. Nah sekarang kita fokus ke kurikulum peradaban nubuwah saja.”

Planetnufo.com: “Baik. Jadi bagaimana konstruksi kurikulum peradaban nubuwah itu?”

Abana: “Sebenarnya sederhana. Ya ikuti saja apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Tapi jangan lupa, lakukan kontekstualisasi dan rekontekstualisasi. Jangan ambil secara literal. Nanti bisa salah lagi. Memang untuk ini kita memerlukan ilmu alat yang tidak sederhana. Maka anak-anak harus dibekali sejak dini.”

Planetnufo.com: “Jadi mulai umur berapa anak-anak harus memulai ini?”

Abana: “Kalau Rasulullah, ya sejak bayi, kan. Beliau dikirim ke suku badui, Bani Sa’d, kepada Ibu Halimah al-Sa’diyah. Itu kebiasaan orang-orang elite Makkah. Mereka menitipkan anak-anak mereka kepada ibu-ibu rental ASI, tetapi sekaligus juga ingin anak-anak mereka diajari bahasa Arab yang masih asli, sehingga mereka bisa menjadi para penyair. Kalau sekarang pujangga atau mungkin orator ulung. Kalau mau jadi orator kan harus

memiliki kemampuan berbahasa yang baik, yang bisa mempengaruhi emosi orang, bisa membuat orang banyak tertarik. Nah, di sana, Muhammad belia belajar menggembala domba dan unta. Usia di bawah empat tahun sudah bisa menundukkan unta. Ini yang membuat keluarga Ibu Halimah juga terheran-heran. Kontrak yang tadinya hanya dua tahun, diperpanjang, dan yang meminta itu Ibu Halimah. Karena Muhammad belia ini dirasakan mendatangkan banyak berkah.”

Planetnufo.com: “Itulah kenapa Planet NUFO meminta para santri menggembala kambing?”

Abana: “Tepat sekali. Kisah Nabi di atas, dan juga pernyataan Nabi bahwa semua Nabi adalah penggembala kambing adalah alasan ideologis saya. Dan ini lebih untuk melatih kemampuan dalam meningkatkan empati dan kepemimpinan. Tapi, saya juga menemukan alasan praktis pragmatisnya. Memelihara kambing ini sangat menguntungkan dan bisa dikerjakan oleh anak-anak usia SMP, bahkan SD sekalipun. Karena itu, memelihara, tepatnya budidaya, domba di Planet NUFO saya jadikan sebagai bagian dari kurikulum belajar. Juga wirausaha lainnya, karena Nabi Muhammad merupakan *fund manager* yang sangat andal, sampai dipercaya oleh Ibu Khadijah dan kemudian sampai tertarik untuk menikah dengan Muhammad muda. Bayangkan, dalam kultur

masyarakat yang sangat patriarkis, seorang perempuan mengajukan inisiatif untuk menikah dengan seorang lelaki muda. Itu kalau bukan karena melihat ada sesuatu yang luar biasa pada diri Muhammad, pasti tidak akan mungkin. Nah, anak-anak kita harus memiliki jiwa wirausaha yang kuat. Mereka harus memiliki uang yang cukup. Sebab, idealisme mereka membutuhkan pembiayaan yang cukup, dan itu pasti tidak kecil.”

Planetnufo.com: “Idealisme apa ini maksudnya, Bah?”

Abana: “Nah, seorang muslim itu kan harus mempelajari al-Qur’an dan hadits. Di dalamnya ada inspirasi-inspirasi besar, ada juga perintah untuk berjihad *fii sabiilillaah*, dan itu dengan harta dan jiwa. Tidak cukup hanya dengan berpidato saja. Ngomong-ngomong tidak konkret. Al-Qur’an dan hadits harus jadi sumber paradigmanya. Jadi kalau diurutkan, Muhammad belia itu belajar kerja, juga belajar bahasa yang murni dari kaum badui. Setelah menjadi orang kaya, beliau mendapatkan ilmu dari Allah melalui mekanisme pewahyuan, karena beliau diangkat menjadi nabi dan rasul. Karena status sebagai utusan Allah ini, beliau harus menyampaikan. Tugas dakwah menjadi kewajiban. Menyampaikan ajaran Allah ini tidak meminta bayaran. Nah, anak-anak kita di Planet NUFO ini juga harus begitu, belajar, dilatih dengan sungguh-sungguh menjadi entrepreneur yang tangguh, sembari belajar bahasa,

logika, dan juga mengolah rasa bahasa, agar bisa memahami ilmu yang ada di dalam al-Qur'an dan juga hadits Nabi. Setelah kita memahami, kita harus dakwahkan. Sebagaimana Rasulullah, kita mestinya juga tidak meminta bayaran. Kalau kita meminta bayaran, jangan-jangan orientasinya bukan dakwah, tetapi memang mencari penghidupan, dengan bungkus menyampaikan ajaran Tuhan. Ditambah tugas-tugas yang lain yang diperintahkan oleh al-Qur'an yang memerlukan pembiayaan yang cukup."

Planetnufo.com: "Apa lagi yang dilakukan Rasulullah?"

Abana: "Secara global, Rasulullah kemudian menjadi pemimpin politik di Madinah. Ini mengurus banyak golongan. Lintas SARA. Memerlukan kepiawaian dalam menghadapi berbagai dinamika yang terjadi. Karena itu, anak-anak kita harus menguasai seni memimpin. Di Planet NUFO, saya dan para guru/ustadz/ah yang semuanya adalah aktivis HMI yang sudah lulus LK II bahkan SC, memotivasi santri-murid agar aktif berorganisasi. Di Planet NUFO ada PII, IPM, IPNU-IPPNU, bahkan saya buat HPI, Himpunan Pelajar Islam. Anggap saja HPI ini adik yang saya buat untuk HMI di Planet NUFO. Hahaha. Tujuannya adalah untuk membuatkan banyak wadah, sehingga memberikan peluang kepada makin banyak santri-murid menjadi pemimpin."

Baladena: "Wah, arahnya berarti politik ini?"

Abana: "Loh, ya memang politik itu penting. Saya ini sadar betul, karena saya ini dosen ilmu politik. Tahu bagaimana sistem politik bekerja. Kalau politik kita ini tidak berada di tangan orang-orang yang benar, yang negara kita akan rusak. Sekarang kita sudah merasakan. Karena itu, kita harus menyiapkan kader-kader muda canggih, untuk menjadi pemimpin-pemimpin shalih-mushlih di masa depan. Jangan sampai yang jadi adalah orang-orang yang sebenarnya mereka melakukan kerusakan, tetapi mereka merasa tengah melakukan perbaikan. Kan gawat itu. Kita harus siapkan dari sekarang. Harus memahami ini dengan benar. Nabi Muhammad itu bukan sekedar memimpin shalat, tetapi juga memimpin kota, tepatnya Negara-Kota, atau *city-state* Madinah al-Munawwarah. Kalau menurut Nabi, ya memang harus berilmu, berharta, dan berkuasa."
(AH)



PLANET NUFO MUHAMMADIYAH ATAU NU?

Di kalangan sebagian muslim Indonesia, afiliasi kepada ormas keislaman seringkali menjadi wacana yang mengemuka. Sebenarnya ini muncul karena ormas-ormas sering ditarik-tarik ke dalam perebutan kekuasaan politik. Kepentingan yang sebenarnya murni politik, tetapi dibungkus dengan wacana "corak" keislaman dengan berbagai isu yang dimunculkan. Perbedaan antara Muhammadiyah dan NU sebagai dua "ormas Islam gajah" di Indonesia sering mengemuka, dan di sebagian kalangan, seolah keduanya adalah "musuh" yang tidak mungkin dipertemukan dan didamaikan.

Celakanya, ini sering dimanfaatkan oleh pihak luar umat untuk menanggung keuntungan dalam meraih kekuasaan politik. Dalam sejarah, sebenarnya umat Islam memiliki pengalaman perseteruan antara dua suku besar di Yatsrib, yaitu Aus dan Khazraj dan selalu bertikai, dan pertikaian itu dimanfaatkan oleh Yahudi. Padahal sudah

terbukti saat keduanya bersatu, golongan Yahudi ternyata tidak ada apa-apanya.

Nah, Planet NUFO, sebagai sebuah pesantren-sekolah alam yang kini sedang naik daun dengan kurikulumnya yang sejak awal berdiri sebelum ada program kurikulum merdeka yang dicanangkan oleh pemerintah, sudah merdeka, sering juga menghadapi pertanyaan tentang sebenarnya Muhammadiyah atau NU? Jika pertanyaan itu telah terjawab, maka pertanyaan pun bisa beralih tentang sebenarnya apa afiliasi kepartaiannya?

Untuk lebih jelas apa sesungguhnya Planet NUFO, berikut ini hasil wawancara mendalam planetnufo.com dengan pendiri Planet NUFO Abana Dr. Mohammad Nasih, M.Si., atau sering disapai Abana saja, atau Abah Nasih.

Planetnufo.com: "Bah, Planet NUFO sekarang kan makin ramai. Santrinya datang dari berbagai penjuru Nusantara, bahkan sudah ada yang dari luar negeri. Aktivasnya juga sudah mulai dirasakan masyarakat sekitar. Makin banyak dibicarakan. Dan banyak yang penasaran, sebenarnya Planet NUFO ini Muhammadiyah atau NU?"

Abana: "Kenapa kok pertanyaannya jadi tidak nyambung dengan pernyataan awal? Hahaha. Tapi tidak masalah itu. Memang urusan tentang Muhammadiyah dan NU dalam masyarakat kita ini seringkali jadi persoalan yang seolah-olah ibarat Tom and Jerry. Mestinya itu tidak perlu terjadi.

Kalau Muhammadiyah dan NU bersatu, sudah terbukti, dalam konstalasi apa pun, umat Islam di Indonesia ini menjadi berjaya. Lihat saja, ketika keduanya bersatu dalam Masyumi, partai ini sangat diperhitungkan. Mau bukti lagi? Ketika awal reformasi, Muhammadiyah dan NU bersama, dengan kebersamaan PAN dan PKB dalam poros tengah, Gus Dur yang mantan Ketua Umum PBNU jadi Presiden RI, Pak Amien Rais yang mantan Ketua Umum PP. Muhammadiyah jadi Ketua MPR RI, dan Bang Akbar Tandjung yang mantan Ketua Umum PB. HMI jadi Ketua DPR RI. Namun, ketika entitas-entitas Islam ini berseturu, capaiannya jadi menurun. Drastis sekali. Dan sekarang ini makin kita rasakan.”

Planetnufo.com: “Bah, jadi kita ini Muhammadiyah atau NU?”

Abana: “Sebentar, kalian ini mesti sabar sedikit. Agar yang membaca hasil wawancara kalian ini mengerti persoalannya. Bukan asal Muhammadiyah NU saja. Hahaha. Sudah jelas ya bahwa di dalam sejarah politik Indonesia, kebersamaan Muhammadiyah dan NU itu sangat penting artinya. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Bercerai kita kalah. Begitu mungkin yang lebih pas. Nah, saya prihatin melihat situasi dan kondisi ini. Kenapa kita memilih kalah, padahal kita ini bisa menang dengan cara yang benar, dan memiliki nilai-nilai yang layak untuk diperjuangkan untuk membangun Indonesia yang lebih baik? Maka saya kemudian memilih untuk mendirikan

Planet NUFO ini, tanpa ada embel-embel Muhammadiyah, NU, atau yang lainnya. Planet NUFO ini pesantren dan sekolah alam yang berbasis Islam. Titik. Tanpa koma dan lanjutan.”

Planetnufo.com: “Tanpa koma dan lanjutan bagaimana maksudnya, Bah?”

Abana: “Kalau ada koma dan lanjutannya ya bisa Islam, Islam Muhammadiyah, Islam NU, atau yang lain-lain. Pokoknya Islam saja. Soal cara ibadah, mu’amalah, siyasah, dan aspek-aspek lainnya, kami terus menggali pemahaman dari al-Qur’an, Sunnah Nabi Muhammad, dan juga referensi-referensi yang telah ditulis oleh para ulama’ muslim, bahkan yang ilmuwan non-muslim sekalipun yang menyajikan informasi yang objektif. Kami tidak pernah alergi hikmah itu muncul dari mana pun. Para pengasuh, ustadz/ah, dan guru di sini sudah sepakat untuk menjalankan yang disampaikan oleh Imam Ali, ambillah hikmah dan jangan pedulikan dari mana ia ditemukan. Kata pepatah Betawi, walaupun keluar dari dubur ayam, kalau itu telur, ambil. Rebus atau goreng, bisa untuk menu makan dan menguatkan tenaga.”

Planetnufo.com: “Baiklah. Tapi bagi sebagian orang mungkin penting juga, sebenarnya para pendiri dan pengajar di Planet NUFO ini, Muhammadiyah atau NU?”

Abana: “Wah pertanyaan kalian ini masih ke sana lagi. Tapi baiklah, jika memang itu dianggap sangat penting. Saya, yang menjadi pendiri yang masih ada, lahir dalam

keluarga yang "sangat NU". Saat kuliah semester-semester awal, saya ini bisa dikatakan masih sangat fanatik NU. Kalian tahu sendiri, desa saya, Mlagen ini, kalau ada 10 orang yang kalian temui lalu kalian tanya NU atau Muhammadiyah, maka 11 orang dari 10 orang itu adalah NU. Pakai banget. Hahaha. Dan tulisan NU lengkap dengan "Nahdlatul Ulama" juga bisa kalian temukan di dinding rumah orang tua saya, itu di Pesantren al-Falah. Di bagian depan. Nanti kalian datang dan kalian foto saja. Hahaha. Nah, bagaimana ceritanya saya jadi Muhammadiyah?"

Planetnufo.com: "Nah, ini menarik, Bah. Perlu diceritakan secara detil ini".

Abana: "Baiklah. Ketika saya kuliah, saya sangat bersemangat ingin menjadi aktivis mahasiswa. Dan saya ingin menjadi aktivis mahasiswa di organisasi yang bisa mengantarkan saya menjadi aktivis Ansor. Sebab, yang saya tuh, di kaca depan rumah saya ada logo Ansor tertempel dan bapak saya kan komunitasnya kiai dan santri yang Ansor-NU. Bapak saya ini di antara role model penting saya. Maka saya cari itu. Kata senior-senior yang sudah kuliah terlebih dulu, kalau bacaan saya waktu itu tentang gerakan mahasiswa kan belum ada, maklumlah orang kampung. Waktu SMU dan mondok, saya lebih banyak baca kitab tafsir, fikih, dan beberapa tasawuf. Dari mereka, saya dapat info, organisasi mahasiswa NU adalah PMII. Kalau Muhammadiyah HMI. Nah, saya cari info. Pas

pada saat itu ada dialog bersama HMI, PMII, dan IMM UNNES. Saya datang. Di situ saya tahu, bahwa ternyata informasi yang saya terima salah. Ternyata underbow Muhammadiyah adalah IMM. HMI adalah organisasi *independent*. Dan saya lihat, para aktivis HMI lebih progresif. Maka saya pilih HMI. Singkat kata, saya ikut perkaderannya dan menjalani aktivisme di HMI, mulai dari komisariat sampai PB HMI.”

Planetnufo.com: “Mana bagian cerita jadi Muhammadiyah untuk pertama kalinya, Bah?”

Abana: “Oh iya. Saya kuliah juga di IAIN Jurusan Tafsir Hadits. Jadi, ceritanya IPK saya di Jurusan Fisika ini tidak sampai pada syarat untuk kuliah S2. Padahal saya bertekad untuk studi setinggi-tingginya. IPK saya hanya 2,5. Yang paling tinggi di angkatan saya saat itu juga hanya 2,7. Sementara untuk studi S2, saya baca harus 2,75. Maka saya putuskan untuk kuliah di jurusan yang saya kuliah sambil tidur pun jadi lulusan terbaik. Pilihannya tentu saja tidak lain adalah tafsir dan hadits. Kan saya sudah menggeluti ini sejak kecil, sejak di rumah di bawah bimbingan bapak saya. Dan ternyata itu benar. Hahaha. Jadi pamer malah. Nah, di IAIN Semarang ini dinamika yang keras terjadi antara PMII dan HMI. IMM kalau sangat minoritas, tidak signifikan. Intinya kalau tidak PMII dianggap tidak NU. Saya jadi korbannya ini. Hahaha. Jadi dianggap tidak NU. Karena dianggap tidak NU, ya sudah. Terlanjur basah, nyebur sekalian. Kebetulan waktu itu saya ketemu dengan

Pak Tafsir, sekarang Ketua PW Muhammadiyah Jawa Tengah, dan diajak untuk menjadi pengurus Pemuda Muhammadiyah Jawa Tengah. Pak Tafsir waktu itu Sekum PW PM. Saya iyakan saja. Itulah pertama kali saya menjadi Muhammadiyah secara struktural. Hahaha.”

Planetnufo.com: “Kalau kultural?”

Abana: “Kalau kultural, berarti kan di rumah. Kalau di rumah, amaliyah ibadah seringkali dipaksa jadi NU. Shalat shubuhnya pakai qunut. Di rumah saya ada haul untuk bapak saya dengan pengajian besar. Kalau saya di rumah kan pasti jadi imam shalat di mushalla depan rumah. Ibu saya pasti berpesan khusus “ojo lali qunut, jangan lupa qunut”. Sebab, kalau saya tidak qunut, kata ibu saya, ada jama’ah yang mengulang shalatnya di rumah. Hahaha. Sampai kemudian saya benar-benar studi lanjut di Jakarta, di Pascasarjana Ilmu Politik UI. Ketika di Jakarta, Mas Mu’ti, sekarang Sekjend PP. Muhammadiyah, waktu itu Ketua Umum PP. Pemuda Muhammadiyah, menelpon saya, karena sesama aktivis dari Semarang, menawari masuk di PP. Pemuda Muhammadiyah. Saya iyakan. Tahun 2005 saya bersentuhan dengan PAN, karena menjadi staff ahli Fraksi PAN DPR RI bidang politik. Kemudian mengajar di UI tahun 2008, dan karena saya berpolitik, saya mencari kampus yang memungkinkan untuk itu. Apalagi kalau bukan UMJ. Saya kemudian mengajar Ilmu Politik di FISIP UMJ sampai sekarang. Tapi apakah karena saya

Muhammadiyah, kemudian Planet NUFO jadi Muhammadiyah?”

Planetnufo.com: “Nah, itu dia. Ini yang jadi pertanyaan banyak orang. Mesti dijawab dengan jelas ini, Bah.”

Abana: “Planet NUFO ini sebenarnya hanya lanjutan saja dari aktivitas kaderisasi secara pribadi dan bertujuan intensifikasi yang saya jalani sejak tahun 2010. Tahun 2009 kan saya menikah dan istri saya tinggal di Semarang, studi lanjut spesialis anak di FK. Undip. Karena studi itu, saya sering ditinggal. Dia pergi pagi pulang malam. Nganggur saya. Di rumah bengong kan nggak betah. Saya sudah baca, nulis, lalu pelihara lele di belakang rumah. Rasanya masih ada yang kurang. Maka saya kumpulkan para pimpinan aktivis HMI untuk saya ajari nulis. Saya ngontrak rumah khusus untuk itu di samping kantor HMI Korkom Walisongo. Ternyata hasilnya signifikan. Beberapa di antara mereka bisa menulis di media. Karena itu, saya kemudian berinisiatif mendirikan Rumah Perkaderan dan Tahfidh al-Qur’an. Saya rekrut anak-anak lulusan SMU yang menonjol. Hasilnya makin menyenangkan. Anak-anak ini kan punya latar belakang yang beragam. Tapi bisa dikatakan 75 persennya adalah anak-anak dari keluarga NU. Dan sebagian dari mereka itulah yang kini bersama dengan saya menjadi ustadz/ah di Planet NUFO. Ada namanya ustadz Suud, setelah lulus S1 dari IAIN kemudian studi lanjut di Shanghai, dan di sana di jadi Katib Syuriah NU PCI Tiongkok. Sampai sekarang jadi Wakil Rais Syuriah

NU PCI Tiongkok. Dia saya minta untuk jadi pengasuh harian di Planet NUFO dan menjadi pemimpin NUFO Farm. Dia pelihara domba, pernah sampai ratusan jumlahnya, bersama dengan santri-santri dan mentor di sana. Kemudian, Kepala SMP NUFO, Ustadz Rozaq itu berasal dari keluarga Sarekat Islam. Bukan Muhammadiyah bukan NU. Dia jadi kepala sekolah memang karena kompetensinya. Bukan pertimbangan yang macam-macam. Jadi sudah jelas kan?”.

Planetnufo.com: “Soal amaliyah ibadah di Planet NUFO bagaimana?”.

Abana: “Begini lo. Soal amaliyah ibadah antara Muhamamdiyah, NU, dan lain-lain itu sebenarnya kan berbeda hanya seputar qunut dan jumlah raka’at shalat Tarawih saja kan. Kita ini yang penting shalat Shubuh. Tidak shalat tarawih kan juga tidak dosa. Yang dosa itu adalah karena beda jumlah raka’at shalat tarawih kita jadi berantem. Jadi, kalau yang jadi imam saya, ya tidak pakai qunut. Kalau tidak ada saya, yang jadi imam bisa saja Ustadz Suud, ya pakai qunut. Bahkan kalau saya kadang-kadang rakaat pertama basmalah jahr, yang kedua sirr. Tujuan saya sederhana saja, agar para santri di Planet NUFO ini berwawasan terbuka. Nanti kalau urusan qunut tak qunut, baca basmalah keras atau pelan jadi persoalan, kalau nanti haji, bisa mengulang shalat terus. Di Masjidil Haram maupun di Masjid Nabawi kan tidak ada qunut Shubuh dan tidak ada basmalah jahr. Para santri ini harus

kita biasakan mulai dari sekarang. Biar mereka tidak shock nanti. Untuk urusan yang lain, misalnya penentuan hari besar, kami punya ahlinya sendiri. Kalau Muhammadiyah dan NU berbeda, kami memilih di antara keduanya yang menggunakan metode yang kami pandang lebih saintifik. Seperti Idul Adha kemarin, kami pilih tanggal 9 Juli, bukan 10 Juli. Sebab, berdasarkan musyawarah kami bersama dengan ustadz/ah yang memiliki disiplin falak, memang tanggal 9. Kalau kami memilih bukan berdasarkan sains dan teknologi, bisa diketawain anak-anak yang setiap acara meneriakkan bait lagu "kuasai sains dan teknologi, tanda kebenaran firman Ilahi".

Planetnufo.com: "Jadi Muhammadiyah dan NU diberi perhatian yang sama ya di Planet NUFO ya, Bah?"

Abana: "Itu pasti. Dan kami bertekad ingin menjadi miniatur umat Islam Indonesia yang bisa tidak hanya bekerjasama, tetapi juga sinergi. Sebab, sebagaimana telah saya sebutkan di atas, kalau Muhammadiyah, NU, HMI, dan lain-lain bersatu, maka kejayaan kita dapat raih. Jika berjalan sendiri-sendiri, maka umat ini menjadi penonton. Ini tekad saya, tekad kami semua di Planet NUFO ini. In syaa'a Allah. Semoga Allah meridlai." (AH)



PLANET NUFO JADI MINIATUR UMAT ISLAM INDONESIA DENGAN SINERGI

Pesantren-Sekolah Alam Nurul Furqon, atau yang lebih dikenal dengan Planet NUFO, Mlagen, Pamotan, Rembang, dalam usianya yang masih sangat muda, kini telah berkembang sangat pesat. Santri-muridnya datang tidak hanya dari berbagai penjuru tanah air, tetapi bahkan dari luar negeri. Di antara tekad besar lembaga pendidikan ini adalah menjadi miniatur umat Islam Indonesia untuk tidak hanya kerjasama, tetapi bahkan sinergi. Pendiri dan sekaligus pengasuh Planet NUFO, Dr. Mohammad Nasih, M.Si. meyakini bahwa dengan kerjasama, umat Islam akan mampu bangkit dari keterpurukan, dan dengan sinergi akan mampu melakukan akselerasi dan mengejar ketertinggalan dan kembali mampu membuktikan harapan al-Qur'an menjadi umat terbaik (*khairu ummah*).

Bagaimana konsep dan praktik miniatur umat Islam Indonesia dengan kerjasama dan sinergi itu? Baladena akan mewawancarai Dr. Mohammad Nasih, M.Si. yang

juga pengajar Ilmu Politik di FISIP UMJ, yang oleh para santri-muridnya akrab disapa Abah Nasih atau Abana.

Baladena: "Abah Nasih, kali ini saya ingin mengulik tentang keberagaman yang ada di Planet NUFO. Tidak seperti kebanyakan pesantren yang biasanya cenderung hanya satu arus. Di sini ada keberagaman arus keberagaman dalam kerangka Islam. Sebenarnya apa yang diinginkan dengan ini?"

Abana: "Kami punya keinginan untuk menjadi *different and the best*. Ya ini di antaranya. Dengan tidak sama ini, berarti kan *different*. Tapi kan tidak boleh hanya sekedar berbeda, harus menjadi yang terbaik. Keberagaman yang disinergikan, minimal dikerjasamakan, akan melahirkan hasil yang lebih baik, bahkan paling optimal. Itulah yang terbaik. Tujuan akan tercapai. Planet NUFO bertekad membangun contoh konkret tentang kehidupan masyarakat muslim yang bhinneka, tetapi mampu hidup bersama dengan sinergi, minimal kerja sama, menghilangkan konflik-konflik yang tidak produktif, hanya buang-buang waktu dan tenaga. Lebih baik waktu, tenaga, dan juga harta yang kita punya kita gunakan untuk menghasilkan karya nyata untuk mengangkat umat dari berbagai keterpurukan yang sebelumnya terjadi."

Baladena: "Jadi konkretnya bagaimana, Bah?"

Abana: "Tidak usah kita tutup-tutupi. Selama ini, perbedaan di antara kita telah menyebabkan ketegangan, bahkan termanifestasi dalam berbagai konflik di dalam masyarakat. Saling tolak antar kelompok hanya karena perbedaan pandangan. Mana ada orang yang sama persis. Madzhab dalam Islam pun banyak. Itu sudah sejak dulu terjadi. Tapi antar madzhab itu kan terangkai dalam hubungan guru murid juga. Lalu kenapa kita mesti ribut? Ini kan tidak sehat. Hanya membuat kita ini menjadi anak-anak lagi. Ada yang mengklaim diri Sunni, lantas membuka permusuhan dengan Wahhabi, juga Syi'ah. Ada yang merasa Wahhabi, lalu membuka permusuhan dengan kelompok yang disebut Syi'ah. Itu mesti diakhiri. Kalau ada perbedaan, ya tinggal didiskusikan saja. Kalau belum ketemu, ya tidak apa-apa, yang penting masing-masing ma uterus belajar untuk menemukan kebenaran, bukan untuk ketenaran dan kekayaan. Kalau vested interest dihilangkan, maka pasti akan bertemu di satu titik yang mempersatukan."

Baladena: "Apa langkah-langkah yang sudah dilakukan oleh Planet NUFO untuk menuju ke sana?"

Abana: "Planet NUFO sejak awal berdiri tidak mau tersekat dalam satu ormas, satu madzhab, firqah, dan thariqah, dan semacamnya. Semua santri-murid dari berbagai macam latar belakang keluarga, dalam konteks apa pun, kami fasilitasi. Maka di sini ada PII (Pelajar Islam Indonesia), IPM

(Ikatan Pelajar Muhammadiyah), IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama'), dan juga HPI (Himpunan Pelajar Islam). Itu karena santri-murid di sini berasal dari beragam latar belakang keluarga yang memiliki afiliasi ormas dan juga tentu saja orpol. Di sini, banyak santri-murid yang anak-anak atau keluarga dekat tokoh-tokoh atau aktivis partai-partai yang beragam. Dari kiri sampai kanan. Mereka semua di sini hidup, bukan hanya berdampingan, tetapi satu kamar. Satu gorong-gorong. Itu rumah-rumah kapsul terbuat dari gorong-gorong raksana yang ditempati oleh anak-anak yang menjadi pengurus beragam organisasi. Mereka tidak pernah berkelahi karena perbedaan afiliasi. Kalau anak-anak saja bisa hidup begitu, sementara yang dewasa tidak bisa, pasti ada sesuatu yang melatar belakangi. Apa itu? Menurut saya yang paling mempengaruhi adalah *vested interest*. Apa itu? Kecenderungan untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Itu saja. Tidak ada yang lain. Dan itu sudah terjadi sejak zaman Abu Lahab dan Abu Jahal. Kalau ada yang masih melakukan itu, berarti itu "keturunan" Abu Lahab, Abu Jahal, dan Abdullah bin Ubay juga kali, ya."

Baladena: "Bagaimana cara memulai untuk menghilangkan itu?"

Abana: "Itu apa? Baiklah, saya paham. Persoalannya kan ada yang berusaha untuk membodohi untuk mengeksploitasi. Yang membodohi itu kan pintar. Yang

dibodohi ya tidak pintar. Karena itu, yang harus dilakukan adalah mencerdaskan kehidupan umat. Dengan demikian, mereka tidak bisa lagi dibodohi oleh siapa pun, termasuk *elite-elite* agamanya sendiri. Kalau umat cerdas, mereka akan mampu “membaca” apa yang sesungguhnya ada di balik sebuah peristiwa. Kesadaran ini akan membuat orang-orang yang sebelumnya melakukan pembodohan tidak lagi mendapatkan celah dan apalagi ruang.”

Baladena: “Kalau Abah Nasih sendiri, dalam kehidupan praktis sehari-hari, contoh konkret apa yang bisa diambil oleh para santri dalam hal ini?”

Abana: “Bapak dan Ibu saya adalah aktivis NU tingkat kampung. Merintis pesantren yang sekarang jadi Pesantren al-Falah di samping itu. Sekarang dipimpin oleh adik saya. Di dinding depan rumahnya itu ada tulisan NU besar sekali. Sementara saya ini dosen di universitas Muhammadiyah, pernah jadi pengurus Muhammadiyah, bahkan di level wilayah Jateng dan juga pusat. Tapi setiap kali saya ke Planet NUFO, saya selalu makan di rumah adik saya itu. Sambil makan ya diskusi untuk pengembangan pesantren agar lebih bisa mencerdaskan dan memberdayakan para santri. Jangan sampai dikelola secara konvensional yang menyebabkan para santri hanya menjadi pengikut saja. Saya sering sekali mengajak sinergi kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di sini, terutama al-Falah. Saya ceritakan yang saya lakukan

itu kepada para santri agar mereka tahu bahwa antara Planet NUFO dan al-Falah yang berbeda arus itu ternyata dipimpin oleh dua orang saudara yang kalau makan ternyata bersama. Kalau di Planet NUFO, saya kan jadi imam, kadang basmalahnya jahr kadang sirr. Bahkan saya sengaja, di rakaat pertama, sebelum membaca surat, baca basmalah jahr, dan pada rakaat kedua sirr. Itu saya sengaja, bukan karena lupa. Agar para santri ini terbiasa dengan perbedaan. Perbedaan yang tidak substansial itu tidak perlu dijadikan sebagai masalah. Ada lagi, ada satu santri di sini berasal dari keluarga berhaluan Syi'ah. Loh kok diterima? Anggaplah Syi'ah itu salah, walaupun saya tidak berpikiran demikian. Kan anak teman saya yang mondok di sini. Bukan anak saya yang mondok di pondoknya. Dan kalau ada teman saya yang Syi'ah memondokkan anaknya di sini, itu bukti bahwa memang perbedaan ini sebenarnya tidak perlu menjadi masalah. Faktanya dia tidak khawatir anaknya saya didik dengan cara berpikir saya yang bukan Syi'ah. Iya kan?"

Baladena: "Terakhir, Bah. Bagaimana bentuk kerjasama dan sinergi yang bisa dilakukan?"

Abana: "Terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu. Yang ingin saya tekankan adalah jangan hanya kerjasama. Kalau kerjasama saja, tidak cukup untuk mengejar ketertinggalan yang kini sudah terjadi. Umat Islam sudah ketinggalan terlalu jauh di belakang. Diperlukan sinergi

tingkat tinggi, dalam segala aspek kehidupan, mulai dari politik sampai ekonomi. Pokoknya jangan sampai ada lagi bersama umat lain bisa duduk bersama dan menjaga, tetapi kepada sesama umat malah tidak sejalan. Kalau bersama umat lain saja kita diminta untuk berbuat baik, apalagi kepada sesama umat Islam. Mereka itu saudara, *ikhwah*. Janji Allah kan jelas, kalau kita bisa saling asah, asih, dan asuh, maka kita akan beruntung, *tuflihûn*. Kita belum beruntung, karena memang prasyaratnya belum kita jalankan. Planet NUFO akan membuat contoh-contoh konkret. Di sini, anak-anak PII, IPM, IPNU, dan HPI menyambut hari raya bersama, keliling kampung *drum band-an*, bawa bendera masing-masing, kalau di dalam pesantren, tak terhitung aktivitas bersama di antara mereka. Yang senior-senior mestinya lebih konkret lagi, dalam aspek tadi, politik sampai ekonomi. Jika ini terjadi, umat Islam berjaya. *In syaa'a Allah."*



PLANET NUFO FOKUS MENJADI PESANTREN KADERISASI

Berdiri pada medio 2019, Pesantren-Sekolah Alam Nurul Furqon, atau yang dikenal dengan Planet NUFO, Mlgen, Pamotan, Rembang, langsung tancap gas dan konsisten menjadi lembaga pendidikan Islam untuk kaderisasi. Para santri-murid yang masuk di Planet NUFO langsung dibina secara super intensif dengan menggunakan sistem pendidikan semi privat, bahkan dalam konteks-konteks tertentu juga privat, menyesuaikan dengan bakat dan minat mereka. Pendiri dan pengasuhnya, Dr. Mohammad Nasih, M.Si. yang juga pengajar di Ilmu Politik FISIP UMJ memberikan perhatian yang sangat besar kepada Planet NUFO. Walaupun sudah dikelola oleh SDM pendidik yang berkualifikasi sebagai instruktur di organisasi HMI, tetapi lelaki yang akrab disapa oleh santri-muridnya dengan Abah Nasih atau Abana itu seolah tak pernah lelah bolak-balik Semarang-Rembang untuk bisa melihat dan mengajar langsung dinamika santri-murid di Planet NUFO. Bahkan sepekan bisa dua kali bapak lima anak ini bertandang ke NUFO.

Lalu apa perbedaan disain Planet NUFO dibandingkan dengan pesantren dan sekolah lain yang sudah ada? Berikut ini wawancara planetnufo.com dengan pengasuh Planet NUFO yang sewindu sebelum mendirikan NUFO telah mendirikan Rumah Perkaderan dan Tahfidh al-Qur'an Monasmuda Institute Semarang.

Planetnufo.com: "Abah Nasih, bisakah bercerita sedikit tentang apa sebenarnya imajinasi yang melatarbelakangi pendirian Planet NUFO, sedangkan sudah ada banyak lembaga pendidikan Islam, bahkan keluarga juga sudah punya pesantren al-Falah?"

Abana: "Saya ini anak desa yang untuk belajar, bergaul, berorganisasi, berpartai, dan lain-lain sampai ke ibu kota kecamatan, privinsi, sampai ibu kota negara, Jakarta. Di Jakarta selama belasan tahun, bergaul dengan para aktivis, elite politik, dan juga para pengusaha, sederhananya semua orang, mungkin yang saya tak akrab hanya presiden dan wakil presiden saja. Kalau teman menteri, ya, ada beberapa, kalau anggota DPR banyak sekali. Pengalaman itulah yang kemudian membuat saya terpanggil untuk membangun rumah perkaderan. Pada tahun 2011, sebenarnya saya rintis satu tahun sebelumnya, mendirikan Rumah Perkaderan dan Tahfidh al-Qur'an Monasmuda Institute Semarang. Dulunya Monash Institute Semarang. Ini karena para senior saya mendirikan

institute, ada Akbar Tandjung Institute, Amien Rais Center, The Fatwa Center, maka boleh juga dong anak muda bikin institute. Maka saya bikin Mohammad Nasih Institute, atau Monash Institute itu. Tujuan besarnya tertulis di dalam logo Monash Institute Membangun Karakter Kepemimpinan Bangsa. Ini dipengaruhi oleh temuan dalam disertasi saya di Program S3 Ilmu Politik UI. Saya waktu itu baru saja lulus S3 tahun 2010. Jadi masih anget banget.”

Planetnufo.com: “Jadi apa sebenarnya yang Abana inginkan?”

Abana: “Saya ingin melahirkan kader-kader muda dengan kualitas lengkap untuk menjadi pemimpin yang bisa berkontribusi optimal bagi umat dan bangsa ini di masa depan. Inspirasinya ya sudah sering kit abaca dan dengar, sebaik-baik kalian adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi orang lain. Kata Rasulullah kan demikian. Masalahnya adalah bagaimana caranya agar bisa bermanfaat optimal itu? Maka muncul trilogi: berilmu, berharta, berkuasa. Ilmu adalah basis dan juga bisa jadi sarana. Harta adalah sarana. Keduanya bisa menjadi sarana untuk menolong banyak orang. Nah, dengan kekuasaan, kita bisa bermanfaat bagi semua orang. Nah, untuk melahirkan SDM dengan kualitas itu, jalan paling strategis, ya, kaderisasi. Harus fokus, memastikan santri-

santri jadi kader. Maka saya lebih memilih untuk melakukan kaderisasi.”

Planetnufo.com: “Apa perbedaan antara pesantren konvensional dengan pesantren kaderisasi?”

Abana: “Kita harus kembali kepada definisi. Kaderisasi berasal dari kata kader. Ini bahasa Perancis *cadre*. Artinya adalah kerangka, frame, atau figura. Makanya kita punya istilah figur. Seseorang bisa dianggap layak menjadi figur santri misalnya, kalau dia memenuhi kualifikasi tertentu, minimal memahami al-Qur’an dan hadits yang kemudian dia amalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Nah, Pesantren-Sekolah Alam Planet NUFO ini kami disain untuk melahirkan figur-figur dengan kualifikasi yang jelas. Yang multitalenta bisa kami kader untuk bisa memiliki ketiganya sekaligus. Yang tidak bisa ketiganya, minimal salah duanya, berilmu dan berharta. Kalau benar-benar tidak bisa, ya berilmu atau berharta yang dengan ilmu atau hartanya bersedia untuk mewakafkan dirinya untuk kepentingan banyak orang juga. Nah, agar bisa berkualifikasi demikian, I perlu pendidikan dan pelatihan yang benar-benar menyentuh kepada masing-masing *person*. Tidak bisa bersifat massal. Setiap santri-murid harus dipastikan memiliki disiplin dan *skill* yang khusus. Harus benar-benar diketahui “hewan jenis apa” santri-murid kita ini. Kalau burung kita motivasi agar terbang,

kalau ikan ya kita buat kolam, kalau tupai walaupun dia pandai melompat jangan pernah kita suruh terbang, dan seterusnya. Dengan kualitas yang jelas itu, mereka juga akan bisa diharapkan untuk melakukan proses yang sama kepada generasi berikutnya, sehingga terjadi keberlangsungan kaderisasi. Karena itulah, sistem *mentoring* di sini kami beru ruang yang luas."

Planetnufo.com: "Wah, itu kan berat sekali. Seberapa siap sebenarnya Planet NUFO untuk melakukan kerja berat itu, Bah?"

Abana: "Ya, pasti berat. Kalau tidak berat ya semua orang bisa. Tapi kan kita sudah mempersiapkan sejak awal. Semua guru di sini kan tidak hanya sekedar memiliki ilmu di bidang atau disiplinnya masing-masing, tetapi juga merupakan kader-kader HMI yang tidak hanya lulus *basic training*, tetapi sudah lulus LK II (*intermediate training*) dan bahkan hampir semuanya sudah lulus SC (*Senior Course*). Ilmu dari training terakhir inilah yang harus digunakan untuk mengkader para santri, sehingga bisa memiliki kualifikasi yang telah kami tetapkan. Dengan SDM pendidik yang juga telah berpengalaman dalam mengelola kaderisasi mahasiswa Islam, saya berani berharap bahwa mereka juga bisa mengkader santri-santri di Planet NUFO. Dengan memulai sejak dini, harapan saya semoga bisa terwujud lebih optimal. Kalau sebelumnya

mengkader kaum muda yang sudah menjadi mahasiswa, sekarang sejak masih belia. Semoga hasilnya makin optimal, karena sudah diberi paradigma dan perlakuan yang tepat lebih dini. Tentu saja, kualitas SDM para santri ini juga sangat menentukan. Karena itu, kami selalu berusaha melihat dan mengidentifikasi apa sesungguhnya bakat minat mereka, lalu mengoptimalkannya.”

Planetnufo.com: “Kendala-kendala apa yang selama ini ditemui untuk melahirkan kader andalan?”

Abana: “Yang paling umum adalah perspektif orang tua. Sebab, pada umumnya orang tua masih menggunakan paradigma lama dalam memandang anak-anak mereka. Anak-anak masih dijadikan sebagai sarana untuk mewujudkan ambisi yang tidak tercapai yang dulu dimiliki oleh orang tua. Orang tua memaksakan cara yang mereka pernah lalui di masa lalunya, padahal situasi dan kondisi sudah berubah, sangat berbeda. Orang tua juga banyak terpengaruh oleh cara-cara lembaga pendidikan lain yang lebih suka menunjukkan formalitas dibanding substansi. Dalam soal hafalan al-Qur’an saja misalnya, banyak orang tua yang membandingkan di tempat lain anak-anak yang seusia sudah wisuda, sementara mereka tidak mampu melakukan verifikasi kepada kualitas hafalan dan apalagi pemahaman anak-anak itu. Namun, kami ya santai saja. Kami tetap percaya diri bahwa jalan berbeda ini harus kami

lalui sampai pada saatnya nanti akan terbukti. Namun, prinsip yang sampai saat ini kami pegang kuat adalah lembaga pendidikan kita selama ini salah paradigma dan metodologi. Itu terbukti dari ketertinggalan kita. Karena fakta inilah, kita harus berani melakukan revisi. Kalau tidak berani, ya selamanya akan begini.”

Planetnufo.com: “Apakah sudah terlihat indikator-indikator yang menunjukkan bahwa tujuan akan tercapai?”

Abana: “Saya sudah melihatnya demikian. Walaupun belum sampai pada angka yang saya harapkan. Namun, angkanya sudah 10 kali lipat dibandingkan lembaga pendidikan yang dikelola secara konvensional, dengan kurikulum konvensional dan pendidik konvensional. Oh ya, gagasan-gagasan merdeka belajar, itu sudah kami jalankan sejak awal berdiri, sebelum pemerintah mengambil kebijakan. Itulah yang membuat kami makin yakin bahwa langkah yang kami tempuh memang jalan yang benar. Semoga saja memang demikian. Semoga Allah memberikan pertolongan, sehingga usaha dan do’a-do’a kami menjadi kenyataan. *In syaa’a Allah.*” (AH)



PLANET NUFO GUNAKAN SELEKSI ALAM

Pesantren dan Sekolah Alam Planet NUFO benar-benar berkomitmen untuk menjadi sekolah alam yang membebaskan dengan menjadikan Islam sebagai basis pendidikannya. Dalam praktek penyelenggaraan pendidikannya, Islam dijadikan sebagai nilai dasar. Al-Qur'an dan hadits menjadi pelajaran umum wajib umum. Selain itu, Planet NUFO memberikan kebebasan kepada santri-murid untuk memilih sesuai dengan bakat dan minat. Pengasuh dan para ustadz/ah hanya membantu mereka untuk mengenali siapa sesungguhnya mereka, dengan mengetahui apa sesungguhnya bakat terpendam dan minat mereka. Karena itulah, Planet NUFO tidak melakukan seleksi calon santri-murid yang akan masuk. Prinsip yang digunakan adalah "siapa cepat dia dapat". Kalau kuota sudah terpenuhi, maka tidak menerima santri-murid lagi, walaupun dianggap memiliki keunggulan yang luar biasa. Yang dijalankan di lembaga pendidikan yang didirikan oleh Dr. Mohammad Nasih, M.Si. itu adalah "seleksi alam". Dan karena sistem ini, Planet NUFO

menemukan anak-anak dengan bakat minat yang membuat Planet NUFO memiliki “kekayaan” yang luar biasa dan bisa membuktikan diri sebagai yang “*different and the best*”.

Bagaimana praktek seleksi alam yang dijalankan oleh pesantren dan sekolah perkaderan yang diasuh oleh pengajar Ilmu Politik di Pascasarjana Ilmu Politik UI dan FISIP UMJ itu? Berikut ini wawancara dengan Dr. Mohammad Nasih, M.Si., yang akrab disapa dengan Abana atau Abah Nasih.

Baladena: “Abah Nasih, Planet NUFO ini kan terhitung baru, ya. Tapi saya lihat sudah cukup ramai ya. Dan tadi saya tanya-tanya, santri-murid di sini berasal dari berbagai daerah? Bahkan ada yang dari luar negeri. Bagaimana mereka bisa datang ke sini?”

Abana: “Wah ini pertanyaan salah alamat kayaknya. Haha. Ya tanya mereka dong, bagaimana ceritanya mereka bisa sampai ke sini?”.

Baladena: “Sudah saya tanya juga. Tapi jawaban mereka karena orang tua mereka yang membawa mereka ke sini. Sementara ortunya kan sekarang tidak di sini. Ya saya tanyakan kepada Abah Nasih saja, deh.”

Abana: “Iya. Memang sebagian santri murid di Planet NUFO ini adalah anak-anak teman-teman saya, terutama

teman-teman saya sesama aktivis HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Ada anak teman seangkatan saya di HMI Cabang Semarang dan PB HMI dulu. Ada juga anak junior dan senior saya. Angkatan 2021, ada 5 anak mantan ketua umum cabang dan kohati cabang. Kemungkinan besar karena orang tua mereka sudah mengenal saya dengan baik, dan kemudian mempercayakan anak mereka di sini. Alhamdulillah. Tapi ada juga ada anak-anak bukan aktivis.”

Baladena: “Apakah karena pertemanan dengan orang tua, mereka diterima di sini?”

Abana: “Tidak sama sekali. Kami menerima siapa pun yang mendaftar ke sini. Baik anak teman maupun bukan teman”.

Baladena: “Sistem seleksinya bagaimana?”

Abana: “Namanya saja pesantren dan sekolah alam, jadi seleksinya ya seleksi alam. Dan karena seleksi alam inilah, kami menemukan anak-anak dengan bakat minat yang sangat beragam dan memungkinkan kami untuk membuat wadah sinergi.”

Baladena: “Nah, ini yang perlu mendapatkan penjelasan lebih komprehensif”.

Abana: “Kami tidak melakukan seleksi dengan kriteria selain sehat lahir batin saja. Bahkan belum bisa membaca al-Qur’an pun kami terima. Justru kami merasa memiliki

tanggung jawab untuk membina yang belum bisa baca tulis al-Qur'an. Sebab, minimnya muslim Indonesia yang bisa membaca al-Qur'an, itu adalah di antara yang menyebabkan keprihatinan kami. Namun, kami menemukan anak-anak yang tidak memiliki kapasitas-kapasitas tertentu yang biasanya menjadi syarat untuk bisa diterima di sekolah yang dianggap unggulan, memiliki keunggulan di bidang-bidang lainnya. Misalnya, ada anak yang IQ-nya sangat biasa saja, ternyata sangat jago bermain musik, ada yang vokalnya sangat kuat, dan lain-lain. Kemampuan-kemampuan di bidang musik yang juga beragam ini membuat kami sekarang punya setidaknya dua grup band, yang pertama bernama BENEFIT dan yang kedua bernama BEN-SIN (س). Kalau kami menggunakan kriteria sekolah pada umumnya, maka mungkin kami belum punya *group band*. Sebab, anak multi talenta yang kami miliki sepertinya tidak lebih dari lima anak. Multitalenta sudah kami rumuskan, yaitu: bisa ngaji (menghafal al-Qur'an), nyari uang (usaha), menulis, dan nyanyi (musik dan/atau vokal). Jika memiliki tiga saja di antara empat itu, maka masuk dalam kategori santri-murid multitalenta."

Baladena: "Jadi Planet NUFO menghalalkan musik dong?"

Abana: "Bukan hanya menghalalkan, tapi menyunnahkan. Lo iya. Ini bagian dari kritik kami kepada pandangan yang mengharamkan music. Dan inilah yang menyebabkan

umat Islam tertinggal dalam pengembangan seni. Kami siap dengan argumentasi berbasis al-Qur'an dan hadits secara ilmiah dan rasional. Dan kami bertekad menggunakan musik sebagai salah satu sarana untuk melakukan dakwah dan syi'ar Islam. Kami berpandangan dengan basis argumentasi yang kokoh bahwa al-Qur'an itu bahkan hadir dalam konteks untuk mengalahkan seni puisi yang sangat canggih. Nah, tentu al-Qur'an memiliki nilai yang jauh di atasnya. Baca saja surat al-Kautsar, al-A'shr, dan al-Qadr dengan benar, pasti akan terasa. Baca halaman pertama surat Thaha, akan terasa juga, dan inilah ayat-ayat yang membuat Umar bin Khaththab masuk Islam. Bukan hanya nilai seninya yang mengalahkan kemampuan para penyair pada saat ini, tetapi isi ayat-ayatnya itu yang dahsyat menggetarkan. Nah, kami ingin agar sarana seni ini diisi dengan muatan-muatan Islam yang luar biasa itu, sehingga akan ada lebih banyak orang yang mengenal isi ajaran Islam."



SANTRI PLANET NUFO, SARANKAN IBU MEREKA MEROKOK?

Pesantren-Sekolah Alam Nurul Furqon atau yang lebih dikenal dengan Planet NUFO yang terletak di Desa Mlagen, Pamotan, Rembang, memang bukan pesantren biasa. Bukan hanya penampilannya yang berbeda dibandingkan pesantren pada umumnya, tetapi pandangan-pandangannya memang cukup banyak yang berbeda. Jika di pada umumnya pesantren merokok adalah tidak ada masalah, bahkan di daerah tertentu bisa dikatakan menjadi ciri khas santri, tetapi sebaliknya di Planet NUFO. Di pesantren yang didirikan oleh Dr. Mohammad Nasih, M.Si. ini, tidak akan pernah terlihat santri merokok. Secara tegas dinyatakan bahwa rokok adalah haram. Dan jika ada santri yang “tertangkap” merokok, maka sanksinya jelas: dikeluarkan.

Mengapa Planet NUFO memilih sikap tegas yang melawan kelaziman dunia pesantren itu? Berikut ini wawancara Planetnufo.com dengan pengasuh Planet NUFO yang juga pendiri dan pengasuh Rumah Perkaderan dan Tahfidh al-

Qur'an Monasmuda Institute Semarang yang akrab disapa dengan Abah Nasih atau Abana oleh para santrinya.

Planetnufo.com: "Saya mau *to the point* ya, Bah. Kenapa Planet NUFO, yang tentu saja ini pasti karena Abah, memilih sikap sangat tegas soal rokok?"

Abana: "Banyak yang melatarbelakangi pendirian Planet NUFO. Yang berkaitan dengan rokok juga ada. Kalau bukan karena itu, mungkin tekad saya untuk memperjuangkan Planet NUFO, juga kurang. Seperti kalian tahu sendiri, saya datang ke sini bisa sampai dua kali dalam sepekan. Padahal saya punya istri yang saya cintai di rumah di Semarang. Padahal setiap kali ke sini saya pasti menginap. Ceritanya, mahasantri di Rumah Perkaderan dan Tahfidh al-Qur'an Monasmuda Institute Semarang, dalam setiap angkatan, kecuali yang pertama, didominasi oleh perempuan. Makin ke sini, jumlah perempuan mencapai tiga kali lipat laki-laki. Usut punya usut, itu disebabkan oleh calon pendaftar sudah merasa tidak memenuhi kualifikasi yang disyaratkan oleh Monasmuda Institute. Apa itu? Tidak merokok. Kalau perempuan kan tidak merokok. Maka banyak yang memenuhi syarat. Sementara, banyak anak laki-laki yang sudah terpapar rokok saat usia mereka masih belia. Bahkan masih SD. Tapi rata-rata, atau yang paling banyak ketika usia SMP."

Planetnufo.com: "Jadi, di antara maksud pendirian Planet NUFO adalah menjaga agar anak-anak muda belia kita tidak merokok ya?"

Abana: "Tepat sekali. Mereka harus diselamatkan dari rokok. Sebab, merokok bukan saja tidak menguntungkan, tetapi sangat merugikan. Bukan saja atas diri sendiri, tetapi juga bahkan orang lain. Merugikan orang lain karena asapnya itu mengganggu nafas orang lain; mencemari lingkungan dan karena itu mengganggu pernafasan orang lain. Mestinya mereka mendapatkan hak berupa udara yang bersih, tetapi tercemar oleh asap rokok. Merugikan diri sendiri, karena uang yang mestinya bisa digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat, tetapi digunakan untuk sesuatu yang membahayakan diri sendiri. Saya sering menggunakan cara berpikir yang sederhana untuk meyakinkan para santri bahwa mereka harus menghindari rokok. Saya bilang begini: 'Kalau rokok tidak buruk, maka mintalah kepada bapak kalian yang merokok untuk menyuruh ibu dan saudara perempuan kalian untuk merokok. Kalau bapak kalian melakukannya, maka merokok adalah perbuatan yang baik. Tapi kalau bapak kalian tidak melakukannya, maka itu tanda bahwa di alam bawah sadar bapak kalian yang merokok sekalipun, ada kesadaran bahwa merokok itu tidak baik.' Biasanya anak-anak tertawa. Mereka jadi paham."

Planetnufo.com: "Apa langkah-langkah konkret yang

dilakukan oleh Planet NUFO untuk menjaga agar para santri tidak terpapar rokok?”

Abana: “Yang pertama, memberikan contoh konkret, saya tidak merokok. Para ustadz atau guru tidak ada satu pun yang merokok. Ini adalah modal penting. *Lisân al-hâ’l afshahu min lisân al-maqâl*. Kita mesti beri keteladanan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan keseharian. Tidak hanya melarang pakai omongan. Bisa nggak mempan itu. Kedua, Planet NUFO benar-benar bisa dikatakan adalah tempat isolasi. Mereka tidak melakukan interaksi sama sekali dengan orang luar, kecuali dalam acara-acara tertentu saja yang sangat terkontrol. Jadi, bisa dikatakan tidak ada kesempatan untuk merokok. Ketiga, ditegaskan dalam aturan tak tertulis, yang saya sampaikan dalam berbagai kesempatan, diingatkan oleh para guru, bahwa Planet NUFO tidak menoleransi santri merokok. Hukumannya berat. Dikeluarkan!”

Planetnufo.com: “Apa ada kaitan dengan afiliasi ormas?”

Baladena: “Sama sekali tidak. Murni karena pertimbangan ilmiah. Ilmiahnya menyangkut kesehatan dan ekonomi yang nanti berimplikasi ke mana-mana, ke sangat banyak aspek kehidupan. Bahwa saya punya pengalaman pribadi, tentu juga iya. Tapi pengalaman pribadi saya ini juga tidak ada kaitannya dengan afiliasi ormas. Saya tidak merokok itu lebih banyak dipengaruhi oleh bapak saya. Dan bapak

saya bukan Muhammadiyah yang secara tegas mengharamkan rokok. Bapak dan Ibu saya itu NU banget. Bapak saya tidak merokok. Dan bapak saya adalah figur yang sangat menginspirasi saya dalam banyak hal. Termasuk di antaranya tidak merokok dan tidak minum kopi. Hehehe. Iya, serius. Bapak saya tidak minum kopi. Kadang-kadang saja minum teh. Bapak saya minum air putih. Kalau pagi dan maghrib minum susu. Yang bertugas membuat susu adalah saya, katanya untuk menjaga stamina, karena bapak saya muraja'ah setelah shubuh sampai pukul 07.00 bahkan lewat. Dan setelah maghrib sampai isya'. Makanya saya sempat kaget, ketika bapak tiba-tiba membawa kopi dan minta dicampur dengan susu yang biasanya beliau minum. Inilah yang membentuk mindset saya, sehingga kemudian menjadi kebiasaan saya sampai sekarang. Dan ternyata kebiasaan itu sangat penting untuk kesehatan. Kesehatan badan, juga kesehatan kantong."

Planetnufo.com: "Kenapa tidak makruh saja? Kenapa memilih yang haram?"

Abana: "Kan membahayakan. Kalau membahayakan ya tentu saja dilarang. Kalau dilarang berarti ya haram. Khusus yang ini saya simplifikasi. Sederhana saja. Tidak perlu pakai yang bertele-tele. Hahaha."

Planetnufo.com: "Tapi banyak kiai yang rokok itu bagaimana?"

Abana: "Kiai kan manusia juga, to? Memandangnya ya sederhana saja. Kalau masih manusia, berarti ya masih bisa salah. Kan begitu saja. Atau kalau mau agak lunak, mereka berbeda pandangan. Mereka memilih pandangan hukum lain. Begitu saja selesai. Dan tidak usah dibesar-besarkan lagi. Dengan common sense saja semua orang juga tahu bahwa merokok itu banyak madlarratnya."

Planetnufo.com: "Tidak takut ditinggalkan banyak orang?"

Abana: "Apa alasan untuk takut? Kita memang harus mengatakan kebenaran, terutama yang menyangkut mashlahat banyak orang. Kita tak perlu takut. Yang tidak mau ikut ya tidak apa-apa. Kewajiban kita kan hanya menyampaikan. Agar tidak menjadi beban di akhirat nanti. Itu saja. Nah, santri-murid Planet NUFO ini kan ibaratnya anak-anak saya yang mesti ikut aturan saya, sepanjang aturan itu tidak salah, masuk akal, rasional, objektif. Simple saja. Dan kami malah yakin, sebenarnya hampir semua orang tua yang rokok itu, ingin agar anak-anak mereka tidak merokok. Sebab, mereka menyadari efek negatifnya. Mereka tidak bisa berhenti karena sudah kecanduan saja. Walaupun sebenarnya kalau benar-benar diniati ya bisa."

Planetnufo.com: "Apa pengalaman lain dalam hidup yang membuat Abah Nasih tidak merokok? Padahal santri itu biasanya merokok?"

Abana: "Bapak saya tidak merokok tadi sudah saya jelaskan. Kemudian saya mondok di pesantren yang kiainya tidak merokok. Masa belia saya, sampai terbentuk karakter saya, bersama dengan figur-figur panutan yang terbebas dari asap rokok. Hahaha. Karena itu, saya memandang bahwa orang-orang yang mulia dan hebat itu ya yang tidak rokok. Itulah yang membentuk perspektif saya. Sampai kemudian berjumpa dengan orang-orang lain yang punya posisi, jabatan, pengaruh, dan semacamnya yang merokok. Jadi ternyata tidak ada hubungannya antara kehebatan seseorang dengan rokok atau tidak rokok. Tapi kan sudah terlanjur tidak merokok. Dan ini baik. Ya alhamdulillah."

Planetnufo.com: "Bagaimana kalau ada tamu yang berkebiasaan rokok?"

Abana: "Bagaimana apanya? Ya mereka harus menyesuaikan dengan aturan yang ada di Planet NUFO. Kan sudah ada tulisannya juga. Kawasan dilarang merokok. Bukan kawasan bebas merokok. Jelas sekali itu."
(AH)



PLANET NUFO CANANGKAN ENAM PRIORITAS KEUNGGULAN

Pesantren-Sekolah Alam Planet NUFO, Mlagen, Pamotan, Rembang, Jateng, nampaknya tidak main-main dengan pembangunan kualitas SDM santri-muridnya. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam berwawasan holistik, dan sejak awal didisain secara berbeda dengan lembaga pendidikan konvensional, Planet NUFO juga melihat santri-muridnya secara holistik pula dan karena itu menghargai seluruh keunggulan yang dimiliki oleh mereka dan memberikan fasilitas yang sesuai. Karena itu, sejak awal masuk di Planet NUFO, para santri-murid akan langsung diidentifikasi bakat dan minatnya, lalu diarahkan dan didik sesuai dengan bakat dan minat ini, sehingga mereka memiliki semangat hidup yang tinggi dalam belajar.

Pengasuh Planet NUFO mengibaratkan bakat sebagai bawaan lahir yang akan akan membuat para orang tua dan pendidik tahu bahwa santri-murid itu apabila "ikan, maka sediakanlah kolam yang akan membuatnya berenang

dengan senang tanpa diperintahkan, tetapi jangan pernah menuntut ikan terbang”, “mentok, maka sediakanlah genangan air yang akan membuatnya bermain di permukaan, sesekali menyelam, dan masih bisa dilatih untuk terbang tetapi jangan pernah berharap terbang setinggi burung”, “tupai, maka sediakanlah pohon-pohon yang akan membuatnya meloncar-loncat dari satu dahan ke dahan lain dengan indah dan jangan pernah berharap dia terbang”, dan seterusnya. Orang tua harus menerima bakat dan minat anak-anak yang mereka lahirkan. Para gurulah yang akan mengoptimalkan bakat mereka dengan cara mendekatkan minat mereka dengan pengembangan bakat mereka.

Planet NUFO, dengan ketersediaan SDM pendidik dengan kompetensi dan kualitas yang bisa diandalkan, mencanangkan enam keunggulan, yaitu: tahfidh berbasis I’rab al-Qur’an (IQ), sains dan teknologi, kewirausahaan, menulis, seni musik, dan astronomi. Bagaimana perspektif tentang enam keunggulan ini? Baladena akan kembali mewawancarai Pengasuh Planet NUFO, Dr. Mohammad Nasih, M.Si. yang juga adalah pengajar di Program Pascasarjana Ilmu Politik UI dan FISIP UMJ, Jakarta ini:

Baladena: “Planet NUFO ini makin dikenal oleh masyarakat nasional. Santrinya dari berbagai penjuru nusantara.”

Abana: "Belum. Karena masih belum ada yang dari Papua. Tapi sudah ada yang dari luar negeri, dari Taiwan. Alhamdulillah."

Baladena: "Berarti sudah ada kompensasinya, Bah. Hehe. Nah, apa sih sebenarnya yang membuat orang datang jauh-jauh ke Planet NUFO ini?"

Abana: "Cukup banyak yang orang tuanya adalah teman-teman saya saat jadi aktivis mahasiswa, baik di Semarang maupun di Jakarta saat saya jadi pengurus PB HMI. Atau teman-teman ustadz/ah yang ada di sini. Ada yang melihat youtube atau membaca informasi tentang Planet NUFO lalu datang ke sini dan melihat langsung lingkungan Planet NUFO, lihat kandang kambing, kandang sapi, kandang puyuh, dan lain-lain, lalu merasa cocok untuk anak mereka. Ada juga yang tertarik karena Planet NUFO tidak menolak siapa pun, termasuk anak-anak dari keluarga prasejahtera. Ada beasiswa untuk mereka."

Baladena: "Maksud saya, yang sebenarnya membuat mereka tertarik karena substansi pendidikan. Sebab, lembaga pendidikan kan diharapkan untuk membantuk membuat murid memiliki kompetensi dan kualitas tertentu. Nah, apa yang ditawarkan oleh Planet NUFO?"

Abana: "Wah, jadinya kayak janji ya. Kayak janji politisi. Tapi kami memang serius untuk memprioritaskan enam keunggulan yang sudah kami pertimbangkan baik-baik. Enam itu berdasarkan pertimbangan kebutuhan mutlak dan kebutuhan komplementer. Kalau pakai bahasa fikih ada yang hukumnya wajib 'ain dan juga wajib kifayah."

Baladena: "Nah, perlu dijelaskan satu persatu yang enam itu, Bah!".

Abana: "Pertama, tahfidh berbasis I'rab al-Qur'an (IQ). Kami memberikan penekanan khusus dengan IQ, karena kami memiliki riset. Ya riset kecil-kecilan dan bersifat pribadi, bisa dikatakan begitu. Berdasarkan pengalaman mengelola Rumah Perkaderan dan Tahfidh al-Qur'an Monasmuda Institute, Semarang dan juga Pesantren Putra Fatahillah di Jakarta, sejak satu dekade lalu. Dari kedua pesantren tersebut, juga dari berbagai forum yang saya menjadi pemateri di dalamnya, saya mengumpulkan data bahwa menghafalkan tanpa mengerti arti itu membutuhkan usaha tujuh kali lipat. Dan kelemahannya lagi, lebih cepat hilang. Dengan basis IQ, anak-anak akan menguasai makna al-Qur'an."

Baladena: "Kalau di Monash Institute dan Fatahillah kan mahasiswa. Mereka bisa diberi materi ini. Tapi kalau di Planet NUFO kan level SMP juga. Apakah bisa diterapkan juga".

Abana: "Faktanya bisa. Walaupun tentu saja tidak seperti para mahasiswa. Tapi justru karena masih belia ini, maka harus kita biasakan. Sebab, kalau sudah besar, nanti waktunya tidak cukup. Nah, kami punya strategi mengajari IQ dengan menggunakan surat Yusuf, al-Qashash, dan al-Kahfi. Kenapa surat Yusuf kami jadikan nomor satu? Surat ini mengandung ayat-ayat yang struktur bahasanya sederhana. Tidak ada perumpamaan yang rumit seperti di surat-surat lain yang akan menyebabkan anak-anak kesulitan. Surat Yusuf kan bisa dikatakan isinya hanya kisah Nabi Yusuf dan keluarganya. Tidak memerlukan asbab nuzul juga. Jadi, anak-anak juga senang. Mereka kita biasakan saja cara memaknai al-Qur'an dengan IQ. Bahkan lebih spesifik lagi dengan metode utawi iku yang dulu digunakan Kiai Saleh Darat, guru Kiai Ahmad Dahlan dan Kiai Hasyim Asy'ari. Dan berdasarkan pengakuan santri-santri dari mana saja, dari Jawa maupun luar Jawa, mereka jadi lebih mengetahui posisi kata dalam kalimat. Mereka jadi lebih paham. Karena itu saya gunakan. Dan hasilnya, cukup signifikan. Sampai saat ini, dengan santri-murid yang tidak kami seleksi, semua ikut, ada tidak kurang dari 25% yang bisa. Padahal kalau cara konvensional, tidak lebih dari 2% saja santri yang bisa menguasainya. Inilah yang akan menjadi modal untuk mendapatkan kemudahan dalam menghafalkan al-Qur'an".

Baladena: "Ya, ya. Saya mulai bisa membayangkan. Yang kedua, Bah?"

Abana: "Sains dan teknologi. Ini karena obsesi kami sejak awal adalah reintegrasi sains dan teknologi ke dalam Islam. Sudah sejak 1000 tahun, umat Islam melakukan dikotomi ilmu: ilmu agama dan ilmu dunia. Seolah ilmu dunia ini tidak penting jadinya. Padahal tidak ada dikotomi begitu. Sebab, ayat qawliyah atau firman maupun ayat kawliyah atau alam semesta, sama-sama berasal dari Allah. Keduanya ibarat baut dengan murnya. Al-Qur'an bisa kita pahami sebagai firman Allah, di antaranya, dan apalagi pada zaman sekarang ini, dengan sains dan teknologi. Sebab, saintek bisa membuat apa yang dinyatakan oleh al-Qur'an benar-benar benar. Sebab, kalau al-Qur'an bukan dari Allah, tidak mungkin mampu menjelaskan tentang alam semesta yang besar ini, atau sebagiannya kecil dan dekat dengan kita, tetapi berukuran mikroskopik, atau tak terlihat. Dan saintek semua yang tadinya tidak diketahui itu, kemudian diketahui. Dan dari sinilah menjadi nyata bahwa al-Qur'an adalah benar. Nah, ayat al-Qur'an dengan fenomena alam semesta ini menjadi klop. Seperti mur dengan baut tadi. Iya kan?"

Baladena: "Mantap sekali. Baru kali ini saya mendapatkan analog baut dan mur ini. Luar biasa ini. Lalu yang ketiga, Bah?"

Abana: "Yang ketiga adalah kewirausahaan. Santri punya kewajiban untuk mengajarkan ilmu pengetahuan mereka dan tidak boleh berharap imbalan atau bayaran. Kalau ada yang memberi boleh diterima sebagai hadiah, tetapi tidak boleh tamak, menginginkan bayaran dari aktivitas mengajar. Itulah yang dilakukan oleh para nabi dan rasul. Tidak meminta upah dari tabligh mereka. Agar bisa begitu, tentu saja harus memiliki usaha yang hasilnya bisa digunakan untuk menopang kehidupan mereka, termasuk kebutuhan dakwah Islam. Karena itulah, di Planet NUFO ini kami sediakan berbagai amal usaha yang bisa digunakan oleh para santri untuk latihan. Mereka bisa langsung aksi, atau bisa magang dulu. Ada domba, puyuh, sapi, ayam, berkebun, berdagang, memberikan jasa laundry dan lain-lain. Mereka tinggal memilih sesuai dengan bakat minat mereka. Ini bertujuan agar santri tidak hanya mandiri secara intelektual, tapi juga mandiri secara finansial."

Baladena: "Mantap sekali ini. Kualitas manusia yang mengarah parapurna ini."

Abana: "Kan memang harus begitu. Karena yang kita contoh adalah Rasulullah. Beliau itu pengusaha, orang kaya raya, dan ketika mendapatkan wahyu kemudian mengajarkannya secara gratis. Tanpa bayaran. Kalau santri kan harus jadi ulama'. Ulama' itu mewarisi para nabi. Para nabi mewariskan ilmu. Nah, warisan itu tak boleh dijual."

Sama seperti ibu saya, sangat sensitif soal harta warisan. Kalau ada sedikit saja orang menyinggul soal tanah warisan dari bapak saya, beliau pasti langsung konfirmasi kepada saya apakah benar mau dijual. Padahal saya tidak pernah mau jual. Saya tidak membayangkan betapa marahnya kalau saya benar-benar menjual tanah warisan saya. Baru dengar orang mau beli saja, karena tanah saya kan diminati banyak orang, ibu sudah sensi begitu. Untuk menetralsir itu, saya beli tanah. Saya tunjukkan bahwa saya bahkan beli. Nah, kita mesti bisa menunjukkan bahwa kita tidak menjual ilmu. Bagaimana caranya? Ada. Beri beasiswa kepada yang membutuhkan.”

Baladena: “Yang berikutnya apa, Bah?”

Abana: “Keempat adalah menulis. Menulis ini adalah kebutuhan bagi setiap ilmuan atau ulama’. Kalau ulama’ tidak menuliskan ide dan temuannya, maka peluang hilangnya akan besar. Maka santri harus memiliki kemampuan menulis. Alhamdulillah di Planet NUFO sudah cukup banyak anak-anak yang memiliki kemampuan menulis. Bahkan di antaranya ada yang memiliki kemampuan menulis luar biasa bagus. Ketik saya nama Aletheia Raushan Fikra Ukma, misalnya. Itu salah satu santri-murid Planet NUFO yang produktif menulis. Nah, yang masih belia ini biasanya hanya menuliskan pengalaman dalam bentuk cerita-cerita. Kami berusaha

untuk membuat mereka memiliki ide, hasil riset, dan konsep-konsep tertentu. Kami doktrin mereka bahwa orang hebat berbicara tentang ide-ide, orang biasa berbicara tentang peristiwa-peristiwa, dan orang bodoh membicarakan orang lain. Nah, level mereka sekarang masih menuliskan peristiwa-peristiwa. Mereka harus naik pangkat untuk membahas ide-ide. Maka mereka harus membaca dan juga melakukan riset. Sekolah alam ini harus mereka manfaatkan dengan optimal untuk itu. Kemampuan menulis ini untuk melengkapinya kefasihan lisan berbentuk kemampuan retorika yang baik. Jadi, mereka fasih lisan dan tulisan. Keduanya diperlukan.”

Baladena: “Luar biasa. Saya membayangkan dahsyat sekali ini”.

Abana: “Namanya ide, visi, ya harus yang dahsyat. Kan kalau yang tidak dahsyat sudah banyak. Hahaha. Semoga Allah menolong. Kalau kita ini kan hanya harus usaha. Makhluk lemah ini harus berharap pertolongan Allah agar bisa melakukan yang agak luar biasa.”

Baladena: “Lalu apa lagi?”

Abana: “Kelima adalah seni musik. Ini punya setidaknya dua tujuan. Pertama, sebagian umat Islam mengharamkan musik, dan juga banyak seni yang lain. Ini adalah pandangan tidak tepat menurut saya. Dan inilah yang juga

menyebabkan umat Islam tertinggal dalam aspek seni. Surat Luqman: 6 harus dipahami dengan baik, agar substansinya tertangkap dan tahu bahwa musik bukan sesuatu yang haram. Ada beberapa hadits yang jelas sekali menunjukkan bahwa musik itu yang boleh-boleh saja. Kedua, kemampuan bermusik, memungkinkan mereka untuk membentuk *group band*. Di Planet NUFO bahkan ada beberapa, di antaranya saya beri nama BENEFIT BAND. Kelompok ini kan membutuhkan kebersamaan. Dengan kebersamaan ini akan lahir sinergi. Kalau musiknya hanya gitar saja ya sudah bisa nyanyi. Tapi kalau ada piano, seruling, drum, dan lain-lain, maka rasanya akan lebih dahsyat kan. Sebuah orkestra akan bisa terwujud kalau mereka bersama dan harmoni. Diperlukan kepemimpinan yang baik untuk itu. Mereka bersedia menerima posisinya masing-masing, tahu kapan berhenti dan kapan bermain. Musik bisa dijadikan sebagai sarana berdakwah juga. Alhamdulillah saya sudah punya beberapa karya lagu yang inspirasinya full al-Qur'an, di antaranya berjudul MENGINGATMU. Saya nyanyikan sendiri juga. Sayangnya saya tidak bisa musik. Hahaha. Tapi untungnya anak-anak bisa dan merekalah yang mengiringi lirik saya itu dengan musik yang cukup baik. Alhamdulillah."

Baladena: "Masih ada lagi?"

Abana: "Ada. Keenam ini astronomi. Falak-lah. Di Planet NUFO ada setidaknya empat guru yang lulusan jurusan Falak. Padahal di NUFO juga ada anak-anak yang kalau ditanya mau jadi astronot. Kalau mau jadi astronot, yang setidaknya mereka harus mengerti benda-benda ruang angkasa. Kalau mereka nanti jadi astronot beneran, Alhamdulillah. Tapi, cita-citanya ini bisa kita manfaatkan untuk menyemangati mereka untuk menguasai ilmu falak. Ini kan ilmu yang sangat penting juga. Semoga tak lama lagi kami bisa mendirikan Planetarium. Namanya saja Planet NUFO, kalau tidak punya Planetarium kayaknya kurang lengkap. Doakan ya." (AH)



JATUH BANGUN MEMBERSAMAI SANTRI MEMBANGUN USAHA

Rumah Perkaderan dan Tahfidh al-Qur'an Monasmuda Institute Semarang dan Pesantren-Sekolah Alam Nurul Furqon atau yang lebih dikenal dengan Planet NUFO, Mlgen, Pamotan, Rembang, sejak awal didirikan sudah mencanangkan ambisi melahirkan pribadi yang berilmu, berharta, dan berkuasa. Inilah pribadi yang diharapkan bisa optimal dalam memperjuangkan agama. Dengan menjadi pribadi yang demikian, santri akan siap untuk mewakafkan hidup untuk agama, bukan sebaliknya menjual agama untuk hidup. Namun, tentu saja, agar mimpi dan ambisi tersebut terwujud, diperlukan usaha yang super keras.

Melahirkan santri yang bisa menguasai ilmu pengetahuan, itu tidak mudah. Sebab, untuk bisa memahami Islam secara utuh, harus menguasai ilmu alat, hafal al-Qur'an, hafal hadits, dan paling tidak memiliki logika yang sangat tajam. Proses untuk itu, diperlukan usaha yang luar biasa. Apalagi jika santri juga diharapkan untuk menjadi pribadi

yang juga kaya dengan usaha-usaha yang konkret berdasarkan panduan agama. Itu jauh lebih sulit lagi. Sebab, dalam belajar ilmu, bisa dikatakan tidak akan mengalami kerugian. Namun, dalam belajar menjadi pengusaha, jika gagal, maka akan ada banyak modal yang hilang.

Perjalanan untuk melahirkan SDM berkepribadian lengkap tersebut, ibarat perjalanan menuju puncak bukit. Harus melewati jalan yang kadang terjal, berbatu tajam, menanjak, dan juga licin yang bisa menyebabkan terjatuh dan terluka. Namun, setiap kali terjatuh dan terluka, tidak boleh berhenti. Harus mampu bangun lagi dan terus melanjutkan perjalanan sampai ke puncak. Jika berhenti pasti gagal. Jika bertekad kuat untuk melanjutkan perjalanan, maka masih tetap ada peluang untuk mendapatkan kesuksesan.

Untuk kesuksesan besar itulah, Dr. Mohammad Nasih, M.Si., pendiri sekaligus pengasuh Monasmuda Institute dan Planet NUFO tak hanya memotivasi para santri, tetapi bahkan membersamai mereka dalam jatuh bangun membangun berbagai usaha. Tak hanya bicara, tetapi secara konkret menyediakan “lapak-lapak” usaha, di antara budidaya domba, sapi, kelinci, maggot, menanam sayur-mayur, berjualan, dll.

Untuk mengetahui suka-duka kebersamaan para santri dalam membangun dan menjalankan usaha, baladana mewawancarai bapak lima anak yang akrab disapa Abah Nasih atau Abana oleh para santrinya:

Planetnufo.com: "Abah Nasih, Planet NUFO ini menurut saya terlalu ambisius. Santri harus tidak hanya berilmu, tetapi juga berharta, bahkan berkuasa. Apa ambisi ini tidak keluar dari prinsip-prinsip Islam?"

Abana: "Justru karena ini sangat Islami, maka saya ajarkan di sini. Dan saya tahu ini tidak mudah. Tapi Islam memang sering menekankan tentang perjuangan. Kenapa harus ada perjuangan? Karena ya tidak mudah itu. Kenapa saya berbuat sebagai Islami? Karena Nabi adalah ilmu, harta, dan kuasa itu ada pada diri Nabi, dan ketiganya dijadikan sebagai alat untuk berjihad, memperjuangkan agama Allah. Kalau kita membaca sirah nabawiyah dengan benar, kita akan tahu bahwa Nabi Muhammad adalah sosok profesional. Sejak usia balita, Muhammad yang kemudian menjadi utusan Allah itu sudah pandai menggembala domba, juga menundukkan unta. Karena keahlian menundukkan unta inilah, Muhammad belia diajak oleh kafilah yang dipimpin pamannya, Abu Thalib, berdagang ke luar negeri.

Ingat, saat Abu Thalib dan rombongannya diundang oleh Pendeta Buhaira, Muhammad belia menunggu unta-unta

mereka di luar. Baru setelah diminta Buhaira untuk mengajaknya masuk, Muhammad kecil dipanggil masuk. Dan Buhaira tahu ini adalah calon rasul terakhir. Tapi bukan ini yang mau kita bahas. Lalu, Nabi Muhammad menjadi *fund manager* andal, yang bahkan kemudian dipercaya oleh Ibu Khadijah. Sampai-sampai, karena cita-cita Khadijah adalah menjadi istri rasul terakhir, beliau menyampaikan keinginannya untuk menikahi Muhammad muda. Jadilah Muhammad muda ini suami dari seorang perempuan pengusaha yang memiliki kekayaan luar biasa besar. 2/3 kekayaan Makkah adalah miliknya. Setelah menikah, Khadijah mengatakan bahwa suaminya boleh menggunakan hartanya untuk apa pun yang dia suka. Ini karena Khadijah tahu bahwa seorang rasul pasti akan melakukan perjuangan besar. Dan itu harus dilakukan dengan harta, bukan hanya ngomong saja.

Setelah itu, sebagaimana harapan Khadijah, benar-benar diangkat menjadi rasul, mendapatkan ilmu pengetahuan dari Yang Maha Mengetahui, berupa wahyu. Inilah yang menjadi panduan seluruh umat manusia. Ilmu inilah yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Dan untuk berdakwah di Makkah selama 13 tahun, Nabi Muhammad dan Ibu Khadijah menghabiskan seluruh harta kekayaannya. Bahkan digambarkan, Ibu Khadijah yang kaya raya itu saat meninggal dunia memakai baju dengan 80 tambalan. Namun, ternyata perjuangan selama

belasan tahun ini, menghadapi banyak hambatan. Bahkan Nabi kemudian harus hijrah. Tetapi karena hijrah ke Yatsrib ini, Nabi malah dijadikan sebagai pemimpin politik. Nabi jadi presiden. Di Yatsrib, Nabi Muhammad justru bisa membangun negara dan menjadi presiden. Dakwah beliau tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga struktural. Pemeluk Islam meningkat drastis. Bahkan kemudian bisa menundukkan Makkah tanpa ada perlawanan. Bagaimana tidak, pasukan Nabi berjumlah belasan ribu. Sedangkan penduduk Makkah hanya kira-kira 5000-an saja. Jadi, dengan harta, kita sudah bisa berjuang. Dan dengan kekuasaan, kita bisa melakukan yang lebih besar lagi.”

Baladena: “Iya juga ya. Jadi ternyata keliru ya, kalau santri hanya diajari ngaji saja?”

Abana: “Ya jangan dibilang keliru. Tapi belum cukup. Sebab, Nabi kita itu seorang pengusaha. Beliau adalah orang yang tidak hanya kaya, tetapi kaya raya, yang menggunakan seluruh kekayaannya, bahkan juga keluarganya untuk berjihad fii sabiilillaah. Nabi Muhammad kan juga keturunan para pedagang. Perjalanan yang oleh al-Qur’an di dalam surat Quraisy disebut sebagai *rihlat al-syitâ’ wa al-shayf* itu dipelopori oleh kakek buyut Nabi, Hasyim. Kakeknya Abdul Muththalib dan ayah Nabi juga pedagang. Unta Abdul Muththalib yang pernah disandra oleh Abrahah ketika

menyerang Ka'bah saja 200 ekor. Itu setara dengan 200 buah mobil, karena fungsi unta waktu itu kan kendaraan untuk perjalanan dagang. Bagaimana tidak kaya raya? Iya, kan? Nah, Nabi Muhammad belajar melakukan semuanya itu sejak masih berada di rumah Ibu Halimah al-Sa'diyah dengan menjadi penggembala dan benar-benar canggih. Nah, anak-anak kita saat usia balita lagi ngapain? Bermain yang memiliki nilai latihan apa mereka? Saat usia Nabi ikut dalam kafilah Abu Thalib, anak kita sedang apa? Padahal mestinya, kita bisa membangun pendidikan yang diformat dalam bentuk bermain juga. Menggembala ternak adalah di antara pilihannya. Kalau dalam lingkungan kita, menanam juga bisa menjadi alternatif yang lebih mudah lagi."

Baladena: "Tapi untuk itu kan perlu modal yang tidak sedikit?"

Abana: "Nah itu tahu. Kalau cuma mengajarkan ngaji, nggak perlu modal besar. Hanya perlu mushhaf al-Qur'an yang harganya Rp. 50.000, ditambah kitab-kitab tanpa ada risiko gagal dan menanggung kerugian. Karena tidak mudah ini, maka kita harus memberikan contoh. Dan kita harus berani menanggung risikonya. Itu tadi, gagal dan rugi. Dan itulah yang kami alami di sini. Jangan dipikir usaha kami di sini langsung berhasil semua. Pelihara domba misalnya. Pertama kali memelihara domba, bagus-bagus. Tapi dombanya waktu itu hanya 50-an ekor. Lalu

ada teman yang ingin membantu, tetapi juga tidak mau hanya memberi. Maka beliau bilang ikut investasi domba. Karena kami sudah bisa memelihara 50 ekor dengan baik, maka dengan senang hati saya menerimanya. Tapi, ternyata ada masalah. Sampai separuhnya bermasalah, karena kesalahanan teknis menejemen pakan. Untungnya yang bermasalah masih bisa disembelih untuk dimakan santri. Tapi kan saya harus mengganti domba-domba yang gagal bertahan itu. Saya mengajak Suud, dkk. yang mengurus domba untuk menyampaikannya yang terjadi di lapangan kepada Mas Ya dan saya sampaikan nanti akan segera dibereskan. Sebab, Planet NUFO harus tetap punya usaha ini. Dan domba ini adalah usaha yang paling realisistis dan menjanjikan. Sampai akhirnya dilakukan evaluasi dan sekarang kembali bagus. Domba sudah beranak pinak dengan normal.”

Baladena: “Apa lagi yang pernah gagal, dan sekarang ini, usaha apa yang paling andal?”

Abana: “Maggot itu jangan dikira tidak pernah gagal. Tapi kemudian diperbaiki terus. Tadinya karena kepanasan, hasilnya kurang optimal. Maggotnya tidak begitu besar. Lalu kami taruh di bawah kandang kambing. Jadi di bawah kandang kambing ada kolamnya. Kotorannya langsung jadi media maggot. Tapi ternyata diduga menjadi penyebab domba masuk angin. Lalu kami perbaiki lagi, dan kami terus perbaiki, agar jumlah maggotnya cukup

untuk makanan ikan, mentok, dan ayam yang dipelihara oleh para santri. Dengan terus memperbaiki usaha-usaha ini, lalu mengintegrasikannya, jika pun salah satu tidak untung, yang lain menghasilkan untung. Namun, yang paling penting adalah membiasakan para santri-murid terus latihan bekerja dan terus melakukan inovasi tanpa rasa bosan dan putus asa. Sebab, tidak ada usaha apa pun itu yang bisa direplikasi atau *copy paste* ke tempat lain dan langsung berhasil. Sebab, satu *variable* di lingkungan yang lain, sangat berpengaruh. Di situlah, mereka memerlukan kesabaran untuk bisa melakukan inovasi-inovasi sampai menemukan formula yang pas, dan bisa berhasil. Itu yang kami alami. Di antara yang sekarang menjadi andalan adalah air minum, jualan di depan masjid Mlagen itu jalan terus, ikan lele, dan masih banyak yang lain.” Baladena: “Jadi, sesungguhnya apa yang diharapkan dari santri dengan mereka bisa ngaji dan punya usaha ini?”

Baladena: “Kalau mereka menguasai ilmu, mereka memiliki bahan yang nanti harus mereka dakwahkan. Dan kalau mereka memiliki sumber-sumber penghidupan, mereka akan berdakwah, mengajar, dan bentuk-bentuk jihad lainnya dengan tenang. Mereka akan mengajar dengan gratis, tidak meminta atau bahkan sekedar berharap imbalan. Sebab, al-Qur’an diajarkan oleh Rasulullah dengan gratis. Itulah sebabnya, ulama’ disebut sebagai pewaris para nabi. Yang diwariskan para nabi yang

ajaran agama. Warisan itu diberikan secara gratis. Dan pada umumnya orang tua berharap agar harta yang mereka wariskan nantinya tidak dijual. Kiasan sebagai warisan inilah yang mestinya dipahami dengan tepat oleh para da'i, pengajar Islam, bahwa mereka harus mencontoh para nabi, tidak meminta bayaran. Mengajar dengan gratis. Agar bisa mengajar dan berdakwah dengan gratis, ya harus punya usaha sendiri." (AH)



PLANET NUFO TANPA PAGAR, TERBUKA UNTUK SEMUA ORANG?

Berkunjung ke Pesantren-Sekolah Alam Nurul Furqon atau yang lebih dikenal dengan Planet NUFO, Mlagen, Pamotan, Rembang, kita akan melihat sebuah kawasan yang cukup luas. Kesan sangat luas karena mungkin juga disebabkan oleh tidak ada pagar yang menghalangi pandangan dari sisi mana pun kita melihatnya. Apakah itu sebuah kebetulan, atau memang menjadi simbol dari maksud-maksud tertentu?

Untuk mengetahui lebih detail, mari kita simak wawancara dengan pengasuh Planet NUFO, Dr. Mohammad Nasih, M.Si. atau yang akrab disapa oleh para santri dengan Abah Nasih atau Abana:

Planetnufo.com: "Abah Nasih, Planet NUFO makin luas saja saya lihat. Dan fasilitas huniannya nampaknya bertambah terus ya?"

Abana: "Alhamdulillah, sedikit demi sedikit, lahan bertambah. Dari yang awalnya hanya tanah saya, 1500 meter persegi, tak lama kemudian ditambah lahan

almarhumah ibu saya hampir 2000 meter persegi, karena pada tahun kedua, santri makin bertambah dan membutuhkan fasilitas-fasilitas baru. Menjelang tahun ketiga, istri saya memberikan tanah 2500 meter persegi yang sekarang ada 5 lokal gedung untuk ruang sekolah, kamar mandi umum yang ada 24 kamar toiletnya, dan 9 rumah alam untuk bilik-bilik santri. Lalu, ditambah lagi hibah dari seorang teman saya tanah seluas 2000an meter persegi. Dan tanah saya lagi yang sekarang sedang dibangun replika ka'bah seluas 2500an meter persegi. Tak terasa sudah lebih dari 1 hektar kawasan NUFO. Masih ada lagi tanah milik saya dan hibah dari teman saya, hampir 1 hektar juga yang kini sedang proses akan dibangun kandang untuk peternakan domba, sapi, dan puyuh. Semoga bisa nambah terus sampai hari kiamat. Aamiin."

Planetnufo.com: "Biasanya lembaga pendidikan itu kan dibatasi dengan pagar. Agar lingkungannya aman. Tapi kenapa ini bisa dikatakan tidak ada pagarnya sama sekali? Apakah tidak khawatir ada orang-orang yang berniat jahat menembus masuk ke dalam?"

Abana: "Pikiran begitu kadang muncul juga. Namun, kami membolak-balik pikiran. Diberi pagar atau tidak diberi pagar, keduanya memiliki nilai *plus* dan *minus*. *Plusnya* ya itu tadi, sekedar merasa aman dari orang luar yang ingin masuk tadi. Namun, nilai negatifnya justru lebih banyak. Kalau ada pagarnya, saya khawatir anak-anak merasa bahwa mereka sedang dipenjara. Dan ini nyata terjadi di

mana-mana. Sampai-sampai pesantren sering disebut juga dengan "penjara suci". Padahal saya membangun Planet NUFO ini dengan maksud agar mereka tetap merasa bebas dan bisa melakukan banyak hal. Sebab, kerangka berpikir itu mempengaruhi jiwa mereka untuk belajar tanpa paksaan. Dengan jiwa yang merdeka, kami, para guru tidak perlu lagi mengejar-ngejar mereka untuk belajar. Kalau memang mereka betah di sini, mereka akan merasa senang. Kalau tidak senang, mereka akan pulang tanpa halangan, karena tidak ada pagar yang menghalangi mereka untuk kabur. Selain itu, Planet NUFO ini sejak awal memang saya disain berbeda. Paradigma yang saya tekankan adalah keterbukaan. Tidak tersekat oleh madzhab apa pun, baik teologi maupun apalagi fikih, dan perbedaan afiliasi ormas. Itu kami anggap ketinggalan zaman. Nah, kalau kami menutup diri dengan pagar, maka akan ada alasan bagi orang-orang tertentu yang berpenyakit hati untuk menuduh kami yang tidak-tidak. Tapi kalau terbuka begini kan tidak ada alasan lagi. Walaupun isu ini itu tetap ada, tapi orang yang pikirannya lurus, tidak akan percaya. Semua yang ingin tahu tentang apa yang kami lakukan di sini, bisa langsung melihat dan bahkan ikut bergabung. Kalau mau tahu shalat shubuhnya pakai qunut atau tidak, silakan ikut shalat jama'ah shubuh. Nanti akan tahu bahwa kadang ya pakai qunut, kadang tidak juga. Tergantung siapa yang jadi imam. Kalau imamnya saya, tidak pakai qunut. Kalau imamnya Ustadz Suud yang mantan Katib Syuriyah NU Cina, ya kadang

pakai qunut. Dan santri kecil di Planet NUFO pun sudah biasa dengan itu.

Planetnufo.com: "Memang santri di Planet NUFO ini berasal dari seluruh golongan ya?"

Abana: "Iya. Yang penting Islam. Mau ormas dan orpol apa pun, tidak jadi masalah. Muhammadiyah, NU, Persis, Nahdlatul Wathan ada. Segala parpol juga ada. Banyak anak teman-teman saya yang berbeda parpol dengan saya dimasukkan di sini. Karena kami memang sudah melampui soal itu. Makanya di Planet NUFO ada berbagai organisasi pelajar sesuai latar belakang keluarga santri-murid. Ada IPM, IPNU, PII, dan juga HPI (Himpunan Pelajar Islam). Namun, mereka sudah sangat terbiasa dengan perbedaan itu dan kemudian membangun sinergi. Tidak ada konflik sama sekali. Konflik karena perbedaan yang begini, kami doktrinkan sebagai milik orang-orang picik yang disebabkan oleh sikap fanatik. Bahkan di sini ada juga yang Syi'ah. Anak teman saya dari Depok. Kalau teman saya yang Syi'ah itu memondokkan anaknya di sini, itu bukti makin kuat bagi saya, bahwa Syi'ah adalah bagian dari firqah Islam. Kalau dia bukan Islam, tentu tidak akan mau memondokkan anaknya di sini. Kan di sini diajari ajaran Islam. Yang suka menyalah-nyalahkan kelompok lain itu orang yang tidak sadar telah menjadi alat musuh-musuh Islam untuk memperlemah umat Islam sendiri."

Planetnufo.com: "Sebenarnya apa target tujuan membuat disain pesantren dan sekolah yang seperti ini?"

Abana: "Target tujuan kami sederhana sekali. Umat Islam ini banyak, dan akan makin banyak. Namun, saat ini, hanya sekedar banyak jumlahnya saja. Dari segi kuantitas menang, tetapi kalah kualitas. Sudah begitu, sukanya berkonflik antar sesama muslim sendiri. Masing-masing kelompok merasa benar. Kalau mendamaikan orang-orang tua kan susah. Mereka sudah memiliki cara berpikir membantu dan bahkan kepentingan masing-masing. Nah, kami ingin agar cara berpikir berkolaborasi dan bersinergi itu ditanamkan sejak dini kepada para santri. Dengan demikian, mungkin 20 atau 30 tahun yang akan datang, sudah akan ada generasi pengganti yang berpikiran terbuka, sehingga bisa memberikan kontribusi yang jauh lebih besar, karena kesadaran sinergi mereka."

Planetnufo.com: "Dengan melakukan sesuatu yang melawan arus ini, apakah tidak khawatir diomongin, dibenci, dan akibatnya tidak mendapatkan dukungan banyak orang?"

Abana: "Selama kita hidup di dunia, yang namanya orang menganggap negatif, tidak suka, memusuhi, pasti akan ada saja. Nabi yang jelas-jelas benar dan baik saja banyak yang memusuhi. Apalagi manusia level kita. Ya pasti ada. Saya selalu menanamkan kepada para guru di Planet NUFO, bahwa gerakan kami memang bisa dikatakan

melawan arus. Karena itu, harus siap dengan segala konsekuensinya. Di antaranya ya tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat pada umumnya. Tapi memang Planet NUFO ini tidak pernah berharap dukungan apa pun dari siapa pun. Pendanaan misalnya, kami tidak pernah minta sumbangan kepada siapa pun. Istri dan teman-teman saya yang membantu itu tidak pernah saya minta. Mereka yang membantu saya di sini, membantu karena sudah mengenal saya sejak lama. Sejak bersama-sama menjalani kehidupan sebagai aktivis, mengenal saya dari dekat, bahkan tahu bagaimana saya tidur di tempat-tempat kaderisasi. Tidur beralas tikar, makan nasi bungkus dengan lauk tahu tempe, kadang ada telur rebus. Santri-santri di sini kan mayoritas anak-anak teman-teman saya sesama aktivis. Maka mereka berasal dari jauh-jauh. Ada dari Solok Sumatera Barat, Jakarta, Bekasi, Bogor, Sulawesi, Nusa Tenggara; hanya Papua saja yang belum ada. Mungkin tahun ajaran baru ini ada, karena sudah ada seorang kepala suku yang kontak saya akan kirim kader. Kalau in put santrinya saja beragam begini, kan saya nggak mungkin menyeragamkan mereka. Saya harus memfasilitasi mereka dengan potensi yang sudah mereka memiliki, agar bisa berkembang, sehingga mereka bisa menjadi pejuang-pejuang yang andal di mana pun mereka nanti berada." (AH)



TINGGALKAN PENGAJIAN MASSAL, REKAM CARA MEMAKNAI TEKS

Pesantren-Sekolah Alam Nurul Furqon atau lebih dikenal dengan Planet NUFO Mlagen, Pamotan, Rembang, benar-benar serius ingin melahirkan santri-murid berkualitas muslim intelektual profesional. Hanya jika mereka memiliki kualitas itu, mereka akan bisa menjadi kader andalan yang akan menjadi pendidik-pendidik yang berbasis ilmu dan mampu membiayai idealisme mereka sendiri. Karena itu, yang sangat ditekankan di Planet NUFO adalah penguasaan kepada teks sumber ajaran Islam, yakni: al-Qur'an dan hadits, ditambah dengan teks-teks yang merupakan khazanah intelektual Islam, baik klasik maupun modern. Untuk menguasai teks-teks tersebut, diperlukan latihan.

Pengajian massal memang membuat pengajar bisa menjadi lebih mahir, tetapi tidak demikian dengan para santri-murid. Sebab, pengajian model ini memberikan panggung yang luas kepada penceramah untuk berbicara apa saja, sehingga kemampuan retorika terasah.

Sementara para santri-murid praktis hanya menjadi pendengar saja. Mengingat teks-teks berbahasa Arab, maka untuk mampu memaknainya, biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang. Inilah yang ingin dipangkas oleh sistem pendidikan di Planet NUFO dengan metode baru dalam proses belajar mengajar. Di antara yang dilakukan adalah menghilangkan kajian massal, dan menggenjot pengajaran secara privat dengan orientasi hasil berupa kemampuan membaca dan memahami teks dengan benar. Pengajian massal dipandang sebagai metode pengajaran yang sangat tidak efektif. Santri-murid cenderung pasif, sehingga tidak memiliki fokus yang tinggi kepada materi yang diajarkan.

Berbeda jika yang dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada para mereka untuk aktif. Di era teknologi digitalisasi yang sangat canggih sekarang, para guru, ustadz, kiai, dan tokoh-tokoh pendidikan dengan sebutan lainnya, dituntut untuk melakukan inovasi sebagai bentuk terobosan yang bisa mengakselerasi capaian proses belajar. Dalam hal latihan membaca teks misalnya, bahan bisa direkam. Sebab, santri-murid memiliki kemampuan dan kecerdasan yang sangat beragam. Ada yang bisa langsung paham dengan satu kali pengulangan, tetapi lebih banyak yang memerlukan pengulangan. Jika bahan latihan sudah direkam, maka rekaman bisa diputar berulang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sedangkan

para mentor, guru, ustadz, atau pengasuh tinggal melakukan verifikasi terhadap hasil belajar mereka. Hasil itu kemudian digunakan sebagai bahan untuk memberikan rekomendasi tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya oleh santri-murid agar kemampuan mereka terus berkembang. Cara inilah yang sekarang dipilih oleh Planet NUFO. Dr. Mohammad Nasih, atau yang akrab dipanggil Abah Nasih, merekam bahan ajarnya dimulai dengan surat Yusuf.

“Surat Yusuf saya pilih karena bahasanya luas, relatif tidak ada perumpamaan atau *amtsal* yang hanya bisa dipahami oleh santri-murid dewasa yang sudah memiliki kematangan intelektual. Sementara santri remaja dan yang dewasa tetapi pemula, lebih cocok belajar dengan teks yang susunan dan pesannya sederhana. Surat Yusuf isinya kan juga kisah yang relatif urut. Jadi mereka sekaligus lebih mudah untuk berlatih menghafalkannya. Perpaduan antara memaknai dan menghafalkan ini adalah jalan strategis untuk bisa mulai membangun narasi yang tepat, sesuai dengan yang dimaksudkan oleh al-Qur’an. Setelah surat Yusuf selesai, saya pindah ke surat al-Qashash dan surat al-Kahfi dengan tujuan yang lain lagi”, terang Abana yang juga dosen Ilmu Politik di berbagai perguruan tinggi di Jakarta ini.

Dengan cara baru ini, para santri-murid bisa belajar kapan saja. Planet NUFO menyediakan area-area khusus yang memungkinkan mereka mendengarkan rekaman untuk belajar. Ada yang di gazebo di halaman depan, ada juga yang di masjid, dan juga tempat-tempat lainnya yang dianggap nyaman. Cara ini membuat para santri-murid tidak lagi memiliki alasan tidak bisa karena tidak diajari. Sebab, mereka memiliki kesempatan untuk terus belajar dan para pendidik memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan verifikasi dan validasi terhadap hasil belajar mereka. Dan dengan cara ini, murid dengan bakat dan minat yang baik bisa melesat dengan cepat. (AH)



MEMAHAMI MAKNA MARS PLANET NUFO LANGSUNG DARI PENGARANGNYA

Sebelumnya, dengarkan Mars Planet Nufo sebagai berikut:

<https://www.youtube.com/watch?v=4ukw2uHZn9s>

Pesantren dan Sekolah Alam Nurul Furqon atau yang lebih dikenal dengan Planet NUFO, Mlagen, Pamotan, Rembang selalu berusaha membuat semangat belajar dan berkarya para santri-muridnya semakin kuat. Bukan hanya dengan retorika yang membakar, tetapi juga dengan lagu. Di antaranya adalah Mars Planet NUFO yang berjudul "Tanda Alam" yang diciptakan oleh Pengasuh Planet NUFO, Dr. Mohammad Nasih, atau lebih dikenal dengan sapaan Abah Nasih atau Abana. Liriknya adalah:

TANDA ALAM

Kami tunas-tunas muda
Harapan umat dan bangsa
Belajar bersama
Bekerja berjuang
Sepenuh tenaga

Menyatu dengan alam raya
Untuk melihat, mendengar
Merasa keagungan Allah Ta'ala
Yang Maha Kuasa

Satukanlah langkah kita
Wujudkan kejayaan umat mulia (2x)
Dengan ilmu, dengan harta, dengan kuasa

Kuasai sains dan teknologi
Tanda kebenaran firman Ilahi (2x)
Membaca, merenung, dan meneliti

Yaa Allah yaa Rabbii tolong kami ini
Yaa Allah yaa Rabbii ridlai tekad kami

Bukan hanya kalimatnya yang sangat indah, tetapi juga memiliki makna yang juga menguatkan, mendorong, dan

menggerakkan. Berikut ini, wawancara langsung dengan Abana.

Planetnufo.com: "Abah Nasih, kami ingin tahu, apa yang menginspirasi Abah sehingga lahir Mars Planet NUFO?"

Abana: "Yang pertama, sebagai sebuah lembaga pendidikan dengan target kaderisasi anak belia muslim, Planet NUFO harus memiliki sebuah lagu yang sering dinyanyikan oleh para santri-muridnya dan dari nyanyian itu mereka memahami dengan baik visi dan misi Planet NUFO. Kalau mereka mengucapkannya sendiri, tentu akan lebih meresap ke dalam hati. Tentu saja tidak cukup hanya dengan diucapkan atau dinyanyikan, tetapi harus dengan penghayatan, sehingga mengetahui makna yang sesungguhnya."

Planetnufo.com: "Nah ini dia, Bah. Apa makna sesungguhnya dalam kalimat-kalimat yang ada dalam Mars itu? Kalau disampaikan sendiri oleh pengarangnya, tentu akan lebih pas apa yang diinginkan."

Abana: "Mars itu saya beri judul "TANDA ALAM". Bahasa Arab tanda adalah ayat atau alam. Maka muncul kata alamat. Alamat itu asalnya juga Bahasa Arab yang artinya adalah tanda. Jadi alam semesta ini adalah tanda-tanda dari Allah agar kita memahami bahwa al-Qur'an adalah kompilasi ayat-ayatnya. Dengan mempelajari sampai paham ayat-ayat yang ada di alam semesta, kita akan tahu

bahwa al-Qur'an benar-benar adalah ayat-ayat Allah. Dengan judul ini, saya berharap, para santri-murid di sini tidak hanya belajar teks al-Qur'an saja, tetapi juga belajar tentang fenomena alam semesta. Sebab, dengan memahaminya secara baik, maka mereka akan memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa al-Qur'an adalah firman Allah. Kebenarannya menjadi tak diragukan lagi. Jelas sekali. Sebab, yang informasi yang disampaikan oleh al-Qur'an semakin banyak yang terkonfirmasi dalam fenomena alam semesta. Sekarang ini, sudah lebih dari 80 persen isyarat ilmiah dalam al-Qur'an sudah terbukti kebenarannya."

Planetnufo.com: "Luas biasa. Sekarang *lyricnya* perlu diuraikan dan dijelaskan satu per satu, Bah."

Abana: "Kami tunas-tunas muda// Harapan umat dan bangsa// Belajar bersama// Bekerja berjuang// Sepenuh tenaga. Ini adalah kalimat yang saya maksudkan agar para santri-murid menyadari bahwa mereka tak ubahnya tunas-tunas yang sering mereka lihat dalam kehidupan keseharian, karena di kanan-kiri mereka banyak sekali berbagai jenis tumbuhan. Tunas-tunas itu akan terus tumbuh. Dan sebagaimana tunas itu, mereka juga akan tumbuh dan menjadi kader yang diharapkan oleh banyak orang, bukan hanya umat Islam, tetapi juga bangsa Indonesia yang bhinneka. Karena mereka benar-benar diharapkan oleh sangat banyak orang, mereka harus belajar dan bekerja dengan optimal. Dengan belajar

bersama, mereka akan melihat segala hal secara holistik, karena masing-masing orang bisa saja melihat dari sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang yang berbeda berpotensi besar menghasilkan pandangan yang berbeda pula, sehingga apabila digabungkan menjadi satu, maka akan menghasilkan pandangan yang utuh, lengkap, tidak parsial. Dalam bekerja juga demikian. Kebersamaan atau berjamaah memungkinkan terjadinya bukan hanya kerjasama, tetapi bahkan sinergi. Jika berhasil melakukan kerjasama, maka akan bisa dilakukan pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan sendiri. Hasilnya bisa besar. Apalagi jika bisa dilakukan sinergi, maka hasilnya akan jauh lebih besar. Jika diibaratnya, kerjasama itu seperti $1+1=2$. Namun, sinergi membuat $1+1$ bisa sama dengan 1000 bahkan lebih banyak lagi. Syaratnya, mereka semua mengerjakannya dengan cerdas, dengan semangat juang yang mau mengerahkan seluruh pikiran dan tenaga. Tidak setengah-setengah. Harus total jenderal."

Planetnufo: "Luar biasa. Belajar dan bekerja yang dimaksud di sini meliputi apa saja?"

Abana: "Belajar di sini tidak hanya berterori, tetapi juga belajar mempraktekkan. Untuk menjalankan shalat misalnya, tidak hanya diajari bagaimana cara melaksanakan shalat dengan benar dan khususy', tetapi juga diajari untuk istiqamah melaksanakannya secara berjamaah. Dan dari sini, kemudian dipraktekkan berjama'ah di luar shalat. Jadi harus dibiasakan berjama'ah

di dalam maupun di luar shalat. Pekerjaan-pekerjaan apa pun akan bisa diselesaikan dengan cepat. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Begitu kan peribahasanya?"

Planetcom: "Dahsyat. Lalu, *lyric* berikutnya, Bah?"

Abana: "Menyatu dengan alam raya// Untuk melihat, mendengar// Merasa keagungan Allah Ta'ala// Yang Maha Kuasa. Lembaga pendidikan Planet NUFO ini sejak awal kami disain sebagai sekolah alam. Artinya ada dua. Pertama, langsung belajar di alam semesta. Yang kedua, mereka harus benar-benar mengalami. Mengalami kan berasal dari kata alam juga. Jadi mereka benar-benar mengalami sendiri. Misalnya, saya belum pernah menjadi khathib Jum'atan di Planet NUFO. Yang menjadi khathib selalu selain saya, bahkan para santri yang masih kelas 2 atau bahkan 1 SMP. Kan sudah baligh tuh. Rata-rata sudah 12 tahun. Kalau dilatih sudah cukup bagus, maka diberi kesempatan untuk naik mimbar. Berdasarkan pengakuan mereka, dan tentu saja kita juga bisa merasakan, pertama kali naik mimbar, *nervousnya* luar biasa. Bayangkan, anak belia harus khutbah di depan ustadz bahkan pengasuhnya. Pasti berdetak kencang itu jantung. Namun, kesempatan berikutnya bisa dijalani dengan lebih baik. Dengan cara ini, mereka nanti akan terbiasa untuk menyampaikan apa pun di depan siapa pun. Tanpa grogi. Nah, bahan yang disampaikan tentu saja tidak bisa hanya *copy paste* saja. Pengalaman di alam semesta, karena mereka akrab dengan alam raya, akan bisa dijadikan

sebagai bahan ketika mereka di atas mimbar. Sebab, dengan menyatu dengan alam raya, mereka bisa melihat cakrawala yang tanpa batas, seluruh panca inderanya benar-benar berfungsi secara optimal, sehingga bisa merasakan bahwa semuanya ini pastilah adalah pencipta dan pemilik yang maha besar. Tiada lain, tentu saja adalah Allah Swt. Makin banyak fenomena alam yang disaksikan dan dipahami, akan makin besar kekaguman pada keagungan Allah Swt., yang diharapkan bisa menambah iman dan takwa mereka kepadaNya."

Planetnifo: "Mudah dipahami, dan maknanya sungguh dalam. Selanjutnya, Bah? Ini nampaknya sudah bukan alam semesta lagi ya?"

Abana: "Satukanlah langkah kita// Wujudkan kejayaan umat mulia (2x)// Dengan ilmu, dengan harta, dengan kuasa. Ya tetap alam. Semuanya kan fenomena alam. Kan berada di dalam alam semesta. Semua bagian dari semesta. Mikro kosmos kan bagian dari makro kosmos. Yang ini memang hasil pengamatan saya terhadap keadaan firqah-firqah umat Islam. Saya prihatin, perbedaan afiliasi ormas keagamaan seringkali membuat mereka tidak bisa bersama. Bahkan sering terjadi, saling menjelekkkan. Padahal kalau mereka bersatu, potensinya dahsyat sekali. Mau digunakan untuk apa saja, pasti akan menghasilkan sesuatu yang besar. Dalam segala aspek, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Kalau umat Islam bersatu, tidak akan ada yang tidak bisa diselesaikan. Cuma

ya itu tadi, banyak tapi masih suka berselisih, bahkan berkonflik. Maka diperlukan upaya untuk menyatukan mereka, sehingga derap langkah mereka bisa menggetarkan. Dan keberhasilannya akan mengantarkan umat Islam kepada kejayaan yang akan membuat Islam ini benar-benar nampak mulia. Seringkali Islam tertutup oleh umatnya sendiri. Umat Islam telah berhasil membuktikan diri sebagai umat terbaik di zaman Nabi, lalu mencapai puncak peradaban pada zaman Abbasiyah, tetapi setelah itu merosot jatuh. Padahal umat lain terus berkembang dan maju. Nah, untuk meraih kejayaan itu, tiga sarannya: ilmu, harta, dan kuasa. Ilmu membuat semuanya menjadi efektif dan efisien. Harta penting, karena perjuangan memang membutuhkan harta kekayaan. Itu disebut secara tidak hanya jelas, tetapi juga sangat tegas di dalam al-Qur'an. Dan lebih bagus lagi, karena akan menjadi lengkap, jika perjuangan dilakukan dengan kekuasaan. Sebab, kekuasaan bisa digunakan untuk membuat kebijakan dan penganggaran. Yang tidak bisa dilakukan oleh individu bisa dikerjakan oleh kelompok. Dan jika berkelompok bisa melakukan yang lebih besar, kekuasaan bisa membuat yang jauh lebih besar lagi."

Planetnufo: "Jadi orientasinya politik dong, Bah?"

Abana: "Apa salahnya berpolitik? Pandangan ini harus diluruskan. Sebab, Nabi Muhammad itu berjuang secara lengkap, tidak hanya secara kultural, tetapi juga struktural sekaligus. Nabi berjuang di Makkah tanpa kekuasaan.

Namun, beliau dan para sahabatnya ditindas sampai harus berhijrah ke Habasyah. Namun, ketika Nabi hijrah ke Yatsrib dan menjadi pemimpin politik di sana, apa yang terjadi. Keberhasilannya bisa dikatakan jauh lebih besar. Sebab, di Yatsrib yang kemudian disebut sebagai Madinah, Nabi tetap melakukan yang dilakukan di Makkah, dan juga bisa melakukan yang sebelumnya tidak dilakukan. Dengan menjadi pemimpin negara, jika ada ancaman, Nabi bahkan bisa mengerahkan kekuatan bersenjata. Nabi juga membuat kebijakan politik yang membuat kehidupan masyarakat jadi kondusif. Piagam Madinah adalah di antara contohnya. Walaupun Nabi sudah bisa berdakwah secara politik, tetapi Nabi juga tetap berdakwah secara kultural. Kisah seorang Yahudi buta di pinggir pasar adalah di antara contohnya. Bahkan orang tua buta itu baru masuk Islam, setelah Rasulullah wafat."

Planetnufo: "Wah iya, ya. Di sini, nampaknya memang banyak yang salah paham, sehingga berpaham salah. Harus dilakukan perubahan paradigma kalau begitu ya, Bah?"

Abana: "Tentu saja. Bukan hanya soal itu, tetapi juga tentang pesan berikutnya dalam mars ini, yaitu: Kuasai sains dan teknologi// Tanda kebenaran firman Ilahi (2x)// Membaca, merenung, dan meneliti. Saya ingin agar kita menyadari bahwa antara Islam dan saintek itu tidak bertentangan. Bahkan saintek itu bagian dari Islam. Hanya

saja, umat Islam meniru peradaban barat yang melakukan sekularisasi dalam arti pemisahan antara gereja dengan politik juga permusuhan terhadap para ilmuwan yang menemukan sesuatu yang baru yang dianggap tidak sesuai dengan doktrin gereja. Di dalam Islam, justru sebaliknya. Tidak ada ayat yang bertentangan dengan sains. Sebab, alam semesta, sekali lagi adalah bukti kebernaran firman Allah di dalam al-Qur'an. Karena itu, yang harus dilakukan adalah reintegrasi saintek ke dalam Islam. Catat ya, reintegrasi, bukan integrasi lo ya. Kalau integrasi itu memang antara keduanya berbeda, lalu dihubungkan dan disatukan. Nah, saintek itu bagian dari ajaran Islam. Tapi dalam fase sejarah tertentu, saintek dianggap sebagai bukan bagian dari agama, sebagaimana gereja memandangnya demikian. Karena itu, saintek harus dikembalikna lagi sebagai bagian dari Islam. Karena itulah, saya menegaskan istilahnya: REINTEGRASI. Lalu, ilmu dan harta itu sesungguhnya berkait erat. Dengan ilmu, teknologi bisa dikembangkan. Sains dan teknologi ini adalah sarana bagi manusia untuk membuat urusan manusia menjadi lebih mudah. Yang dulu tidak bisa dikerjakan bisa dikerjakan, bahkan jauh lebih cepat. Sains dan teknologi saya lihat secara positif, bahkan bisa membebaskan manusia dari perbudakan dalam konteks melakukan kerja-kerja yang tidak memerlukan pemikiran mendalam. Dan sains dan teknologi, yang di dalamnya bahkan ada kecerdasan artifisial, banyak pekerjaan bisa dikerjakan menjadi lebih efisien dan akurat. Ini jangan

melulu dianggap sebagai penyebab pengangguran. Harus dilihat sebaliknya, bisa membuat manusia memiliki waktu luang untuk membaca, merenung, dan melanjutkan riset. Dengan demikian, manusia akan makin meningkat lagi dalam peradaban. Kerja-kerja teknis diselesaikan oleh mesin."

Planetnufo.com: "Makin jelas ini arahnya. Dan kami sudah membayangkan apa yang Abah Nasih inginkan dan akan diusahakan di Planet NUFO ini. Lalu yang terakhir, Bah?"

Abana: "Yaa Allah yaa Rabbii tolong kami ini// Yaa Allah yaa Rabbii ridlai tekad kami. Ini adalah ungkapan kepasrahan. Sebab, kita ini hanyalah makhluk yang kucil sekali. Kita ini juga sangat lemah. Kita bisa melakukan yang kita lakukan, itu karena pertolongan Allah. Kalau Allah tidak menolong, ya tidak bisa berbuat apa-apa. Namun, kalau Allah sudah menolong, yang kecil pun bisa mengalahkan yang besar. Ingat Daud mengalahkan Jalut. Ingat dalam perang Badar, Nabi dan para sahabat yang hanya ratusan orang saja, mengalahkan 1000 orang lebih. Kalau bukan karena pertolongan Allah, itu tidak mungkin. Nah, pertolongan ini pulalah yang ingin saya dapatkan. Dan pasangannya adalah ridla Allah. Ridla itu artinya senang atau suka. Saya ingin agar semua yang kami lakukan ini hanya untuk mendapatkan ridla Allah. Dengan ridla Allah semoga kami bisa melihat Allah dengan wajah yang berseri-seri di akhirat nanti." (AH)



MEMBERDAYAKAN SANTRI DENGAN MEMBELI BIBIT POHON

Tidak semua santri-murid di Pesantren-Sekolah Alam Planet NUFO (Nurul Furqon) Mlagen, Pamotan, Rembang berasal dari keluarga berada. Sebagiannya berasal dari keluarga prasejahtera yang mendapatkan subsidi atau beasiswa. Sedangkan dalam proses pendidikan, mereka memerlukan berbagai peralatan, baik yang sudah direncanakan maupun yang tidak direncanakan, karena menyesuaikan dengan keadaan. Biaya untuk itu ternyata cukup besar. Lalu bagaimana cara Planet NUFO mengatasi persoalan ini? Simak wawancara Planetnufo.com dengan Pengasuh Planet NUFO, Dr. Mohammad Nasih, yang akrab disapa Abah Nasih atau Abana oleh para santri-muridnya.

Planetnufo.com: "Abah Nasih, apa yang berbeda dalam hal metode pendidikan dan pengajaran di Planet NUFO ini jika dibandingkan di tempat lain?"

Abana: "Di sini, para murid diajari secara semi privat bahkan seringkali privat. Sebab, di Planet NUFO ini ada

banyak sekali ustadz-ustadzah. Rasionya saat ini masih 1:4 seperti saya idam-idamkan dulu. Bahkan bisa lebih jika mentor senior yang juga merupakan peserta program tahfidh dimasukkan. Karena itu, mendidik dan mengajari mereka bisa benar-benar menyesuaikan keadaan dan kemampuan mereka. Anak-anak ini kan beda-beda dalam bakat, minat, kemampuan menangkap pelajaran, dan lain-lain. Kalau semua disamakan, pasti akan banyak yang ketinggalan. Dan yang pasti, karena ini adalah sekolah alam, mereka tidak hanya belajar di alam, tetapi juga mengalami. Misalnya, semua santri di sini harus khuthbah Jum'at. Bahkan saya tidak pernah khuthbah Jum'at. Nah, proses untuk bisa membuat mereka bisa ini yang memerlukan banyak sarana, dan jatuhnya jadi mahal."

Planetnufo.com: "Nah, ini dia. Kan tidak semua santri-murid di sini berasal dari keluarga berada. Sebagiannya bahkan dlu'afa'. Lalu bagaimana mereka bisa mendapatkan kebutuhan mereka agar tidak berbeda dengan santri-murid yang berasal dari keluarga mampu?"

Abana: "Ada banyak cara yang kami tempuh. Kalau saya, sekarang sudah tidak mau lagi memberikan fasilitas yang mereka perlukan itu secara percuma. Berdasarkan pengalaman, jika diberikan secara cuma-cuma, sebagian mereka malah tidak serius. Buku misalnya, tidak mereka rawat dan ada yang hilang. Misalnya, agar mereka memiliki buku untuk menulis kamus pribadi, saya mengumumkan, kepada siapa saja yang mau

mendapatkan buku dari saya, maka harus menukarkan 10 bibit pohon kelor. Mereka membuat media tanam, lalu melakukan pembenihan sampai hidup, dan itulah yang digunakan untuk membayar buku yang mereka butuhkan. Setiap bibit saya harga Rp. 2.000,00. Dengan cara ini, tidak ada santri-murid yang tidak punya fasilitas. Asal tidak malas saja.

Planetnufo.com: "Pohonnya itu digunakan untuk apa dan dana untuk membeli itu bersumber dari mana? Sebab, kalau jumlah santri pra sejahtera banyak, tentu saja anggarannya mesti besar juga kan?"

Abana: "Ya tentu saja. Tapi kalau santri banyak, kebutuhan sayur mayur kan juga banyak. Maka diperlukan pohon kelor yang banyak, juga pohon-pohon yang lain. Bisa pepaya, singkong, dll. Tergantung kebutuhan saja pokoknya. Pepaya di sini kan juga ditanam oleh mereka sendiri. Soal uang, ya uang saya, atau uang Planet NUFO, atau pas ada teman yang baik hati membantu yang boleh saya gunakan untuk apa saja yang penting untuk keperluan pendidikan anak-anak yang ada di Planet NUFO. Dan alhamdulillah, semua berjalan dengan baik. Pokoknya, saya ingin mereka sadar dan berdaya. Bahkan hidup ini harus dengan perjuangan. Kalau tidak begitu, nanti mereka malah jadi generasi lemah. Kita yang salah kalau sampai itu terjadi."

Planetnufo.com: "Lalu pohon-pohon itu kalau banyak sekali ditanam di mana?"

Abana: "Soal itu tak perlu bingung. Tanah saya luas. Hahaha. Planet NUFO ini akan punya tanah 100 hektar. In syaa'a Allah. Tanah NUFO depan sebelah barat itu hibah dari ibu saya, yang belakang itu hibah dari istri saya, yang belakang ada kandang sapi dan kebun singkon tahun itu hibah dari teman saya. Dan masih banyak warga sekitar sini yang menawarkan tanahnya untuk saya beli. Mereka berpikir duit saya tidak berseri. Beberapa hektar itu saya sewa, pertahun Rp. 8 juta per hektar. Umumnya saya sewa selama 4 tahun. Tanah-tanah itu bisa ditanami tanaman yang tidak permanen. Yang permanen ditanam di tanah yang sudah menjadi hak milik Planet NUFO atau tanah saya pribadi. Pokoknya, dibuat sederhana semuanya, agar semua jadi sejahtera. Alhamdulillah." (AH)



TAK PERNAH BUAT PROPOSAL BANTUAN, PLANET NUFO INGIN SANTRI MANDIRI

Sampai usia tiga tahun, Pesantren dan Sekolah Alam Planet NUFO (Nurul Furqon) Mlagen, Pamotan, Rembang, tetap konsisten untuk tidak mengajukan proposan bantuan dana kepada pihak mana pun. Rupanya, itu dilakukan untuk membangun karakter para santri yang ada di dalamnya. Bagaimana mungkin lembaga pendidikan mampu melahirkan SDM yang memiliki karakter kuat dalam menjaga harga diri ('iffah) kalau mereka hidup dan terbiasa dalam lingkungan yang untuk memenuhi kebutuhannya harus meminta bantuan kepada pihak lain. Bukan berarti bahwa Planet NUFO tidak mendapat bantuan dan membuka pintu kepada pihak lain. Planet NUFO juga mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang bersympati, tetapi itu dilakukan dengan sukarela. Biasanya mereka memberikan bantuan untuk hal-hal yang bersifat spesifik atau mengikhlaskan bantuan itu akan digunakan untuk apa pun yang diperlukan.

Prinsip yang selalu diajarkan oleh pengasuh Planet NUFO, Dr. Mohammad Nasih adalah "Kita harus mampu

membiayai sendiri idealism kita. Jika ada orang lain yang ikut berkontribusi, itu berfungsi hanya untuk mengakselerasi. Jangan sampai logika kita mati, karena kita tidak memiliki logistic yang cukup". Berikut ini wawancara baladena.id dengan pengasuh Planet NUFO yang juga adalah pengajar di FISIP UMJ dan Pascasarjana Ilmu Politik UI, yang akrab disapa oleh para santri Abah Nasih atau Abana.

Baladena: "Abah Nasih, saya lihat Planet NUFO ini sangat akseleratif. Setiap kali saya ke sini, pasti saya melihat perubahan yang sangat signifikan. Bukan hanya fasilitas, tetapi juga jumlah santri yang sekarang ini sudah sampai ratusan. Apa kuncinya bisa bergerak cepat ini?"

Abana: "Alhamdulillah. Itu semua karena pertolongan Allah. Kami melakukan usaha sekuat tenaga. Guru-guru di sini penuh dedikasi, sehingga suasana belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan. Karena itu, sangat jarang ada santri yang tidak betah tinggal di sini. Keluarga mereka kemudian bercerita kepada saudaranya, teman-temannya, dan juga kolega-koleganya, sehingga "iklan gratis" ini sangat efektif untuk mengantarkan mereka yang walaupun jauh dari berbagai penjuru nusantara datang ke Planet NUFO. Ada yang dari Padang, Bangka Belitung, Jakarta, Bekasi, beberapa kabupaten di Jatim, bahkan Sulawesi dan NTT. Bisa dikatakan ini menjadi pesantren

bertaraf nasional. Karena itulah, kami mengambil kebijakan untuk menggunakan bahasa sehari-hari wajib menggunakan Bahasa Indonesia. Walaupun pesantren ini ada di Jawa Tengah, tetapi dilarang menggunakan Bahasa Jawa. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia, mereka menjadi riang sejak awal.”

Baladena: “Nah, jumlah santri yang terus meningkat ini kan juga bisa menjadi beban yang besar. Apalagi tidak semua santri membayar. Bagaimana permasalahan ini bisa diatasi?”

Abana: “Di antara alasan keberadaan Planet NUFO adalah untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang mendidik semua kalangan, tidak pandang kaya atau tidak kaya. Ini adalah wujud keprihatinan disebabkan makin kuatnya kecenderungan menjadikan lembaga pendidikan sebagai lahan bisnis. Bahwa kami mengajarkan para santri bisnis, itu iya. Bahkan menjadi di antara program utama kami. Tapi jangan sampai lembaga pendidikan ini menjadi lahan bisnis yang menyebabkan anak-anak dari kalangan tak mampu tidak bisa masuk. Konsekuensinya adalah masalah pendanaan. Sejak awal, walaupun kami bukan orang-orang yang berlimpah harta seperti para crazy rich, tapi kami punya usaha-usaha yang menghasilkan cash flow yang cukup untuk menggerakkan aktivitas belajar mengajar. Hampir semua guru di sini memiliki bisnis-

bisnis yang membuat mereka bisa bertahan dan bahkan melanjutkan studi pascasarjana. Dan inilah yang membuat kami tidak perlu mengajukan bantuan pendanaan kepada pihak mana pun atau siapa pun. Namun, bukan berarti tidak ada yang membantu kami. Selalu ada pihak yang membantu kami, sehingga perjalanan kami menjadi semakin akseleratif. Jadi, ibaratnya, kalau dengan kekuatan pendanaan kami sendiri, kami bisa melaju dengan kecepatan 75-80 KM/jam, dengan kontribusi orang-orang beriman itu, kami bisa melaju lebih dari 100 KM/jam. Dari sinilah, kami, terutama saya, makin yakin bahwa keberakahan Allah itu nyata. Pertolongan Allah kepada siapa pun yang mau berjuang di jalanNya dengan sabar itu bukan cerita bohong. Kami merasakannya. Soal bantuan dari pihak-pihak lain, kami bahkan tidak meminta dengan mulut, atau bahasa tubuh sekalipun. Teman-teman saya kan banyak. Ada pejabat, ada pengusaha nasional. Kalau saya mau mengajukan proposal bantuan dana untuk pembangunan ini itu, pasti mereka mau. Bahkan banyak yang menawarkan. Tapi ya itu tadi, dengan proposal. Masalahnya adalah saya khawatir itu akan berpengaruh negative terhadap karakter para santri. Itu yang saya tidak mau. Lebih baik tidak mendirikan lembaga pendidikan, kalau ujung-ujungnya kembali menghasilkan manusia dengan mental peminta-minta.

Baladena: "Wah, kalau begini ini, bagaimana membuat perencanaan pembangunan?"

Abana: "Perencanaan yang kami buat saja secara normal. Bahkan kami sudah merencanakan untuk memiliki tanah seluas 100 hektar, agar lembaga pendidikan ini bisa melakukan aktivitas sinergis antara pendidikan dengan kewirausahaan. Dan usaha-usaha yang dilakukan di dalamnya juga terintegrasi. Tidak mungkin bisa membangun usaha terintegrasi, kalau lahannya tidak cukup. Untuk peternakan sapi dan domba yang diintegrasikan dengan kebun sayur-mayur misalnya. Tentu diperlukan kandang yang cukup dan perkebunan yang luas, karena harus mencukupi kebutuhan santri yang makin banyak, dan juga harus bisa dijual ke luar agar hasilnya bisa digunakan untuk menopang pembiayaan pesantren. Dengan cara ini, santri tidak menjadi beban, bahkan menjadi aset yang sangat berharga. Bukan aset untuk "dijual" dengan cara meminta sumbangan, tetapi memberdayakan mereka untuk bisa bekerja sesuai dengan passion masing-masing. Dengan praktek wirausaha ini, para santri akan menghabiskan jatah kegagalan hidup mereka, dan nanti tinggal menuai kesuksesan. In syaa'a Allah." (AH)



PLANET NUFO DIAKSELERASI ORANG- ORANG BERIMAN

Setiap kali datang ke Planet NUFO, kita akan menyaksikan sesuatu yang baru. Jika sebulan saja kita tidak berkunjung, kita akan dibuat pangling dengan lingkungan Pesantren dan Sekolah Alam yang terletak di sebelah timur Desa Mlgen Pamotan Rembang ini. Nampak sekali akselerasi yang terjadi pada lembaga pendidikan di atas biasa ini.

Lembaga ini didirikan dan diasuh secara langsung oleh Dr. Mohammad Nasih. Tak hanya itu, lembaga ini didukung oleh puluhan mahasantrinya yang, satu dekade lalu, digembleng di Rumah Perkaderan Monash Institute Semarang. Mahasantri tersebut sekarang menjalani studi pascasarjana di berbagai perguruan tinggi. Lebih dari itu, ada pula mahasantri yang merupakan lulusan luar negeri. Bagaimana berbagai percepatan itu terjadi?

Baladena.id akan melaporkan hasil wawancara dengan Pengasuh Planet NUFO yang juga pengajar di FISIP UMJ

dan Pascasarjana Ilmu Politik UI yang akrab disapa Abah Nasih:

Baladena: "Saya lihat Planet NUFO ini selalu berubah ya, Bah. Dan sepertinya makin akseleratif saja, ya?"

Abah Nasih: "Kalau tidak terjadi perubahan, itu tanda kematian. Tetapi juga tidak boleh asal berubah. Perubahannya harus positif, menjadi lebih baik. Karena itu, kita harus selalu berusaha menciptakan perubahan menuju yang lebih baik dan sebisa mungkin dengan percepatan. Agar hari ini lebih baik dibandingkan kemarin dan besok lebih baik dibandingkan hari ini. Dengan begitu, kita akan masuk dalam kategori orang-orang yang oleh Rasulullah saw. disebut sebagai orang beruntung, bukan merugi, apalagi terlaknat. In syaa'a Allah."

Baladena: "Nah, ini masalahnya. Bagaimana kita bisa melakukan akselerasi mengarah kepada yang lebih baik ini? Boleh ya, Bah, berbagi pengalaman agar bisa dicontoh juga oleh yang lain."

Abah Nasih: "Ya tentu saja. Kebaikan harus kita sebarluaskan. Agar tidak kalah oleh gegap gempita kepalsuan, pencitraan, dan *hoax* yang akhir-akhir ini dihembuskan. Akhirnya, yang melakukan kebaikan tidak nampak, dan yang hanya melakukan pencitraan kelihatan glowing. *Wa ammaa bi ni'mati rabbika fahaddits*, nikmat

Allah harus kita ceritakan. Dimulai dari mana ini, ya? Kita mulai dari ide, ya. Kata Plato memang “Semua berawal dari ide.” Sebab, dari ide inilah kita bisa melahirkan tenaga— Ide besar, akan melahirkan tenaga besar. Kalau punya tenaga besar, usahanya bisa besar. Kalau usahanya besar dan dilakukan dengan sabar, awalnya kita akan merasa berat, lalu timbullah rasa butuh bantuan. Dan tempat meminta bantuan paling cocok adalah Allah. Maka kita akan banyak berdo’a. Ikhtiar kita akan kita jalin kelindankan dengan istikharah, berdo’a kepada Allah agar menguatkan kita. Dari sinilah keajaiban-keajaiban yang membuat kita sendiri terheran-heran akan datang. Ada kejadian-kejadian baik yang terjadi di luar dugaan, tak disangka-sangka. Yang awalnya nampak kurang, lalu mendapatkan kecukupan. Yang awalnya membuat kita deg-degan, kemudian membuat kita merasa senang, tenang, dan penuh kebahagiaan. Itu terjadi secara berulang, sehingga kita kemudian bisa memahaminya sebagai sebuah pola pertolongan Allah kepada siapa pun yang mau dan menginginkannya, dengan usaha dan doa sekali lagi.”

Baladena: “Percepatan yang terjadi ini bukan hanya bermodal ide kan, Bah? Tapi memerlukan pendaan yang tidak kecil tentunya. Saya baca kata mutiara yang tergantung di depan itu menarik: ‘logika tanpa logistik akan macet’, Betul, kan?”

Abah Nasih: "Benar sekali. Kalau ini saya bisa kutip materialisme historisnya Karl Marx. Kapital, spesifiknya uang memang sangat penting untuk perjuangan. Dan Nabi Muhammad sudah menggabungkan apa yang dikatakan oleh Plato dan belakangan kemudian dikatakan oleh Marx itu. Nabi kita ini memang luar biasa. Nabi Muhammad memiliki ide untuk perbaikan. Ilmunya didapatkan dari firman, wahyu Allah SWT yang harus diperjuangkan. Dan perjuangan besar membutuhkan materi atau logistik besar. Di dalam al-Qur'an bahkan disebut berkali-kali bahwa perjuangan itu dengan harta dan jiwa. Bukan hanya dengan retorika dan sekedar do'a. Untuk menghasilkan SDM guru yang bisa diandalkan diperlukan dana yang besar. Untuk mempersiapkan sarana dan prasarana pendidikan di Planet NUFO juga perlu pendanaan yang tidak kecil. Mulai dari tanah, bilik-bilik unik itu, fasilitas toilet dan tempat wudlu yang banyak itu, dan lain-lain, semua butuh pendanaan yang cukup. Kita tidak mungkin membangun disiplin santri kalau mereka masih punya alasan untuk terlambat shalat jama'ah karena wudlunya antri. Semua celah untuk membangun alasan tidak disiplin harus kita tutup. Dan sekali lagi, semuanya perlu uang.

Baladena: "Nah ini dia. UUD juga ini. Ujung-Ujungnya Duit kan. Lalu dari mana pendanaan yang tidak sedikit ini didapatkan? Ke mana minta sumbangan?"

Abah Nasih: “Alhamdulillah, sejak pertama kali mendirikan lembaga pendidikan, mulai dari Rumah Perkaderan dan Tahfidh al-Qur’an Monash Institute di Semarang pada medio 2011, kami belum pernah menulis proposal permohonan bantuan pendanaan. Karena itulah, saya—kami, ya, sangat percaya kepada keberkahan.

Baledana: “Jadi sumber pendanaan dari mana nih, Bah? Jujur saja, ini yang bikin penasaran.”

Abah Nasih: “Saya memang memulai membangun lembaga pendidikan ini dengan dana pribadi. Zakat saya dan istri. Alhamdulillah saya punya tanah warisan dari almarhum bapak saya yang meninggal saat saya masih kelas X di MAN Lasem—sekarang MAN 2 Rembang. Tidak terlalu luas kalau ukuran konglomerat, hanya 5 hektar saja di Desa Samaran sana. Dekat Pamotan. Biasanya disebut Tegal Bentung. Bagi saya, itu sudah sangat luar biasa. Tanah itu kemudian saya tanami tebu yang dulu tiap tahun menghasilkan kira-kira Rp. 100 juta. Ditambah dengan tanah-tanah sewaan yang juga saya tanami tebu. Lumayan. Daripada zakatnya tidak jelas jadi apa, hanya dimakan dan habis, saya buat saja program beasiswa untuk lulusan SMU yang mau kuliah. Saya mulai dari 20 orang santri. Alhamdulillah kemudian berkembang dan sekarang makin dinamis. Para mahasantri yang sudah sekolah pascasarjana itulah yang sekarang jadi guru di

Planet NUFO. Sembari menyelesaikan S2 dengan fasilitas beasiswa bergulir, mereka menjadi pendidik di sini. Sambil menyelam minum susu. Kalau lulus S1 pulang, akan dipaksa kawin oleh ortu. Haha. Maka saya amankan di sini. Agar prosesnya tuntas. Tentu saja perlu pembiayaan besar. Kalau dari saya saja, pasti tidak cukup. Karena itu jangan pernah mengira juga, karena tidak mengajukan proposal bantuan pendanaan, kami tidak mendapatkan bantuan. Banyak yang memberikan bantuan kepada kami. Mereka adalah orang-orang beriman yang dikirimkan oleh Allah SWT untuk mengakselerasi perjuangan. Saya sering mengibaratkan, ibarat nyetir mobil, jika dengan uang saya sendiri, saya hanya akan bisa beli BBM premium yang membuat mobil saya bisa melaju hanya dengan kecepatan 80 KM/jam saja. Namun, berkat orang-orang beriman itu, saya bisa mengisi tangki mobil saya dengan pertamax plus, sehingga bisa melaju dengan kecepatan 100, 120, 140 KM/jam, bahkan lebih. Bantuan mereka konkret, bentuknya saja yang macam-macam. Alhamdulillah ibu saya memberikan tanah NUFO depan bagian barat. Lalu istri saya menyusul dengan tanah NUFO belakang itu. Teman-teman saya ketika jadi aktivis dan kenal saya dengan apa yang saya lakukan sejak dulu, juga datang. Mertua saya mewakafkan rumahnya, dan masih banyak lagi. Intinya, kami sudah bertekad untuk berusaha maksimal, memberikan sedikit yang kami punya. Jika ada orang beriman mau ikut mendukung, kami senang.

Syaratnya hanya satu: tidak boleh *ngatur-ngatur* kami. Sebab, kami harus independen dan memiliki kebebasan penuh untuk mengatur proses pendidikan dan perkaderan yang sangat tidak mudah. Saya membuktikan kebenaran QS. Al-Taubah: 105:

"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman akan melihat pekerjaanmu itu..." (Q.S At-Taubah: 105)

Ini terjadi, dan saya alami sendiri. Kami menyebut orang-orang yang membantu kami itu adalah orang-orang beriman dalam arti yang luas. Beriman kepada Allah dan percaya kepada kami. Karena itu, kami akan melakukan kerja-kerja sepenuh hati dan tenaga. Jika ada yang belum berhasil, kami akan memperbaikinya dan berusaha membuat orang yang membantu kami tidak rugi dan kemudian kecewa. Apalagi yang kami lakukan ini adalah sesuatu yang baru. Risikonya juga besar. Namun, bagi kami, tidak ada kegagalan. Hanya ada pembelajaran yang membuat kami harus melakukan dengan lebih baik lagi.

Baladena: "Bagaimana dengan warga sekitar Planet NUFO? Apakah mereka mendukung?"

Abah Nasih: "Maksudnya ke mana nih? Sejak awal tadi sudah saya katakan bahwa kami tidak pernah minta dukungan siapa pun. Sebab, kami sadar bahwa yang kami

lakukan ini tidak biasa. Kalau kami minta dukungan, lalu mereka tidak sependapat dengan yang kami lakukan, nanti kan ribet. Kalau semua kami lakukan dengan apa yang kami sendiri punya, maka siapa pun tidak punya hak untuk tidak setuju. Ekstremnya, yang kami gunakan adalah uang kami sendiri, tenaga yang tercurah adalah tenaga kami sendiri. Jadi kami ya santai saja. Kalau ada yang mengkritik, kami ya akan santai saja. Paling saya guyonin: 'Mertua saya yang nyumbang milyaran saja tidak ngatur-ngatur, kok Anda tidak nyumbang apa-apa, malah banyak komentar.' Hahahaha."

Baladena: "Berat kalau begini."

Abah Nasih: "Kadang-kadang memang kita harus menyatakan apa adanya walaupun itu pahit. Mendengarkan banyak orang kadang bikin ribet juga. Maka prinsipnya adalah kalau kita sudah yakin bahwa yang kita lakukan ini sudah benar, sudah sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, maka walaupun seluruh dunia memandang buruk, kita harus tetap jalan lurus. Allah pasti menolong. In syaa'a Allah." (AH).



MENAHKODAI PLANET NUFO MELAWAN ARUS

Barat kapal, Planet NUFO melaju makin kencang. Ide-ide kreatif dan inovatif yang memadukan antara pendidikan yang komprehensif dengan kewirausahaan benar-benar dijalankan. Komprehensif karena kurikulumnya bukan mengintegrasikan Islam dan sains-teknologi, melainkan mereintegrasikan sains dan teknologi ke dalam Islam. Istilah reintegrasi dipilih karena pandangan pendirinya, Dr. Mohammad Nasih, bahwa Islam adalah ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan. Di dalam al-Qur'an juga banyak sekali ayat yang berisi tentang inspirasi kepada pengembangan sains dan teknologi. Hanya saja, dalam beberapa abad terakhir, umat Islam gagal memahaminya.

Kewirausahaan ditekankan karena Planet NUFO ingin melahirkan tidak hanya *entrepreneur*, tetapi *sosiopreneur*. Hanya mereka yang memiliki kemampuan wirausaha dan membangun jama'ah saja yang akan mampu menjadi *sosiopreneur* sejati. Dan Nabi Muhammad adalah contoh terbaik.

Berikut ini petikan wawancara Baladena.id dengan Dr. Mohammad Nasih atau yang akrab dipanggil Abah Nasih:

Baladena: "Bisa kami mendapatkan sekelumit penjelasan tentang kenapa Planet NUFO mengambil jalan yang sangat berbeda ini?"

Abah Nasih: "Sudah tepat sekali frase sangat berbeda ini. Namun, perlu ada tambahan sebagaimana salah satu jargon yang kami tanamkan pada anak-anak di Planet NUFO adalah '*different and the best*'. Jadi tidak cukup hanya dengan berbeda, tetapi juga terbaik. Kalau asal beda saja, itu mudah. Terbaik ini yang membutuhkan usaha sepenuh kesabaran. Prinsipnya adalah kami ingin menggesa peningkatan kualitas SDM umat ini. Sudah lama kita tertinggal di segala lini kehidupan. Di antara penyebabnya adalah kita memisahkan antara dunia dan akhirat, padahal doa kita adalah Allah memberikan kita kebaikan di dunia dan juga di akhirat. Dan kebaikan di dunia juga adalah kunci untuk mendapatkan kebaikan akhirat. Kalau dunia dan akhirat ini diibaratkan kaki, sudah sekian lama umat ini berjalan dengan satu kaki. Maka terpin-cang-pincang. Lihat saja, secara umum mereka yang mahir berbicara agama, tidak paham sains dan teknologi. Demikian pula sebaliknya. Banyak yang lihai berbicara tentang konsepsi, teori, dan bahkan strategi jihad, namun giliran diperlukan logistik untuk berjihad, urusan jadi macet. Nabi Muhammad SAW dan Ibu Khadijah sejak awal

sudah mencontohkan kemandirian finansial. Keduanya orang kaya raya yang menghabiskan harta untuk jihad fii sabiilillah."

Baladena: "Berarti Abah Nasih tahu ya kalau Planet NUFO ini dianggap melawan arus?"

Abah Nasih: "Kalau melawan arus itu hanya anggapan. Yang pasti, saya melihat bahwa kalau umat ini tertinggal, itu tanda Islam tidak dipahami dengan benar. Dan harus ada yang berani melakukan upaya untuk kembali ke jalan yang benar."

Baladena: "Tidak takut orang tidak mendukung?"

Abah Nasih: "Kami ini tidak menggantungkan diri kepada siapa pun. Bahkan kepada para santri, kami selalu menekankan agar mereka punya dua kemandirian utama, yaitu kemandirian intelektual dan kemandirian finansial. Kemandirian intelektual bisa didapatkan dengan menguasai al-Qur'an dan hadits Nabi. Karena itulah kami menjadikan menghafalkan al-Qur'an sebagai program utama. Sebelum menghafal pun, santri wajib tahu makna literalnya. Hafal dengan pemahaman arti inilah yang akan membuat al-Qur'an bisa jadi inspirasi. Kalau tidak, hafalan al-Qur'an akan jadi beban sepanjang kehidupan. Nah, kemandirian finansial sangat penting agar tidak takut mengatakan kebenaran. Ya seperti yang kami jalani ini. Kami tenang saja walaupun sebagian orang menganggap

bahwa kami melawan arus. Kenapa? Karena kami tidak pernah minta sumbangan. Tapi jangan lupa, yang mensupport kami tidak sedikit. Ada istri saya, mertua saya, almarhumah ibu saya yang tadinya juga sempat khawatir, teman dan kolega saya, kolega mertua saya, dan masih banyak lagi yang memahami langkah beda kami ini sebagai ikhtiar untuk mendapatkan yang lebih baik. Dan alhamdulillah jumlah santri Planet NUFO setiap tahun ajaran baru selalu bertambah secara eksponensial. Sampai saya selalu tidak kebagian kamar dan seringkali tidur di mobil atau di tempat shalat. Alhamdulillah."

Baladena: "Sebenarnya apa saja ya yang berbeda di dalam Planet NUFO selain yang telah disebutkan tadi, yang membuat orang membincangnya?"

Abah Nasih: "Yang paling sering diinfokan ke saya adalah pertanyaan seputar Planet NUFO ini NU atau Muhammadiyah. Saya ya jawab sambil tertawa: "Islam." Pokoknya asal Islam, bisa jadi santri atau mahasantri di Planet NUFO. Yang NU banyak, Muhammadiyah juga ada, yang NW, Persis, dll juga ada. Kan santri Planet NUFO dari seluruh Indonesia. Hanya dari Papua saja yang belum ada. Jadi, Planet NUFO ini miniatur umat Islam Indonesia. Tentu saja akan berbeda dengan orang-orang yang tidak terbiasa dengan bergaul secara luas. Justru kita harus mengajarkan pergaulan yang luas ini, agar tidak fanatik sempit dan bahkan buta."

Baladena: "Pertanyaan terakhir. Tidak khawatir dianggap sesat?"

Abah Nasih: "Pertanyaan berat ini. Begini ya. Sekarang ini era keterbukaan. Datang saja ke Planet NUFO. Planet NUFO tidak ada pagarnya. Dan ini saya sengaja. Apalagi jadi lebih hemat. Semua orang yang berniat baik, boleh masuk. Boleh melihat aktivitasnya, kalau mau ikut juga boleh. Gratis. Kami malah senang karena mereka mau belajar bersama."



SANTRI PLANET NUFO DAN MONASH INSTITUTE RAMAI-RAMAI DAFTAR UICI

Kabar peresmian UICI (Universitas Insan Cita Indonesia) menjadi angin sangat segar bagi santri-santri Pesantren Alam Planet NUFO (Nurul Furqon) Rembang dan Rumah Perkaderan dan Tahfidh Monash Institute Semarang. Dua lembaga pendidikan yang sesungguhnya adalah pesantren plus ini memiliki visi besar melahirkan kader-kader canggih dengan kualifikasi berilmu, berharta, dan berkuasa. Basis keilmuan yang harus dimiliki adalah al-Qur'an dan hadits, yang karena itu program khusus di kedua lembaga ini adalah menghafalkan al-Qur'an. Untuk mendorong para santri menjadi hartawan, di dalamnya diberikan pelatihan wirausaha dan para santri langsung mempraktekannya dengan membangun usaha di bidang peternakan dan pertanian terintegrasi. Agar hasil usaha itu lebih optimal, para santri juga dilatih untuk menjualnya. Di antara pelatihan tersebut adalah dengan memanfaatkan teknologi digital. Santri juga diberi pelatihan dan praktek kepemimpinan dengan berorganisasi mulai dari PII, IPNU, IPM, dan ketika menjadi mahasiswa seluruhnya menjadi kader HMI.

Monash Institute sudah beroperasi selama 10 tahun, sedangkan Planet NUFO baru berusia 3 tahun. Selama ini, para santri kuliah di perguruan tinggi konvensional yang mengharuskan tatap muka. Masa pandemi covid-19 memberikan pengalaman baru bahwa semua perguruan tinggi “berubah” menjadi Universitas Terbuka. Kesempatan tidak harus tatap muka ini dimanfaatkan oleh para santri untuk mengakselerasi hafalan al-Qur’an dan lebih total dalam usaha. Selain itu, beberapa orang kemudian mendaftarkan diri ke Universitas Terbuka. Sampai kemudian muncul UICI yang didesain sebagai universitas digital pertama di Indonesia. Ini menjadi kesempatan besar bagi para santri Planet NUFO dan Monash Institute. Sebab, santri bahkan tidak hanya didukung penuh, tetapi juga diarahkan oleh pengasuhnya yang juga merupakan mantan aktivis HMI, untuk mendaftar di UICI. Apa sebenarnya yang mendorong Dr. Mohammad Nasih yang oleh para santri akrab disapa Abah Nasih mengarahkan para santri mendaftar UICI? Berikut hasil petikan wawancara dengannya:

Baladena: “Abah Nasih, sudah berapa orang yang mendaftar di UICI?”

Abah Nasih: “Saya mensyaratkan hafalan al-Qur’an minimal 15 juz untuk masuk UICI dengan beasiswa, jadi di Monash Institute sudah ada 5 pendaftar. Ini sebagai tantangan kepada yang lain agar lebih serius menghafalkan al-Qur’an. Kalau sudah 15 juz, baru akan

saya fasilitasi untuk mendaftar di UICI. Sedangkan di Planet NUFO, ada 12 orang. Mereka juga adalah peserta program tahfidh 10 bulan. Yang di sini, saya tidak memberikan syarat apa pun, karena mereka punya program wirausaha. Saya berharap dengan kuliah di UICI, mereka akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik, terutama untuk mendukung usaha mereka.”

Baladena: “Apa yang menyebabkan Abah Nasih lebih memilih UICI dibanding universitas lain, termasuk Universitas Terbuka?”

Abah Nasih: “Wah, kalau ini cukup banyak. Beberapa di antaranya saja ya: Pertama, UICI ini universitas digital pertama di Indonesia, kelima di dunia. Saya melihat kampus dengan desain ini akan menjadi kampus masa depan dan kalau benar-benar dikelola dengan baik dengan strategi yang tepat, akan menjadi universitas terbesar. Saya sering meledek para santri saat kajian dengan saya bahwa model belajar tatap muka itu adalah model di era Yunani Kuno, saat buku masih langka dan internet belum ada. Keharusan tatap muka bikin buang banyak waktu dan biaya dengan hasil yang sama. Untuk level perguruan tinggi yang mahasiswa sudah memiliki basis keilmuan, model yang digunakan oleh universitas terbuka dan universitas digital ini jauh lebih cocok. Tentu saja ada pengecualian, misalnya untuk Fakultas Kedokteran dan beberapa yang lain yang membutuhkan praktek.

Kedua, tidak semua santri penghafal al-Qur'an mampu menghafal dengan cepat. Saya membuat program 10 bulan menghafal al-Qur'an. Namun, berdasarkan pengalaman selama ini, dalam waktu 10 bulan itu, hanya tidak lebih dari 10 persen saja yang mampu menghafal total 30 juz. Selebihnya hanya mampu sampai belasan juz saja. Itu artinya, mereka membutuhkan tambahan waktu untuk melanjutkan hafalan dengan lingkungan pendukung yang telah mereka jalani. Kalau mereka harus berpindah tempat karena harus kuliah di Semarang, Yogya, Jakarta, Surabaya, dll dengan lingkungan yang berubah dan mereka harus beradaptasi lagi. Faktanya, hal itu membuat mereka mengalami kesulitan. Dengan adanya kuliah bisa dari mana saja yang diberikan oleh UICI ini, para santri masih tetap bisa di pondok saya. Di saat yang sama mereka akan bisa meraih gelar sarjana. Secara tak terkoordinasi, sudah terjadi sinergi antara pesantren saya dengan UICI ini. Hahaha.

Ketiga, para santri punya usaha-usaha yang sayang sekali kalau ditinggal. Usaha mereka kan di bidang pertanian dan peternakan. Lebih besar peluangnya dilakukan di desa yang lahannya luas. Planet NUFO memfasilitasi mereka memelihara burung puyuh, domba, sapi, ikan, sayur-mayur, maggot, dll yang semuanya terintegrasi. Kalau mereka harus meninggalkan bisnis yang sudah mereka rintis dan sudah mulai berkembang, tentu saja mereka harus memulai dari nol lagi. Itu pun kalau bisa. Sebab, kalau kuliah tatap muka waktu akan banyak tersita. Belum

lagi mereka harus mencari lahan bisnis baru di perkotaan yang pasti tidak mudah.”

Baladena: “Jadi bukan karena fanatisme Abah Nasih sebagai mantan aktivis HMI?”

Abah Nasih: “Bahwa saya mantan aktivis HMI itu adalah fakta. Namun, kita kan harus pakai kalkulasi rasional yang akurat. Jadi, dengan kalkulasi yang saya sampaikan itu, anggap saja saya sedang menyelam sambil minum susu. Saya turut membesarkan kampus UICI dari jauh dan pesantren yang saya kelola juga makin meriah. Sebab, mondok di Monash Institute dan Planet NUFO membuat mereka bisa menyelam sambil minum susu juga. Mereka bisa menghafalkan al-Qur’an dan tiba-tiba nanti bergelar sarjana. Bahkan saat lulus mereka sudah memiliki usaha yang konkret yang bisa membuat mereka mampu menghadapi kehidupan nyata. Kalau santri memiliki usaha yang per bulan menghasilkan Rp. 1.500.000 saja, mereka sudah akan bisa membiayai diri mereka sendiri. Sebab, UKT UICI kan murah. Hanya tidak lebih dari Rp. 3.000.000 saja per semester. Saya tinggal memfasilitasi santri untuk punya usaha yang bisa membuat mereka punya penghasilan di atas 1 juta. Dengan peliharaan 1.000 ekor burung puyuh saja, per bulan mereka bisa mengantongi hasil bersih lebih dari 2 juta. Beres kan?”. (AH)



KE PLANET NUFO DUA KALI SEPEKAN

Baladena: “Abah sekarang lebih sering terlihat ke Planet Nufo. Ada apa dan kenapa, Bah?”

Abana: “Bagi saya, pandemi covid-19 adalah musibah dan sekaligus juga berkah. Musibah karena membuat banyak aktivitas yang sebelumnya bisa dilakukan secara bebas dan fleksibel menjadi serba dibatasi. Beberapa teman, bahkan salah satu pendiri Planet NUFO yang kedekatannya dengan saya melebihi saudara, Mas Arif Budiman (Ketua KAHMI Rembang), meninggal dunia. Namun, hal tersebut sekaligus menjadi berkah karena saya bisa mengunjungi Planet NUFO dua kali dalam sepekan. Walaupun dari Semarang saya harus menempuh perjalanan selama kira-kira tiga jam, rasanya makin semangat saja ke sana. Mengapa? Karena melihat perkembangan anak-anak belia di atas ekspektasi saya. Setelah lebih dari sewindu kebersamaan para mahasiswa di Monash Institute Semarang, saya melihat bahwa santri-santri belia di Planet NUFO adalah harapan baru yang lebih besar.

Jika mahasantri di Semarang memulai proses kaderisasi setelah lulus SMU selama masa kuliah, para santri remaja di Planet NUFO, sudah memulainya jauh lebih awal. Setiap setelah mendirikan shalat shubuh, saya mengecek kemampuan mereka membaca dan mengartikan teks Arab satu persatu. Dilanjutkan dengan kajian atas permasalahan yang mereka ajukan, sampai lewat pukul 07.00. Di luar itu, menyimak hafalan mereka yang sudah siap menyetor hafalan minimal 1 juz (20 halaman) secara langsung dengan kesalahan yang sudah diverifikasi ustadz bagian tahfidh maksimal 20 kali. Sebab, berdasarkan pengalaman, jika setoran hanya 1-2 halaman saja biasanya santri akan terpacu untuk mengejar setoran, tetapi tidak menjaga hafalan.

Di pesantren dan sekolah alam yang kami dirikan pada awal 2019 ini, terkumpul berbagai entitas yang saling mendukung. Awalnya, Alm. Mas Arif hanya mengajak untuk mendirikan SMP dengan program khusus menghafalkan al-Qur'an untuk puteri bungsunya, Aisya Sasmaya, yang akan segera lulus SDI al-Furqon Rembang yang ia kelola bersama istrinya, Mbak Rita (Ketua Forhati Rembang). Sebab, Mas Arif agak terkesima melihat puterinya mampu menguasai tashrif setelah sepekan dalam liburan sekolah, mondok di Rumah Perkaderan Monash Institute Semarang. Waktu itu dia bertanya kepada saya, kenapa yang ditekankan adalah tashrif. Saya

jawab bahwa itu adalah modal penting untuk bisa menguasai bahasa Arab al-Qur'an. Dan penguasaan bahasa Arab al-Qur'an adalah modal penting untuk bisa menghafalkan al-Qur'an dengan cepat.

Sebab, berdasarkan data yang saya kumpulkan, para penghafal al-Qur'an yang terlebih dahulu memahami artinya, bisa menyelesaikan hafalan di bawah dua tahun. Sedangkan yang tidak menguasai bahasa Arab, rata-rata hanya mampu menghafal 13 juz dalam tiga tahun. Hanya sedikit sekali yang mampu menyelesaikan 30 juz. Itu pun dengan kualitas hafalan yang buruk.

Dalam kasus ini, saya menarik simpulan bahwa menghafal tanpa arti membutuhkan usaha lebih dari tujuh kali lipat dengan risiko cepat lupa. Itulah yang menyebabkan proses menghafal menjadi sangat lama. Dan bagi sebagiannya, karena sangat lama itu, kemudian menyebabkan semangat menghafal menurun dan kemudian menyerah.

Rupanya Mas Arif ingin agar Aisyah hafal al-Qur'an. Saya agak terkejut juga dengan keinginannya ini. Sebab, dia adalah putera Kiai Masduqi, Kasingan, Rembang, pengasuh Pesantren al-Furqon yang sebelumnya bercorak tradisional, kemudian diubah menjadi modern. Ayahnya adalah teman dekat Kiai Mu'ti Ali (mantan Menteri Agama) semasa mondok di Tremas, Jatim, yang membuatnya

“berubah haluan”. Tradisi menghafal al-Qur’an, setahu saya waktu itu kental dalam kultur pesantren tradisional.

Namun, saya juga senang, karena ajakannya itu membuat saya melihat setidaknya dua hal yang sangat menguntungkan saya. Pertama, saya memiliki anak-anak yang masih usia awal SD yang tentu saja nanti memerlukan lingkungan pendidikan khusus di bawah kendali saya, agar bisa menghafalkan al-Qur’an berbasis data saintifik yang saya miliki. Berharap kepada sistem dengan kurikulum pendidikan yang ada sekarang, jika harapan itu terwujud, bisa dikatakan itu hanyalah kebetulan. Maka harus ada terobosan baru yang khusus diarahkan untuk ini. Kedua, sekolah ini memerlukan guru dalam jumlah banyak. Dan saya mengelola rumah perkaderan di Semarang, juga di Jakarta, yang setiap semester sudah menghasilkan lulusan S1 yang saya wajibkan melanjutkan studi pascasarjana.

Sekolah ini bisa menjadi semacam terminal baru untuk mewadahi mereka agar memastikan mereka tidak “pulang kampung” dulu. Sebab, jika mereka pulang kampung, terutama atas yang perempuan, risiko didesak menikah oleh orang tua mereka akan sangat besar. Dan jika itu terjadi, maka usaha pemberdayaan mereka selama kuliah S1 bisa gagal total. Ini juga berdasarkan data yang saya kumpulkan. Maka langsung saja, ajakannya saya terima,

dengan menyediakan lahan di dekat rumah ibu saya di desa kelahiran saya, Mlagen, Pamotan, Rembang, Jawa Tengah. Dengan modal tanah saya seluas 1500m² lalu ditambah dengan tanah ibu saya 1750m² dengan tambahan lagi tanah hibah dari istri saya 2500m², ajakan Mas Arif itu kami realisasikan. Empat belas orang mahasantri Monash Institute angkatan 2014 yang semuanya adalah aktivis HMI dan baru saja menempuh studi pascasarjana, secara bulat menerima tawaran saya untuk menjadi guru.

Dengan modal dua rumah bambu yang menjadi ikon alam, dua asrama tembok, satu rumah kayu, dan tujuh gazebo, lembaga pendidikan berkarakter beda ini kami buka. Hanya sembilan anak saja yang menjadi murid periode awal ini. Kemudian disusul beberapa hingga menjadi belasan. Dan pada tahun ketiga, alhamdulillah penghuninya sudah hamper 200 orang. Namun, suasana awal Planet NUFO dengan sedikit orang itu sangat dinamis karena para peserta Program Tahfidh 10 Bulan yang awalnya berada di Monash Institute Semarang ingin berpindah ke Planet NUFO.

Kata mereka, suasana di Planet NUFO yang sepi, karena memang di luar desa, lebih mendukung untuk menghafal al-Qur'an. Dua puluhan santri dewasa ini, tidak hanya jadi mentor bagi santri remaja, tetapi menciptakan suasana di

Planet NUFO menjadi sangat sinergis. Karena mereka dituntut untuk mengejar hafalan, maka mereka sering melakukan simaan al-Qur'an di berbagai sudut Planet NUFO. Ini yang menyebabkan para santri remaja melihat langsung bagaimana aktivitas para penghafal al-Qur'an. Cukup hanya dengan memberikan perspektif tentang menghafal, kader-kader belia itu pun tertarik untuk menghafalkan al-Qur'an. Sederhananya, lingkunganlah yang mendorong dan menarik mereka melakukannya.

Tidak hanya belajar, dengan jargon "berilmu, berharta, dan berkuasa" atau "cerdas, kaya, dan berkuasa" kami telah mendorong mereka berwirausaha.

Di antara program wajibnya adalah memelihara domba. Domba menjadi pilihan awal, sebelum ada ayam, kelinci, sapi, magot, ikan, dll, karena berbagai alasan ideologis dan pragmatis. Argumen ideologisnya adalah hadits Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa semua nabi adalah penggembala kambing; dan beliau sendiri menggembala kambing untuk mendapatkan upah dari penduduk Makkah. Argumen pragmatisnya, semua santri harus memiliki ketrampilan hidup minimal yang bisa menghasilkan uang dari hasil kerja tangan sendiri. Sebab, itu akan sangat mereka perlukan saat menjalani kehidupan di luar pesantren.

Awalnya, saya membelikan 40-an ekor domba untuk diurus para santri. Setiap ke Planet NUFO, setelah shalat dan memberikan semacam kultum, saya memerankan diri sebagai tukang kebun; memotong dahan-dahan pohon peneduh yang ada di sekitar asrama dengan maksud merapkannya dan memberikan kepada domba-domba di NUFO-Farm. Rupanya, dengan melihat yang saya lakukan itu, tanpa disuruh, para santri mengikuti apa yang saya lakukan. Dari sinilah saya menemukan jawaban sementara kenapa rerata santri tidak berdaya secara ekonomi. Istilah lebih terbukanya “miskin”.

Pengasuh pesantren, bisa disebut ustadz, kiai, ajengan, dll, adalah *role model* santri. Mayoritas santri memandang bahwa pengasuh mereka adalah idola. Kehidupan guru mereka itulah yang harus mereka jalani nanti. Apa yang dilakukan pengasuh, itulah yang sesungguhnya akan mereka lakukan. Sebab, di dalam diri pengasuh terdapat kriteria yang lengkap, terutama dalam hal ilmu dan kecukupan harta kekayaan. Semua santri tahu bahwa untuk bisa memiliki ilmu, tentu saja mereka harus belajar. Bahkan walaupun ada mitos *ladunni* pada para gus atau anak kiai, tetapi karena mereka sadar bukan anak kiai, maka mereka meyakini bahwa jalan untuk pintar adalah belajar, sebagaimana pada umumnya para pengasuh pesantren bergelut dengan kitab-kitab kuning.

Yang menjadi masalah adalah jalan berkecukupan harta. Sebab, pada umumnya guru di pesantren, tidak memiliki ketrampilan hidup, karena fokus utama mayoritas pesantren adalah mempelajari ilmu agama. Tepatnya, aspek teoritik lebih mendominasi. Sebagian mereka mendapatkan kesejahteraan hidup karena mendapatkan "salam tempel". Ini berlaku sampai di elite agama level kampung karena mereka biasanya menjadi pemimpin acara-acara berbau agama, baik syukuran, nikahan, sampai kematian. Di kampung saya, amplop ini disebut dengan "wajib" atau di lingkungan pesantren pada umumnya disebut "bisarah (kegembiraan)". Maksudnya, imbalan itu tentu saja membuat yang menerimanya gembira. Inilah yang akan menjadi awal "petaka" atas para santri. Yang lebih buruk adalah, pada umumnya para santri sendiri tidak menyadari.

Di dalam kultur pesantren, ada lingkaran kekuasaan yang oleh Antonio Gramsci disebut dengan kekuasaan kultural. Hal ini tidak bisa didapatkan dengan tiba-tiba atau *ujug-ujug*. Santri yang cerdas sekalipun, ketika pulang kampung, tidak akan langsung begitu saja mendapatkan kekuasaan itu. Apalagi jika penguasa lama masih ada. Jika itu yang terjadi, sementara kebutuhan hidup tidak bisa ditunda, maka santri harus memenuhinya dengan cara biasa. Dia harus bekerja. Padahal, ada pandangan keliru dalam masyarakat bahwa seorang yang memahami

agama, tetapi masih bekerja, itu adalah orang yang loba dunia, dan derajatnya dianggap hina. Ini mirip pandangan tentang kasta dalam agama Hindu. Seorang brahmana adalah yang harus fokus pada ilmu dan yang immateri. Padahal Nabi Muhammad adalah seorang *fund manager* andal yang menikah dengan seorang pengusaha yang memiliki kekayaan lebih dari separuh kekayaan Makkah.

Di dalamnya, karena 100% guru intinya adalah aktivis HMI, terbangunlah wawasan yang sangat terbuka. Sampai angkatan ketiga, yang masuk ke dalamnya makin beragam. Dalam aspek latar belakang afiliasi ormas Islam: tidak hanya NU, tetapi juga Muhammadiyah, NW, dan yang lainnya. Dari aspek politik berasal dari keluarga dengan afiliasi berbagai partai. Bahkan di antaranya adalah anak-anak elite partai, juga pejabat negara. Keragaman itu dimanfaatkan untuk membangun organisasi pelajar sesuai dengan latar belakang yang diharapkan membangun kualitas kepemimpinan. Ada PII, HPI, IPM, dan IPNU. Keberadaan beragam organisasi itu dimanfaatkan lagi untuk membiasakan mereka untuk saling bantu (bekerjasama dan sinergi) dalam kebajikan dan ketakwaan (*ta'âwanû alâ al-birri wa al-taqwâ*) dan meminimalisir perlombaan atau kompetisi.

Planet NUFO memberikan kepada saya harapan akan lahir santri-santri baru dengan kualitas intelektual berbasis al-

Qur'an-hadits dan juga kekuatan finansial berbasis wirausaha konkret. Logika mereka akan mendapatkan topangan logistik dari hasil kerja tangan mereka sendiri, sehingga tidak ditentukan oleh jumlah pengikut di dalam masyarakat. Mereka akan menjadi manusia-manusia merdeka, yang akan bisa mengatakan kebenaran yang mereka yakini, tanpa rasa takut dijauhi oleh siapa pun, karena takut kehilangan bisyarah. Sebab, mereka memiliki sumber penghidupan dari ketrampilan hidup yang mereka miliki. Mereka juga akan terkondisikan untuk bersinergi dengan sesama muslim, juga siap berkompetisi dengan ummat lain, untuk membuktikan bahwa muslim adalah ummat terbaik, tanpa sikap merendahkan ummat yang lain. Semoga Allah meridlai. *Aamiin.*"



TEKAD SEKOLAH ALAM PLANET NUFO LAKUKAN REINTEGRASI SAINS & TEKNOLOGI DENGAN ISLAM

Baladena: "Sains (ilmu pengetahuan) dan teknologi sesungguhnya adalah bagian integral dalam Islam. Namun, disebabkan oleh pandangan yang tidak utuh kepada Islam, kemudian muncul pandangan tentang ilmu dunia dan ilmu akhirat. Bagaimana menurut Abah Nasih?"

Abana: "Ilmu dunia dianggap tidak penting, bahkan dianggap menghalangi capaian untuk kebaikan akhirat. Padahal, sejatinya dunia, sebagaimana bahkan dikatakan oleh Nabi Muhammad saw. adalah ladang bagi akhirat (*mazra'at al-akhirah*). Al-Qur'an juga secara tegas menyatakan perlunya kebaikan dunia dan akhirat dalam sebuah ungkapan doa "*Wahai Tuhan kami, mohon Engkau berikanlah kepada kami kebaikan di dunia, juga kebaikan di akhirat...*" (**al-Baqarah: 201**).

Paradigma pemisahan antara saintek dan Islam makin menguat setelah melihat Barat (Eropa) menganut

sekulerisme dan berhasil menghela kemajuan material. Ajaran gereja bahkan dianggap sebagai penghambat kemajuan karena kebenaran ajaran Tuhan telah bercampur baur dengan berbagai mitos yang dibuat-buat. Tidak sedikit ilmuwan alam yang menemukan temuan-temuan baru dianggap sebagai penganut aliran sesat. Sebut saja di antaranya Galileo Galilei.

Sejarah Islam mencatat bahwa puncak peradaban Islam yang di dalamnya terdapat puncak kemajuan sains dan teknologi yang terjadi di era kepemimpinan al-Ma'mun tercapai karena sinergisitas antara kekuasaan dengan ilmuwan. Penguasanya adalah juga pecinta ilmu yang menjadikan al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad sebagai sumber inspirasi utama. Sejarah capaian keilmuan yang menghasilkan puncak peradaban dunia inilah yang mesti diulang oleh umat Islam. Sebab, sejatinya masih sangat banyak inspirasi sainstek di dalam Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sekarang dan di masa depan.

Karena itulah, Sekolah Alam Planet NUFO yang terdapat di kawasan Pilanggowok, Desa Mlagen, Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang memantapkan tekad untuk mengambil peran reintegrasi tersebut. Jalan yang ditempuh sangat jelas dengan menguatkan motivasi agar seluruh murid yang ada di dalamnya menghafalkan al-Qur'an dengan terlebih dahulu memahami arti literalnya.

"Hanya dengan memahami arti literalnya, melakukan perenungan atau tadabbur menjadi mungkin. Dan lebih dari itu, menghafalkan al-Qur'an dengan artinya membuat jadi ringan. Tanpa arti, menghafalkan al-Qur'an jadi beban sepanjang kehidupan. Dengan arti, hafalan al-Qur'an jadi sumber banyak sekali inspirasi," kata Dr. Mohammad Nasih, M.Si. al-Hafidh, salah satu pendiri Sekolah Alam Planet NUFO.

"Kami bertekad melahirkan SDM berkualitas muslim intelektual profesional. Ketiganya harus ada dalam satu diri. Kualitas muslim hanya akan mungkin jika ajaran al-Qur'an dipahami dan dibuktikan dalam implementasi. Kualitas intelektual didapatkan dengan cara melakukan kajian terus menerus pada inspirasi ilmu pengetahuannya. Dan kualitas profesional didapatkan dengan cara SDM itu menguasai teknologi untuk membuat berbagai kemudahan dalam hidup," imbuh doktor dan pengajar di Pascasarjana Ilmu Politik UI itu.

Tak heran jika aktivitas di dalam sekolah alam Planet NUFO dimulai dengan mempelajari bahasa Arab. Setiap muridnya, bahkan yang baru kelas 1 SD telah hafal dengan sangat lancar tashrif atau sharaf yang biasanya di pesantren dianggap sebagai momok.

Di NUFO, pelajaran ini dijadikan bagaikan nyanyian yang menyenangkan, bahkan diiringi dengan gitar, sehingga

membuat mereka mendapatkan kemudahan. Setelah pikiran mereka memadai, *i'rab* al-Qur'an diberikan dengan praktek secara langsung menerjemahkan dimulai dari ayat-ayat dengan susunan kata yang sederhana. Yang menjadi pilihan adalah QS. al-Qashash, karena berisi cerita yang sederhana, mudah dipahami, dan sekaligus menarik bagi anak-anak.

Bahasa dan matematika menjadi dua sisi mata uang yang sangat ditekankan. Logika (*manthiq*) dipraktikkan dimulai dengan berbahasa secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan kata sebagai subjek, predikat, objek dan lain sebagainya harus jelas dan tepat. Sebab, dari bahasa tutur inilah sesungguhnya nampak struktur pikiran. Bahasa yang rusak adalah cermin pikiran yang tidak runtut. Pelajaran matematika juga tidak lagi menjadi momok karena diajarkan dengan praktek langsung di lapangan yang memudahkan anak-anak melakukan imajinasi. Sebagai jalan untuk menguasai teknologi, para murid sekolah menengah atas diberi kesempatan luas untuk menguasai multi media."

Anda ingin tahu lebih lengkap tentang Sekolah Alam yang unik ini? Silakan datang saja ke sebelah timur Desa Mlagen.



PESANTREN DAN SEKOLAH ALAM PLANET NUFO TAK INGIN SANTRI MISKIN

Ada sebuah kisah nyata tentang dua orang sufi bernama Syaqiq al-Balkhi dan guru/mursyidnya Ibrahim bin Adham. Kepada gurunya, sang murid meminta izin kepada sang mursyid untuk berdagang beberapa pekan. Namun, baru beberapa hari, Syaqiq sudah nampak lagi dalam majelis gurunya.

Melihat keberadaan muridnya, sang mursyid bertanya: "Kenapa engkau sudah kembali? Bukankah engkau bilang untuk berniaga dalam beberapa pekan?"

Syaqiq menjawab pertanyaan gurunya: "Dalam perjalanan dagang, saya melewati sebuah oase. Di sana ada seekor burung kecil yang patah sayapnya, sehingga tidak bisa terbang mencari makan. Dalam keadaan itu, tiba-tiba mendarat burung besar dan menyuapinya."

Sang mursyid mengatakan: "Begitulah sesama manusia mestinya saling mengasihi. Lalu apa yang membuatmu pulang?"

Sang murid menjawab: "Allah maha kuasa untuk memberikan rizki kepada hambanya, sebagaimana burung kecil yang patah sayap itu mendapatkan rizki. Maka saya ingin fokus beribadah kepada Allah dan berpasrah total kepada Allah".

Mendengar itu, Ibrahim bin Adham mengatakan: "Anakku, bukankah engkau pernah mendengar Rasulullah bersabda bahwa tangan di atas lebih baik dibandingkan tangan di bawah? Mengapa engkau tidak berpikir untuk menjadi burung besar itu?"

Paradigma yang disampaikan oleh sufi besar Ibrahim bin Adham ini pada kenyataannya justru tidak dimiliki oleh masyarakat kalangan pesantren. Belum banyak santri yang mendapatkan bekal ketrampilan yang memadai untuk menghadapi kehidupan dunia ini. Rerata menganggap bahwa kehidupan di dunia itu tidak begitu penting, karena memahami secara keliru doktrin bahwa hidup di dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau, sedangkan kehidupan sejati adalah akhirat. Akibatnya, umat Islam kalah dalam dinamika kehidupan dunia, baik secara ekonomi maupun sains dan teknologi. Padahal kekalahan dalam dua hal itu merupakan awal kekalahan dalam politik.

Karena itu, Pesantren dan Sekolah Alam Planet NUFO yang lebih dikenal dengan sebutan Planet NUFO

selalu menekankan agar santri memiliki usaha sejak belia. Pendiri Planet NUFO yang terletak di Desa Mlagen Pamotan Rembang Jawa Tengah, Dr. Mohammad Nasih menekankan pentingnya para santri berwirausaha sembari belajar dengan sungguh-sungguh. "Nabi kita adalah nabi yang profesional, kaya, dan menikah dengan perempuan kaya raya pemilik 2/3 kekayaan Makkah. Namun sering disalahpahami sebagai manusia miskin, hanya karena meninggal dalam keadaan baju perangnya tergadai. Nabi Muhammad dan istrinya menghabiskan harta kekayaannya untuk berdakwah. Tidak hanya secara kultural, tetapi juga struktural dengan menjadi presiden di Madinah. Kedua jalan dakwah itulah yang membuat Nabi Muhammad saw. menuai sukses besar. Mestinya kita para santri ini malu kalau sampai tidak meneladani nabi kita yang hebat luar biasa itu", terang dosen pascasarjana ilmu politik UI dan FISIP UMJ itu.

Untuk merealisasikan cita itu, Planet NUFO memfasilitasi seluruh santri dengan domba dan kambing untuk dipelihara. Yang berasal dari keluarga berkecukupan, dibiayai oleh orang tua masing-masing. Sedangkan yang berasal dari keluarga pra sejahtera difasilitasi oleh koperasi Planet NUFO dengan mekanisme bagi hasil. Dengan cara ini, berdasarkan kalkulasi rasional, setiap murid yang lulus SMP NUFO atau menjalani usaha ini selama tiga tahun, akan sudah bisa memiliki belasan

ekor domba/kambing. Dengan cara ini, diharapkan semua santri akan bisa menempuh pendidikan sampai strata tertinggi dan tidak ada yang menjadi pengangguran. Kebiasaan berwirausaha sejak dini ini akan membuat mereka menjadi muslim intelektual profesional dengan daya kontribusi yang signifikan bagi pembangunan umat dan bangsa Indonesia. Kualitas muslim dibangun dengan program menghafalkan al-Qur'an yang diselenggarakan dengan metode yang terus diperbaiki sehingga tingkat keberhasilannya makin baik.

Lokasi Planet NUFO yang berada di pedesaan, membuat suasana belajar dan usaha yang dilakukan berlangsung kondusif. Anak-anak yang pada umumnya berasal dari perkotaan justru menikmati suasana asli pedesaan dengan aktivitas fisik yang tidak pernah mereka bisa nikmati di kota. Belajar, menghafalkan al-Qur'an, menggembala, dan menanam tanaman di lahan milik Planet NUFO secara beramai-ramai menjadi sarana belajar tersendiri yang menyenangkan. Terutama pelajaran biologi, matematika, fisika, dan kimia diajarkan dengan langsung terjun ke alam. Rupanya, cara itu ternyata membuat para murid menjadi lebih cepat paham.



TAK MAU LAGI MENYIMAK HAFALAN ALQURAN SATU-DUA HALAMAN

Hafal al-Qur'an dan mengerti artinya adalah impian banyak kaum muslimin. Sebab, dengan hafal dan memahami artinya, petunjuk yang ada di dalamnya bisa ditangkap untuk dilaksanakan. Karena itu, salah satu program yang diselenggarakan di Rumah Perkaderan dan Tahfidh al-Qur'an Monasmuda Institute Semarang dan Pesantren-Sekolah Alam Planet NUFO, Mlgen, Rembang adalah menghafalkan al-Qur'an. Bahkan ada program khusus untuk menghafalkan al-Qur'an dalam waktu 10 bulan. Dan prasyarat untuk menjadi program menghafalkan al-Qur'an adalah terlebih dahulu menguasai bahasa Arab. Jika dalam waktu 1,5 bulan pendaftar program menghafal bisa menguasai kaidah-kaidah dasar bahasa Arab, maka akan diterima sebagai peserta program menghafal. Namun, jika tidak, maka direkomendasikan untuk "angkat koper" atau memilih program lain yang ada di kedua lembaga pendidikan yang didirikan oleh Dr. Mohammad Nasih M.Si. tersebut.

Dalam proses menghafal, di antara yang harus dilakukan oleh peserta adalah menyetor hafalan kepada pengasuh. Di Monasmuda Institute Semarang, mekanisme setoran mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada awal berdiri Monasmuda Institute, para santri bisa setoran hanya satu-dua halaman. Namun, saat ini, santri hanya diterima untuk setoran apabila sudah siap dengan minimal 1 juz yang setara dengan 20 halaman. Ditambah dengan toleransi kesalahan tidak melebihi jumlah halaman yang dibaca. Artinya, dalam 1 juz, kesalahan tidak boleh lebih dari 20 kali.

Bagaimana detail tentang proses sima'an di Monasmuda Institute dan Planet NUFO, Mlgen, Rembang? Berikut ini wawancara eksklusif dengan Dr, Mohammad Nasih, atau yang akrab disapa putra-putri dan para santrinya dengan Abah Nasih atau Abana:

Baladena: "Kenapa hafal al-Qur'an menjadi program penting di Monasmuda Institute dan Planet NUFO?"

Abana: "Al-Qur'an adalah sumber utama dan bahkan pertama ajaran Islam. Di dalamnya terdapat konsep-konsep yang harus dipahami dengan baik oleh setiap muslim. Nah, kitab yang sudah diturunkan 14 abad yang lalu ini, harus dijadikan sebagai panduan umat Islam sampai hari kiamat."

Baladena: "Kenapa harus dihafalkan? Apakah tidak cukup dengan dibaca dan langsung dipahami?"

Abana: "Itu dia masalahnya. Al-Qur'an tidak bisa dipahami secara sepenggal-sepenggal. Ayat-ayatnya bagaikan puzzle-puzzle yang antara satu dengan yang lainnya akan menghasilkan perspektif apabila diinterkoneksi dengan tepat. Dan itu interkoneksi itu terjalin secara unik untuk kasus-kasus tertentu, termasuk yang baru, yang dalam zaman Nabi Muhammad tidak ada. Di sinilah al-Qur'an menjadi petunjuk untuk segala zaman dan tempat. Dan interkoneksi itu hanya akan ditemukan oleh orang-orang yang benar-benar melakukan perenungan mendalam tentang ayat-ayat al-Qur'an. Perenungan itu tidak mungkin bisa dilakukan oleh orang yang tidak hafal. Dengan hafalan dan pemahaman yang baik, perenungan akan bisa dilakukan dari bangun tidur sampai tidur kembali, di mana saja dan dalam keadaan apa saja. Misalnya, menjelang tidur atau saat bangun tidur, dalam keadaan gelap, kita bisa merenungkan interkoneksi antara satu ayat dengan ayat yang lain. Atau bisa mengoreksi pemahaman terhadap ayat tertentu yang terasa tidak tepat. Kalau tidak hafal, apa yang mau direnungkan?"

Baladena: "Sekarang kan sudah era computer. Ada banyak aplikasi. Kalau mau mengetahui tema-tema tertentu, apa tidak cukup dengan teknologi itu?"

Abana: "Teknologi itu kan hanya tiruan dari sedikit yang ada pada manusia. Robot misalnya, tidak bisa meniru seluruh gerakan manusia. Komputer juga begitu, setidaknya, sekarang ini belum bisa menyamai kemampuan manusia dalam berpikir dan merasa. Sementara bahasa al-Qur'an harus dipahami dengan tidak hanya logika saja, tetapi juga dengan rasa. Rasa inilah yang saat ini belum dimiliki oleh teknologi tercanggih sekalipun. Teknologi baru memiliki tenaga yang lebih kuat saja, dibandingkan manusia. Tapi kalau soal rasa, hanya manusia yang punya. Dan rasa untuk menangkap petunjuk al-Qur'an, hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu dengan kedalaman ilmu. Bukan sembarang orang juga."

Baladena: "Bisa kami dapat contohnya, Bah?"

Abana: "Banyak. Saya sebutkan beberapa saja, ya. Yang semua orang hafal ayatnya, ya. Misalnya surat al-'Ashr. Di dalam surat ini, setelah Allah bersumpah demi masa, Allah menegaskan bahwa manusia dalam kerugian. Walaupun dalam ayat terakhir juga ditegaskan pengecualiannya, yaitu orang-orang yang beriman, beramal saleh, memerintahkan kepada kebenaran, dan kesabaran, tetapi faktanya kalau kita tanya kenapa manusia mengalami kerugian? Nyaris semuanya menjawab karena tidak memanfaatkan waktu. Bahkan kajian-kajian ustadz *viral* di *youtube* juga demikian. Kalau mahasiswa saya bahkan 100

persen menyatakan bahwa sebabnya tidak memanfaatkan waktu dengan efisien. Padahal ini kebalik. Mereka rugi justru karena sudah menggunakan waktu dengan sangat optimal, tetapi hasil pekerjaan mereka tidak dianggap oleh Allah. Tidak ada nilainya sama-sekali nanti di akhirat. Mereka sudah beramal optimal, dan itu berarti menggunakan variabel waktu, tetapi hasil kerja mereka tidak ditimbang oleh Allah. Pemahaman ini hanya bisa ditangkap apabila surat al-'Ashr ini diinterkoneksi setidaknya dengan al-Kahfi: 103-103. Di sini Allah berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا

"Katakanlah: 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?'"
(al-Kahfi: 103)

Di ayat ini sudah disebut orang yang rugi perbuatannya. Jadi mereka sudah beramal, tapi rugi. Sudah memanfaatkan waktu, tapi rugi. Sekali lagi bukan tidak memanfaatkan waktu. Sebab, mereka sudah beramal. Bagaimana gambaran kerugiannya?

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ

صُنْعًا

“Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.” (al-Kahfi: 104)

Bahkan di ayat ini digambarkan bahwa mereka sampai mengira bahwa mereka telah melakukan sebaik-baik amal. Berarti memang sudah beramal. Kalau sudah beramal, sekali lagi, sudah menggunakan waktu. Masalahnya adalah mereka kafir, dan karena kafir itu, amal kebaikan mereka tidak dihitung oleh Allah.

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا تُقِيمُ
لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا

“Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.” (al-Kahfi: 105)

Karena kafir itulah, maka sebanyak apa pun perbuatan baik mereka, maka tidak ditimbang. Bayangkan timbangan digital. Ada benda berat di atasnya, tetapi timbangan digitalnya tidak di-*on*-kan alias di-*off*-kan. Nilainya ya tidak ada. Mudah memahaminya kan?”

Baladena: “Boleh berikan satu contoh lagi, Bah? Agar makin jelas dan bisa dibayangkan betapa menghafalkan al-Qur’an itu sangat penting untuk memiliki pemahaman yang benar tentang petunjuk yang ada di dalamnya.”

Abana: “Baik. Satu lagi yang sering saya sebut adalah tentang “Sebaik-baik bekal adalah takwa.” Perumpamaan Ini juga sama. Sangat banyak yang salah dalam memahami. Atau bisa dikatakan pemahamannya terbalik. Ini kan ayat tentang pelaksanaan ibadah haji. Dan ini ada konteksnya. Waktu itu, orang-orang Yaman mau berangkat haji ke Makkah, tetapi *mbonek*. Tahu *bonek* kan? *Bondo nekad*. Seperti kalau di Indonesia itu supporter bola, datang ke Jakarta tak modal bekal. Dulu ramai-ramai ke stasiun, lalu naik di atas kereta dan pergi ke Jakarta. Sampai ke Jakarta kemudian rampas kanan kini. Para jama’ah haji dari Yaman ini merasa bahwa mereka adalah tamu Allah. *Masa’* tamu Allah tidak diurus oleh Allah? Ternyata, karena *mbonek* itu, mereka terlantar dalam perjalanan. Kelaparan kehausan, sehingga membuat orang-orang di sepanjang perjalanan mereka kasihan, bahkan mereka meminta-minta untuk bisa bertahan. Ini dikritik oleh al-Qur’an. Keadaan mereka itu membuat orang lain jadi ikut susah. Dan itu bukan termasuk takwa. Karena itu, mereka disuruh bawa bekal. Maka turunlah ayat ini:

الْحُجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا
فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ
وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.”
(al-Baqarah: 197)

Jelas sekali kan, bahwa ayat ini memang kaitannya dengan haji. Dan kalau bicara tentang syarat wajib melakukan haji kan memang harus mampu, termasuk di antaranya memiliki kemampuan untuk melakukan perjalanan yang membutuhkan bekal. Jangan asal-asalan. Nah, agar pemahaman ini benar, harus dikaitkan dengan ayat lain ini:

نِ الْعَالَمِينَ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَ وَاللَّهِ

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (Ali Imran: 97)

Baladena: “Saya nangkap. Sangat jelas. Ternyata memang perlu hafalan yang baik, ya, untuk bisa memahami al-Qur’an. Nah, karena itu saya ingin beralih kepada teknis menghafal. Bagaimana menghafal yang baik?”

Abana: “Menghafal yang baik adalah menghafal dengan tingkat kesalahan yang minimal. Makin sedikit salahnya, makin baik. Dan karena itu, butuh komitmen tinggi. Tidak semua orang cerdas bisa menghafalkan al-Qur’an. Namun, tidak semua orang yang berkomitmen juga mampu menghafalkan al-Qur’an. Hanya orang yang berkomitmen tinggi dengan kecerdasan, dalam konteks ini saya menyebutkan kecerdasan memorial, yang standar yang bisa hafal al-Qur’an. Saya punya beberapa santri yang secara intelektual bagus, komitmennya juga tinggi, tapi tidak mampu menghafalkan al-Qur’an. Karena sudah tiga empat bulan waktu itu, dan dia baru bisa menghafalkan kurang dari dua juz, dan kualitas hafalannya tidak begitu bagus, maka saya sarankan untuk berhenti saja. Melakukan yang lain. Kalau mau tetap menghafalkan al-

Qur'an, hafalkan saja sendiri di rumah. Pelan-pelan. Atau setidaknya yang sudah dihafal itu dijaga dan diperbaiki secara terus-menerus."

Baladena: "Jadi dalam hal ini, Abah Nasih punya temuan apa?"

Abana: "Pada awal saya membuka program menghafal, kira-kira tahun 2012-2013, karena awal Monash Institute, belum ada program menghafal. Saya khawatir santri-santri takut dan malah kabur. Maka baru saya himbau saja, dan pada tahun inilah ada beberapa yang berinisiatif sendiri untuk menghafal, lalu menyatakan mau setoran. Lalu setoran, ada yang satu halaman, dua halaman, setiap saya selesai mengajar Sabtu dan Ahad. Namun, kalau cuma satu dua halaman, ternyata orientasi mereka hanya kejar setoran saja. Banyak yang tidak melakukan muraja'ah atau mengulang yang sudah disetorkan, sehingga hafalan mereka hilang. Saya juga sering menemukan anak-anak yang mengaku sudah menyelesaikan di pondok tahfidh tertentu, ternyata ketika saya test dengan menyetorkan satu juz, bahkan juz yang awal pun tidak bunyi. Nah, ini yang membuat saya harus makin hati-hati mengelola program ini. Jangan sampai sudah mendapatkan ijazah hafal al-Qur'an, tetapi ternyata hafalannya "terbang" alias hilang. Saya berani menyebut ini terjadi pada 90 persen penghafal. Apalagi kalau hafalannya tidak berbasis pada

pengetahuan arti kata. Jadi, saya sekarang hampir tidak percaya ada orang hafal al-Qur'an total 30 juz, tetapi tidak tahu artinya. Data yang saya punya, umumnya orang yang tidak bisa bahasa Arab, jadi tidak mengerti makna literal ayat al-Qur'an, mentok di 23 juz saja. Rata-rata hafal hanya 13 juz saja. Kalau ada yang punya data pembandingan, saya juga mau dibagi."

Baladena: "Jadi ini yang membuat Abah Nasih mengubah teknis setoran, ya?"

Abana: "Benar. Saya kemudian hanya mau menerima setoran minimal satu juz dengan kesalahan maksimal 20 kali. Jadi, mereka harus simaan dulu dengan sesama penghafal, menghitung kesalahan tidak lebih dari 20 kali. Setelah itu baru setoran kepada mentor dengan teknis yang sama. Setelah itu baru maju ke saya dengan terlebih dulu melaporkan berapa kali kesalahan dalam simaan dengan teman dan mentor mereka. Dengan begitu saya tidak buang-buang waktu. Biasanya, kalau tingkat kesalahan rendah, satu juz hanya sekitar 30 menit saja. Setelah saya menyimak, gentian saya disimak. Jadi saling menguntungkan. Menyimak, lalu disimak. Santri juga tahu bagaimana kualitas hafalan saya. Dengan cara inilah, saya menjaga hafalan saya, agar tidak terbang."

Baladena: "Ada teknis lain dalam proses menghafal ini?"

Abana: "Ada. Bahkan yang terakhir, mereka saya minta untuk menuliskan target mereka dalam menghafal. Sehari mau berapa halaman? Satu atau dua halaman? Kalau satu halaman berarti butuh dua puluh bulan. Kalau dua halaman ya sepuluh bulan saja. Kalau setengah halaman berarti butuh 40 bulan. Tiga tahun lebih empat bulan. Nah, kan dengan begitu sudah bisa ditulis, kapan akan simaan juz sekian, dan mereka akan khatam menghafal tanggal sekian, bulan sekian, dan tahun sekian. Kalau mereka tidak memenuhi target itu, mereka tidak boleh melanjutkan setoran kepada saya. Saya anggap mereka tidak *committed* dan hanya buang-buang waktu saya saja. Orang yang tidak disiplin keras, tidak akan bisa hafal al-Qur'an. Walaupun punya kecerdasan di atas rata-rata. Maka sekali lagi, di samping harus punya kecerdasan standar, harus memiliki karakter disiplin keras. Baru akan bisa. *In syaa'a Allah*". (AH)



MEMBEBAHKAN SANTRI DARI MENTALITAS KULI

Fungsi lembaga pendidikan sesungguhnya adalah membuat manusia menyadari tugas pokok dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia harus mampu memakmurkan bumi dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dan untuk itu, manusia harus menguasai ilmu pengetahuan dan mampu terus mengembangkan teknologi. Karena itu, lembaga pendidikan Islam harus bisa memberikan bekal optimal dalam kedua aspek itu. Jangan sampai para santri-murid bermental kuli yang menjalani kehidupan dengan sangat keras dan berat, tetapi dengan hasil yang minimal, bahkan gagal.

Pesantren-Sekolah Alam Nurul Furqon, Mlagen, Pamotan, Rembang, atau yang lebih dikenal dengan Planet NUFO memberikan perhatian yang sangat besar pada masalah ini, karena ingin para santr-murid menjadi orang-orang yang berdaya besar, baik dalam visi maupun aksi. Logika harus ditopang dengan logistik yang kuat.

Bagaimana Planet NUFO membangun kesadaran itu dan membiasakan dengan kerja-kerja cerdas yang akan membuat mereka menjadi SDM berkualitas muslim intelektual profesional secara sekaligus? Berikut ini wawancara Planetnufo.com dengan Pengasuh Planet NUFO, Dr. Mohammad Nasih, M.Si. atau yang akrab disapa dengan Abah Nasih atau Abana:

Planetnufo.com: "Abah Nasih, kali ini kami mau mengangkat perbincangan yang agak *sensitive*? Boleh ya?!"

Abana: "Siapa yang melarang? Mau mengangkat *sensitive*, penuh risiko, atau apa saja, itu sudah biasa. Kebenaran itu memang pahit. Sudah 14 abad yang lalu Rasulullah mengatakan begitu. Kata saja yang mesti siap untuk menerima risikonya. Kalau tidak mau menerima risiko, ya tidur saja. Itu saja masih ada risiko kejatuhan genteng. Hehehe. Jadi mau wawancara apa sekarang?"

Planetnufo.com: "Dalam bayangan Abah, kalau disebut kata "santri" apa idealitanya dan apa realitanya?"

Abana: "Wah ini benar-benar sensitif memang. Dan kita harus mengatakan yang sebenarnya untuk kebaikan. Analognya seperti jamu, pahit tapi menyehatkan. Tidak perlu takut, karena kita tidak bersandar dan berharap kepada siapa pun, kecuali Allah. Santri itu manusia yang

sedang berproses mendekati kriteria insan kamil, manusia paripurna. Itu istilah yang sering digunakan oleh para sufi. Para aktivis HMI sering menyebutnya dengan insan cita. Insan cita atau kamil itu *prototype*-nya ya Nabi Muhammad SAW. Apa kualitasnya? Bisa kita lihat dalam sejarah hidupnya. Beliau itu seorang profesional, punya ketrampilan hidup yang bisa digunakan untuk membantuk ekonomi keluarga. Sampai dikenal oleh ibu Khadijah dan sampai tertarik menikah dengannya itu kan karena dilihat sebagai pemuda yang bukan hanya cakep, tapi cakap dan terpercaya dalam memutar harta dagangan yang dipercayakan kepadanya. Dan itu menjadi salah satu indikator kuat bahwa beliau adalah calon rasul. Itu yang mendorong Ibu Khadijah ingin menikah dengan beliau. Sudah profesional, menikah dengan perempuan terkaya di Makkah—2/3 kekayaan Makkah milik Ibu Khadijah. Mantap sekali, kan? Setelah itu, baru beliau mendapatkan risalah yang harus disampaikan. Ternyata konsekuensi menyampaikan risalah kebenaran itu berat sekali. Harta beliau dan istrinya sampai habis. Itu semua ahli sejarah mengakuinya. Pemilik harta terbanyak di Makkah, meninggal dalam keadaan bajunya ada 80 tambalan. Siapa berani? Hehehe.”

Planetnufo.com: “Jadi hartanya digunakan untuk dakwah ya, Bah?”

Abana: "Jelas sekali itu. Hartanya digunakan untuk berbagai aktivitas yang sesungguhnya adalah untuk membuat orang menerima Islam. Sebab, Nabi mengerjakan apa yang beliau ajarkan. Bukan hanya sekedar mengajarkan, tetapi tidak mengerjakan. Siapa yang pertama-tama masuk Islam selain Khadijah, Ali, dan Abu Bakar? Ada yang namanya Zaid bin Haritsah. Awalnya dipanggil Zaid bin Muhammad, karena Zaid yang sebelumnya masuk ke dalam keluarga Nabi sebagai budak. Kemudian, atas permintaan Nabi, Zaid dimerdekakan oleh Khadijah. Maka sampai dianggap sebagai putera Nabi. Karena kebaikan Nabi itu, Zaid pernah didatangi oleh keluarga aslinya untuk ditebus. Dan Nabi memberikan kebebasan untuk memilih. Ternyata Zaid memilih Nabi, bukan keluarga aslinya. Kalau dia ikut keluarga aslinya, bisa jadi ceritanya akan lain lagi. Dia akan dipaksa untuk mengikuti ajaran keluarga aslinya saat itu."

Planet.com: "Santri mestinya bisa mengikuti langkah dakwah Nabi Muhammad ya, Bah?"

Abana: "Siapa lagi yang mau kita ikuti kalau bukan Rasulullah. Karena beliau adalah teladan ideal kita. Karena itu, santri harus berdaya secara ekonomi. Nah, inilah idealitasnya. Namun, realitanya kan bisa dikatakan masih sebaliknya. Kalau disebut santri, kita membayangkan sosok lusuh, makannya hanya sambel terong, membawa

kitab dengan kertas buram, peci bulukan, toiletnya jorok, menyebar proposal dan kalender untuk mencari dana sumbangan, dan yang lain-lain yang tidak positif. Bagaimana kalau kita balik dengan bayangan: santri itu naik motor gede, shalat jama'ah di awal waktu dengan semangat, makannya bergizi dengan menu lengkap daging domba dan sapi, kitabnya tak lagi kuning karena kertas buram, berpenampilan sederhana tapi rapi dan bersih, toiletnya kinclong, dan berbagai hal positif lainnya. Tak ada lagi minta-minta sumbangan, tetapi sebaliknya memberdayakan anak-anak muda lain yang ingin menjadi manusia mandiri dan cerdas."

Planet.com: "Langkah-langkah apa yang harus kita lakukan untuk mengubah cara berpikir santri agar menjadi sebagaimana yang diteladankan oleh Rasulullah?"

Abana: "Ya ikuti saja yang dilakukan oleh Rasulullah. Kalau Rasulullah menggembala domba, ya santri menggembala domba. Makanya di Planet NUFO saya sediakan banyak domba. Tujuannya agar santri menggembala domba. Mereka saya minta untuk menanam bibit tanaman-tanaman tertentu yang sangat dibutuhkan di sini, di antaranya: kacang saci dan kelor. Bibit tanaman itu saya beli sendiri dan saya tanam di lahan saya atau lahan Planet NUFO. Apa tujuannya? Agar mereka tahu bahwa untuk menghasilkan uang, ada banyak jalan yang bisa ditempuh."

Dan jika mentalitas usaha sudah tumbuh, mereka akan mampu melakukan kalkulasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Dan pasti mereka akan tertarik untuk berpikir besar. Kalau mau punya uang banyak, maka hasil kerja ya harus dilipatgandakan. Itulah mentalitas pengusaha. Kalau mentalitas kuli atau bahkan budak, ya mereka asal bekerja saja kalau ada yang memberi bayaran. Kalau santri begini, ya masa depan bisa suram. Dan tidak bisa mengajar. Sebab, mengajar kan memerlukan waktu luang. Siapa yang punya waktu luang? Budak, buruh, kuli? Tentu saja tidak. Karena mereka tidak punya cukup uang dan tidak punya waktu luang. Setelah bekerja seharian, mereka akan kelelahan. Kalau jadi profesional, mereka mungkin akan punya uang, tetapi tidak punya waktu luang untuk mengajar. Kalau jadi pengusaha, nah ini yang kita inginkan. Mereka akan punya banyak uang dan punya waktu luang. Waktu luang itulah yang akan digunakan untuk berjuang, di antaranya mengajar.”

Planetnufo.com: “Apakah ada kendala-kendala santri menjadi seperti yang diinginkan itu, Bah?”

Abana: “Ada. Rata-rata dan terutama ini justru berasal dari keluarga pra sejahtera. Pada umumnya mereka malah tidak tertarik mengerjakan yang saya minta itu. Para orang tua memandang bahwa memelihara domba misalnya, itu tidak prospektif. Ini karena cara berpikir yang sudah

membantu di kepala mereka. Sebab, di kampung-kampung mereka, orang yang memelihara domba, pasti orang miskin. Iya, karena yang dipelihara hanya 3-5 ekor. Mana bisa kaya dengan memelihara 5 ekor domba. Kalau di sini, santri diajarkan untuk melakukan budidaya. Memang awalnya hanya disertai beberapa ekor saja. Namun, targetnya sesungguhnya menjadi peternak domba. Arahnya jadi pengusaha, bukan jadi petani gurem. Nah, justru yang berasal dari keluarga mampu, pengusaha terutama, mereka sangat antusias dengan program-program pemberdayaan dalam bentuk budidaya domba dan sayur-mayur. Sebab, mereka tahu bahwa dari situlah anak-anak mereka akan mulai belajar berhitung secara bisnis. Dan itulah yang akan membuat anak-anak mereka memiliki kesadaran untuk menjadi pengusaha, bukan karyawan." (AH)



MEMFASILITASI SANTRI PRA-SEJAHTERA DENGAN MEMBERDAYAKAN

Tidak sedikit santri-murid di Pesantren-Sekolah Alam Nurul Furqon, Mlagen, Pamotan, Rembang, berasal dari keluarga menengah ke atas dalam aspek ekonomi. Bahkan tidak sedikit dari keluarga aktivis dan elite politik. Namun, ada juga di antara mereka yang berasal dari keluarga pra-sejahtera dan bahkan juga berstatus yatim. Sementara untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, diperlukan pembiayaan yang cukup. Pendiri dan Pengasuh Planet NUFO punya cara sendiri untuk mengatasi masalah ini, yakni dengan cara memberdayakan para santri-murid agar tidak satu pun di antara mereka yang memiliki alasan untuk tertinggal disebabkan oleh tidak memiliki fasilitas pendidikan yang mereka perlukan. Apa saja yang dilakukan Planet NUFO untuk membuat anak-anak dari keluarga dengan strata ekonomi apa pun tetap bisa meraih harapan dan cita-cita mereka?

Berikut ini wawancara Baladena.id dengan Pendiri dan Pengasuh Pesantren Planet NUFO, Dr. Mohammad Nasih, yang juga Pengasuh Rumah Perkaderan dan Tahfidh al-Qur'an Monasmuda Institute Semarang.

Baladena.id: "Di masyarakat sekitar sini, tersiar kabar bahwa Planet NUFO ini katanya lembaga pendidikan yang mahal. Apa informasi itu benar?"

Abana: "Kalau yang bilang orang yang putra/inya tidak mondok dan sekolah di Planet NUFO mungkin benar. Tapi kalau yang anak-anaknya ada di sini, saya berani pastikan tidak benar. Sebab, mereka yang memasukkan anak-anak mereka di Planet NUFO tidak ada yang mengatakan bahwa biaya di sini mahal. Semua biasa. Yang masuk di sini tidak hanya anak-anak orang kaya, ada pengusaha, profesional, elite politik, dan juga birokrat. Ada anak dan ponakannya anggota DPR RI, ada anaknya komisaris; tetapi ada juga anak yatim dan pra sejahtera. Miskinlah bahasa kasarnya."

Baladena: "Jadi, maksud benar dan tidak benar itu bagaimana?"

Abana: "Mahal itu kan relatif. Bagi yang merasa angka tertentu itu besar, tentu itu akan terasa mahal. Tetapi bagi yang punya banyak duit, angka yang sama dianggap terlalu murah. Dan di Planet NUFO, ada pilihan-pilihan menyesuaikan diri dengan ukuran kantong dan mental. Kami tidak memaksakan. Yang punya banyak duit dan

mau membiayai anaknya dengan biaya besar ya boleh. Tapi kalau mau memilih yang minimalis juga boleh. Kaya miskin itu sebenarnya kan soal mental saja, kalau duitnya ada. Ada yang memilih biaya-biaya yang paling tinggi, kalau tidak salah terakhir uang pangkal Rp. 20 juta dan dia senang sekali anaknya bisa belajar di sini, karena anaknya mengalami kemajuan signifikan. Ada juga yang kalau dilihat dari pekerjaannya mampu, tapi memilih uang pangkal yang hanya Rp. 3 juta. Tidak ada masalah. Sedangkan yang berasal dari keluarga prasejahtera, cukup hanya membaya surat keterangan tidak mampu dari RT atau kelurahan. Langsung kami terima. Jadi tidak ada kata mahal kan?"

Baladena: "Iya juga ya. Karena mahal dan tidak mahal hanya soal kemampuan dan mental. Termasuk tempat tinggal tidak ada perbedaan ya, Bah?"

Abana: "Sama sekali tidak ada. Mereka tinggal bersama-sama. Tidak ada *cluster* yang bayar sekian, yang ini sekian. Sama sekali tidak ada. Dan kami buat berbeda-beda itu agar para orang tua tahu bahwa mendidik anak-anak mereka sebenarnya membutuhkan biaya besar. Tapi tidak mungkin membebankan biaya besar itu kepada mereka yang belum mampu. Ya itu risiko bagi pendiri lembaga pendidikan, yang ingin melakukan kaderisasi. Ya harus ikut merogoh kantong dalam-dalam. Tapi semua itu mendatangkan berkah. Dan saya benar-benar merasakannya. Kan Planet NUFO ini baru berdiri tahun

2019. Sementara saya mendirikan Monasmuda Institute tahun 2011. Ini malah pesantren perkaderan yang semua santrinya tidak dipungut biaya. Dapat asrama dan pembinaan gratis. Bahkan angkatan 2011 sampai 2015 mendapatkan beasiswa SPP atau UKT kuliah di UIN Walisongo Semarang. Sebagian mahasantri di Monasmuda Institute yang kini sudah studi pascasarjana itulah yang sekarang menjadi guru atau ustadz/ah di Planet NUFO. Nah, biaya mereka studi pascasarjana, sehingga menjadi guru-guru yang berkualitas ini kan mahal.

Baladena: "Jadi, yang bikin mahal itu sebenarnya apa ya, Bah?"

Abana: "Kalau saya, karena menekankan kualitas SDM guru, maka perhatian utama saya adalah peningkatan kualitas pendidik. Mereka harus studi lanjut, S2 dan S3. Nah, ini per semester bisa hampir Rp. 100 juta. Soal fasilitas fisik, karena ini sekolah menengah, saya jadikan sebagai yang nomor 2. Yang paling utama adalah guru yang berkualitas. Kalau pendidiknya berkualitas, maka pendidik akan mampu membuat kreativitas dalam mengajar, sehingga proses belajar mengajar, apalagi ini sekolah alam, akan semakin berkualitas. Laboratorim bisa langsung menjelajah alam."

Baladena: "Berarti biaya kan tetap ada. Nah, santri-murid yang berasal dari keluarga prasejahtera bagaimana?"

Abana: "Saya telah membuat cara yang berlaku untuk semua, tetapi sesungguhnya awalnya bertujuan untuk membuat yang berasal dari keluarga prasejahtera ini tidak mengalami kendala untuk memenuhi kebutuhan belajar, misalnya memiliki buku tulis, buku bacaan, dll peralatan yang diperlukan. Caranya, saya mengumumkan bahwa saya mau membeli bibit tanaman yang saya tentukan, Rp. 5000,00,- per bibit. Selama ini yang saya tentukan di antaranya adalah kacang saci dan kelor. Dengan cara ini, saya bisa mendapatkan bibit yang bisa ditanam oleh anak-anak tanpa membuat anak-anak dari keluarga pra sejahtera merasa direndahkan. Bahkan ada anak-anak dari keluarga sejahtera yang melakukannya. Karena mereka memang menyukainya. Dan itu tetap bernilai positif. Dengan uang itu, mereka bisa membeli apa saja keperluan pendidikan mereka, termasuk juga sabun dan *shampoo*."

Baladena: "Mereka mau, ya?"

Abana: "Sudah berjalan. Saya selalu membawa *polybag*. Saya taruh di mobil saya. Kalau ada yang memerlukan, mereka lapor. Kalau sudah memiliki bibit yang siap tanam, mereka juga lapor dan kami berikan uangnya. Saya berharap, dengan mereka pernah melakukan aktivitas kerja yang menghasilkan uang sendiri ini akan membuat mereka termotivasi untuk selalu produktif. Dan yang terpenting adalah *mindset* bahwa menghasilkan uang itu sebenarnya tidak sulit. Banyak jalan untuk menghasilkan uang. Dengan begitu, di masa yang akan datang, mereka

tidak akan pernah menjadi pengangguran dan pusing mencari pekerjaan. Sejak belia, mereka sudah tahu cara menghasilkan uang. Itulah yang dulu saya alami juga. Sejak kelas IV sekolah dasar saya sudah jual beli anak ayam. Saya beli harga Rp. 150,00,- kemudian saya jual Rp. 175,00,-. Untungnya saya akumulasi dan kemudian saya belikan lagi. Terus begitu. Sampai saya bisa beli bebek puluhan ekor dan 18 kambing yang ketika saya kelas I SMU saya jual untuk membeli kitab. Kalau tidak punya. Kalau saat itu, saya tidak punya 18 ekor kambing, saya tidak bisa beli kitab. Sebab, saat saya mengalami puber intelektual, bapak saya yang biasanya memfasilitas buku-buku, baru saja meninggal dunia. Ini juga sebenarnya yang memotivasi saya memberikan fasilitas pemberdayaan yang bisa menghasilkan uang ini kepada para santri.”

Baladena: “Kalau mereka menanam banyak, apa tidak jebol kantongnya, Bah?”

Abana: “Makin banyak ya makin bagus. Kan, yang ditanam sudah berbuah dan menghasilkan uang. Kacang saci itu sangat kami perlukan, juga daun kelor. Sekarang ini masih sangat kekurangan. Jadi kalau punya banyak ya saya jual kepada pembeli pasti mudah. Santri-santri yang sudah mengenal medsos bisa membantu menjualkan juga. Namun, sekarang ini, lahan kami masih luas, dan kami telah berkomitmen untuk mewujudkan swasembada pangan, utamanya sayur-sayuran. Jangan sampai sayur saja beli dari pasar. Tujuannya agar mendapatkan asupan

makanan yang kualitasnya benar-benar kita ketahui organik. Bukan yang mengandung bahkan kimia berbahaya. Agar anak-anak sehat *wal afiyat.*" (AH)



KEUNTUNGAN GANDA SANTRI MENGGEMBALA DOMBA

Pesantren-Sekolah Alam Nurul Furqon, Mlagen, Pamotan, Rembang atau yang lebih dikenal dengan Planet NUFO menjadikan budidaya domba sebagai salah satu amal usaha andalan. Pasalnya, memelihara domba dianggap relatif tidak rumit. Bisa dibudidayakan dalam skala kecil maupun besar. Bisa dipelihara oleh santri remaja usia SMP yang merupakan penghuni terbanyak di Planet NUFO. Saat ini, jumlah domba yang dipelihara di NUFO Farm berjumlah ratusan. Dan berdasarkan pengalaman jatuh bangun dalam memelihara domba dalam tiga tahun terakhir, Planet NUFO makin mantap akan menjadikan budidaya domba. Hal ini adalah salah satu usaha untuk terus mengembangkan Planet NUFO menjadi lembaga pendidikan yang berdikari, memiliki sumber penghasilan sendiri, tidak hanya mengandalkan dana dari orang tua santri-murid atau sumbangan pihak-pihak tertentu. Sebab, ada keuntungan ganda, bahkan multi, dalam memelihara domba.

Bagaimana perspektif tentang memelihara domba ini? Planetnufo.com mewawancarai Pendiri dan Pengasuh Planet NUFO, Dr. Mohammad Nasih, atau yang akrab disapa oleh santri-muridnya dengan Abah Nasih atau Abana.

Planetnufo.com: "Kenapa budidaya domba nampaknya menjadi salah satu usaha primadona Planet NUFO dibandingkan yang lain?"

Abana: "Sebenarnya tidak ada maksud untuk melakukan diskriminasi. Namun, keadaan di lapangan nampaknya membuat usaha budidaya domba ini menjadi lebih menonjol dibandingkan yang lain. Anak-anak lebih suka bergabung dengan usaha budidaya domba, dibandingkan sapi, kerbau, dan usaha-usaha yang lain. Kalau mengurus sapi dan kerbau kan berat. Memerlukan tidak hanya tenaga yang lebih besar, tetapi juga keberanian. Sedangkan usaha-usaha yang lain, memerlukan ketelatenan yang lebih. Budidaya maggot misalnya, harus memiliki kemampuan untuk menjaga siklusnya, sehingga tidak kekurangan bibit. Anak-anak belia belum bisa melakukan ini. Sedangkan domba, lebih sederhana. Hanya tinggal memberi makan dan minum secara rutin, lalu membersihkan kotorannya dalam waktu tertentu. Sesekali menggembalakan di lahan atau pinggir-pinggir jalan dekat Planet NUFO. Dan domba-domba itu, terutama

yang anak-anak kan lucu-lucu juga. Santri perempuan pun bisa melakukannya.”

Planetnufo.com: “Apa saja sebenarnya keuntungan yang didapatkan dari memelihara domba ini?”

Abana: “Keuntungan memelihara domba ini banyak. Setidaknya ada tiga keuntungan yang bisa didapatkan. Pertama, bisa mendapatkan keuntungan material. Seekor domba menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 50.000,00 sampai Rp. 100.000,00 perbulan. Kalau seorang santri-murid mampu memelihara 5 ekor saja, maka dia sudah bisa menghasilkan Rp. 500.000,00 per bulan. Kedua, kotoran domba bisa digunakan untuk pupuk organik yang sangat diperlukan untuk menyuburkan tanah. Kami kan punya usaha budidaya sayur-mayur organik yang sangat memerlukan pupuk kandang dalam jumlah sangat besar. Sayur organik ini sangat kami perlukan untuk memastikan asupan makanan santri-murid di NUFO benar-benar sehat, tidak mengandung bahan kimia berbahaya. Kalau dari pasar, kita kan tidak tahu asal-usulnya. Ketiga, manfaat untuk membangun empati dan kemampuan kepemimpinan santri-murid. Dan semua ini sebenarnya diinspirasi oleh apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Nabi Muhammad SAW dan nabi-nabi yang lain adalah penggembala domba.”

Planetnufo.com: "Sumber pendanaan untuk budidaya ini dari mana, Bah?"

Abana: "Awalnya, budidaya domba ini menggunakan dana pribadi saya. Waktu itu saya membeli belasan domba, lalu ditambah 40-an domba betina. Setelah itu, ada beberapa orang tua santri ikut beli domba untuk anak-anak mereka. Ada juga seorang teman yang ingin investasi domba, karena memang hitungan di atas kertas sangat menjanjikan. Waktu itu, domba di kandang NUFO sampai lebih dari 300 ekor. Tapi tiba-tiba ada masalah. Tiba-tiba banyak domba yang "*berengan*" hingga cukup banyak yang harus tumbang di ujung pisau karenanya. Setelah ditelisik penyebabnya, mereka makan konsentrat terlalu banyak. Tim dari IPB dan FKH Unair memberikan saran agar pakan domba minimal 70% berupa hijauan. Setelah kami jalankan saran dari kedua universitas tersebut, kambing kembali membaik. Dan sampai sekarang alhamdulillah makin bagus. Dombanya gemuk-gemuk."

Planetnufo.com: "Berapa banyak domba yang akan dibudidayakan oleh Planet NUFO?"

Abana: "Ya sebanyak-banyaknya. Makin banyak makin baik. Menyesuaikan kemampuan SDM yang ada di sini. Mestinya, setiap santri bisa mengurus belasan sampai dua puluhan domba. Bahkan kalau sudah benar-benar mahir, bisa lebih dari itu. Dan kalau bisa benar-benar profesional,

mestinya ya para ustadz bisa menjadi peternak dalam skala besar. Ya ribuan mestinya bisa.”

Planetnufo.com: “Wah, berarti pakan hijauannya akan makin banyak ya? Bagaimana memenuhinya?”

Abana: “Itu ada yang urus sendiri. Ada menejemen pakan yang ditangani oleh koordinator peternak domba, Ustadz Suud dan Ustadz Arif namanya. Mereka sudah mempersiapkan pakan itu dengan menanam rumput gajah, rumput pak chong, dan rumput odot. Bahkan mereka juga menanam jagung dan sorgum yang kemudian disilase agar ketersediaan pakan benar-benar terjamin, cukup. Dengan ketersediaan pakan yang cukup, santri pemula tinggal memberikan pakan kepada domba-domba di kandang dan sesekali mereka menggembala domba-domba yang jadi tanggung jawab mereka di sepanjang jalan dekat NUFO.”

Planetnufo.com: “Apa itu tidak menyita waktu belajar mereka?”

Abana: “Justru mengurus domba ini untuk membuat mereka berlatih untuk memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien. Jangan sampai ada sedetik pun waktu yang mereka buang secara percuma. Anak-anak usia SMP ini kan belum bisa diajak berpikir optimal. Pikiran mereka belum sampai kalau kita ajak berpikir secara mendalam dan membangun visi yang abstrak, atau memahami

materi-materi yang rumit. Jika ada, itu kasuistik saja. Umumnya, mereka baru pada tahap persiapan untuk menuju ke sana. Nah, sembari menunggu itu, mereka diberdayakan dengan mengurus domba-domba dengan panduan *manage* waktu yang benar. Saya dulu juga melakukannya. Selain itu, mereka jadi memiliki empati yang tinggi, kemudian memiliki kemampuan memimpin dalam arti memandu peliharaan mereka untuk mendapatkan makanan yang cukup. Kalau mereka nanti menjadi pemimpin, mereka nanti akan mengarahkan rakyat mereka agar mendapatkan kesejahteraan hidup, sebagaimana mereka sekarang mengarahkan domba-domba gembalaan mereka ke tempat yang banyak rumputnya. Sembari menggembala, mereka masih bisa belajar dengan membaca buku-buku dan bersosialisasi dengan teman-teman mereka sesama penggembala domba. Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah saat masih belia di perkampungan Bani Sa'd dan juga sebagai pekerjaan yang dilakukan. Dalam sebuah hadits, beliau menyatakan bahwa beliau menggembala domba milik penduduk Makkah dengan upah beberapa *qirath*. Nah, ini nilai ideologisnya, kenapa saya memilih dan selalu mendorong anak-anak mengurus dan menggembala domba. Karena para nabi pernah melakukannya." (AH)



MEMBANDINGKAN INTENSITAS BELAJAR SANTRI DAN ANAK KIAI

Anak ustadz jadi ustadz itu biasa. Seperti anak dokter jadi dokter, anak insinyur jadi insinyur, dan anak politisi jadi politisi, itu sudah jamak di mana-mana. Karena itu, dulu, jika ada anak tukang becak jadi sarjana, jadi berita. Sekarang, jika ada anak petani gurem, jadi wisudawan terbaik, masih bisa *viral*. Tapi anak ustadz atau kiai yang menjadi kiai masih dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa. Bahkan kadang muncul pandangan bahwa kepintarannya dalam pengetahuan agama karena mendapatkan ilmu *ladunni*, alias ilmu pengetahuan yang didapatkan secara khusus tanpa belajar, karena langsung dari sisi Allah Swt. Sering juga muncul cerita-cerita yang berbumbu mistis pertemuan misterius dengan Nabi Khadlir. Padahal, bahkan menurut sebagian tafsir, Nabi Khadlir sudah meninggal.

Lalu bagaimana cara memandang fenomena ini secara faktual, objektif, dan rasional? Berikut ini wawancara dengan Pendiri dan Pengasuh Pesantren-Sekolah Alam Nurul Furqon, Mlagen, Pamotan, Rembang,

atau yang lebih dikenal dengan Planet NUFO, Dr. Mohammad Nasih, M.Si. yang juga pengajar Ilmu Politik di FISIP UMJ dan Wakil Direktur Bidang Kemahasiswaan STEBANK (Sekolah Tinggi Ekonomi dan Perbankan) Islam Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Jakarta.

Baladena: "Abah Nasih, kalangan santri pada umumnya, ada pemahaman tentang ilmu *ladunni*. Apakah pemahaman itu benar?"

Abana: "Pemahaman yang mana. Kan, harus spesifik dulu. Kan harus jelas dulu. Kalau saya baca kitab Imam al-Ghazali berjudul "*al-Risalah al-Ladunniyyah*", menurut saya masih bisa dinalar. Masih masuk akal saya."

Baladena: "Katanya bertemu dengan Nabi Khadlir, lalu diajari secara personal, seperti Nabi Musa mendapatkan pengajaran dari Khadlir. Kalau begitu bagaimana? Kan istilah *ladunni* juga berasal dari kata yang digunakan untuk menceritakan kedua nabi itu."

Abana: "Kalau *ladunni* menggunakan istilah yang dalam kisah kedua nabi itu itu, justru malah tidak tepat. Coba saja lihat. Kata *ladunni* itu ada di mana dan konteksnya bagaimana? Lihat QS. al-Kahfi: 65 dan 76. Kalau di ayat 65, istilah yang digunakan adalah *ladunnâ*. Ini adalah dari sisi kami, dan kami di sini maksudnya adalah Allah. Kalau di ayat 76, kata yang digunakan adalah *ladunni*, tapi itu justru

dari sisi Nabi Musa. Maka konsep ilmu *ladunnî* yang selama ini dibesar-besarkan di dunia pesantren kita ini mengandung persoalan epistemologis yang sangat serius. Ini hanya otak-atik yang sebenarnya tidak gatum, tetapi digatum-gatumkan dan diterima oleh orang-orang yang malas berpikir. Sayangnya terus dibesar-besarkan oleh mereka yang ingin diposisikan pada posisi yang luar biasa.”

Baladena: “Jadi sebenarnya kenapa anak-anak ustadz atau kiai memiliki kemampuan di atas rata-rata?”

Abana: “Di bidang apa? Harus jelas ini.”

Baladena: “Ya di bidang keilmuan agama.”

Abana: “Nah, itu baru jelas. Ini yang harus diterangkan. Tentu saja, anak-anak ustadz memiliki kemampuan di atas rata-rata. Dan ini bukan satu faktor saja penyebabnya, tetapi multi faktor. Setidaknya ada tiga faktor yang bisa saya sebutkan, yaitu: gizi, intensitas belajar, dan tantangan. Mengenai gizi, jangan bandingkan anak ustadz atau kiai dengan santri. Pak ustadz atau kiai makan makanan yang bergizi. Kalau ada acara apa saja, pak ustadz bahkan bisa mendapatkan tentengan ganda. Kalau jama’ah pada umumnya, hanya dapat satu berkat, pak ustadz bisa dapat dua atau bahkan lebih. Isinya bahkan bisa beda. Pokoknya yang terbaik kalau untuk tokoh

agama ini. Kalau urusan asupan gizi ini sudah terpenuhi, jika tidak ada faktor X, maka cikal bakal SDM yang berkualitas lahir. Kedua, lalu soal intensitas belajar. Ini yang menurut saya paling sulit dibandingkan. Kalau mata pelajaran yang lain, para orang tua bisa mencari guru privat dengan mudah. Tapi kalau untuk pendalaman pemahaman keislaman, membutuhkan guru yang memiliki kedalaman keilmuan. Mau minta kepada pak ustadz atau kiai untuk memberikan privat? Nyaris tidak mungkin kan? Yang mendapatkan fasilitas privat itu yang anak-anak kiai sendiri. Saya sering melakukan kalkulasi dan rekalkulasi waktu untuk santri dan anak saya sendiri. Mahasantri saya di Monasmuda Institute Semarang ada 70 orang. Dan santri di Pesantren-Sekolah Alam Planet NUFO ada 200 orang. Seberapa intensif mereka bertemu dengan saya? Mari kita hitung. Saya membagi waktu saya menjadi tiga: untuk Monasmuda Institute, Planet NUFO, dan acara lain. Yang ketiga ini, terutama sejak covid-19, awalnya sebenarnya sejak empat tahun lalu sudah sangat saya batasi. Anggap saja masing-masing mendapatkan jatah 3 hari. Dan anggap saja saya mengajar shubuh dan habis maghrib, masing-masing 1,5 jam. Dan setiap mengajar, saya meminta santri untuk maju membaca teks, lalu saya menerangkan. Kalau setiap kajian, ada dua orang yang mendapatkan kesempatan, berapa orang yang akan mendapatkan kesempatan? Hanya 4 kali 3, sama dengan 12 orang. Berarti kira-kira dua bulan sekali mereka

mendapatkan kesempatan. Kalau anak saya? Setiap hari mereka bertemu dengan saya. Di rumah, di mobil, dalam kesempatan lain, saya memastikan kemampuan anak-anak saya sesuai dengan disiplin ilmu saya. Anak-anak saya bisa bertanya apa saja kepada saya dan saya langsung menjawabnya. Lalu anak-anak ustadz atau kiai kan langsung mendapatkan kesempatan untuk aktualisasi diri dengan cara mengajar dan berceramah. Bisa di pesantren, bisa ceramah di masyarakat. Makin banyak ceramah, makin banyak persiapan. Persiapannya ya membaca. Makin banyak baca, makin banyak informasi dan pengetahuan baru. Makin banyak ceramah, makin percaya diri, dan seterusnya tahu sendiri kan?"

Baladena: "Lalu yang ketiga, Bah?"

Abana: "Yang ketiga tantangan. Anak-anak ustadz atau kiai, apalagi kalau memiliki lembaga pendidikan yang sudah stabil, mereka dituntut untuk menjadi kader penerus orang tuanya. Kalau mereka tidak memiliki kapasitas yang memadai, lembaga yang sudah dirintis, bisa mati. Di sinilah ustadz kiai harus mempersiapkan kader tangguh. Maka mereka harus mengondisikan *dzurriyyah* atau anak-anak mereka untuk menjadi SDM dengan kualitas itu. Anak-anak mereka kemudian diberi motivasi, bahkan ditunjukkan tantangan yang harus mereka hadapi dan selesaikan. Tantangan ini kan

seringkali memicu dan memacu adrenalin. Inilah yang membuat para anak kiai kemudian lebih tertantang untuk maju. Kalau santri-santri biasa? Mereka sudah bisa ngaji sudah bagus, apalagi kalau orang tuanya buta huruf al-Qur'an. Bisa baca al-Qur'an saja itu sudah prestasi besar."

Baladena: "Jadi, ternyata karena belajar keras ya, Bah?"

Abana: "Bukan hanya belajar keras, tetapi juga belajar cerdas. Sebab, para orang tua, dalam disiplin ilmu apa saja, bisa memberikan bekal mulai dari dasar. Mereka kan menguasai peta jalannya. Yang orang tuanya dokter, mampu memberikan peta jalan untuk menjadi dokter. Yang isinyur juga begitu. Yang pengusaha memberikan pengalaman dan bahkan juga modal. Yang ustadz juga sama kan? Semua kan harus dimulai dari ilmu dasarnya, dan itu adalah ilmu alat. Tanpa itu, ya tidak akan bisa. Yang sering saya jadikan analog kan orang mau menangkap ikan di laut, hanya bermodal tangan kosong. Tidak membawa jarring, jala, atau pukot harimau. Itu kan orang nekat namanya. Ya hanya akan kelelahan saja. Pulang dengan tangan hampa. Itu seperti orang datang ke majelis ilmu, tetapi tidak memiliki ilmu dasarnya. Anda datang ke seminar kedokteran, sementara anda mahasiswa FISIP misalnya. Ya anda akan mlongo saja saat ada pembicara menjelaskan. Namun, setelah itu, pemahaman yang seolah anda dapatkan saat seminar, akan segera hilang tertiuip

angin. Bagaikan debu yang beterbangan. Sebab, tidak ada akar yang menghunjam di dalam tanah.”

Baladena: “Kalau begitu, bagaimana cara agar para santri ini naik kelas menjadi ustadz atau kiai?”

Baladena: “Jawabannya ya sederhana. Jika ingin pintar, belajar! Jika ingin kaya, usaha! Mau lulus ujian, ziarah ke kuburan, ya tetap tidak lulus. Ziarah ke kuburan itu dalam rangka mendokan orang saleh yang ada di dalamnya agar mendapatkan rahmat dan maghfirah Allah dan juga mengingatkan kita bahwa kita akan mati. Karena itu, para santri-murid harus diberi pemahaman tentang peta jalan untuk menguasai ilmu, dan yang tak kalah penting juga jadi kaya, agar mereka menjadi orang-orang yang berbeda. Yang sering saya tekankan adalah kemandirian intelektual dan finansial. Kalau ilmu dipegang, maka kemandirian intelektual bisa diraih. Kalau harta kekayaan didapat, maka kemandirian finansial akan dirasakan. Dengan keduanya, kita bisa memulai berjuang. Dengan belajar cerdas ini, anak siapa pun, akan bisa menjadi ustadz-uztadz baru, kiai-kiai baru di masa depan. Peningkatan jumlah ini sangat diperlukan, karena masih banyak umat yang belum mendapatkan sentuhan pemahaman keagamaan.” (AH)



RAHASIA PLANET NUFO TERCEPAT MEMBAGI DAGING QURBAN

Mungkin tak berlebihan jika dikatakan bahwa Pesantren-Sekolah Alam Nurul Furqon, Mlagen, Pamotan, Rembang atau lebih dikenal dengan Planet NUFO menjadi yang tercepat dalam pembagian daging kurban. Sebab, sebelum pukul 10.00 mereka sudah bisa memulai membagikan paket daging kurban kepada seluruh warga Desa Mlagen dan penerima yang ditentukan di desa-desa lain di sekitarnya. Dan uniknya lagi, tidak ada panitia khusus untuk menangani penyelenggaraan kurban. Yang melakukan mulai dari menyembelih sampai membagi daging adalah adalah guru dan santriwan-santriwati pesantren yang didirikan oleh Dr. Mohammad Nasih, M.Si. itu. Mereka, termasuk mereka yang masih sangat belia, dilibatkan dalam setiap tahap proses.

Apa rahasianya, sehingga kerja yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa itu bisa dikerjakan oleh santri-murid yang belum punya pengalaman dan pernah dipandang enteng? Berikut wawancara baladena.id dengan Pengasuh Planet NUFO yang juga adalah pengajar ilmu politik di Program Pascasarjana Ilmu Politik UI dan

FISIP UMJ, dan akrab disapa dengan Abah Nasih atau Abana:

Baladena: “Id kemarin akhirnya menyembelih berapa dan hewan kurbannya apa saja, Bah?”

Abana: “Ada 6 ekor sapi, 2 ekor kerbau, dan juga belasan domba-kambing. Alhamdulillah.”

Baladena: “Banyak juga, ya. Dari mana saja itu?”

Abana: “Ya, belum banyak. Semoga tahun depan bisa lebih banyak lagi. Ada dari keluarga saya, baik yang Semarang maupun yang Mlgen, ada dari teman-teman saya, dan ada juga dari santri-santri atau orang tua santri Planet NUFO sendiri. Mestinya, kalau usaha domba di Planet NUFO bisa dikerjakan dengan optimal, Planet NUFO bisa berkorban hampir 200 domba. Kan santrinya hampir 200. Tapi kalau domba-kambingnya baru belasan, itu belum banyak. Harus jadi tantangan ini. Tahun depan harus lebih banyak lagi. Ini yang sedang saya pikirkan, bagaimana caranya agar setiap santri, minimal yang memilih wirausaha budidaya domba, bisa berkorban tahun depan.”

Baladena: “Kalau hewan kurbannya hanya domba-kambing, mudahlah memahami pengerjaannya dilakukan oleh santri-santri yang sebagian besar masih belia. Tapi ini sapi dan kerbau yang besar-besar. Ini yang menarik.”

Abana: “Kan sudah dibagi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dan semua dikerjakan dengan basis ilmu. Kalau dengan dasar ilmu, tidak ada yang tidak bisa

dikerjakan. In syaa'a Allah. Untuk bisa begitu, manajemen yang tepat sangat menentukan. Ini didapatkan dalam materi KMO atau Kepemimpinan Manajemen Organisasi kalau kita ikut training kepemimpinan. Pemimpin harus bisa melakukan pembagian kerja secara tepat, sesuai dengan kemampuan masing-masing."

Baladena: "Nah, manajemen ini yang sangat penting diketahui. Agar bisa ditiru oleh banyak panitia di tempat-tempat lain."

Abana: "Tidak ada yang istimewa; hanya menempatkan orang yang tepat di tempat yang tepat saja tadi itu. Istilah yang sering digunakan dalam dunia politik adalah *the right person in the right place*. Jangan sampai kemampuannya memotong-motong daging tapi disuruh memotong leher. Tidak bisa. Pasti gagal. Jadi, beberapa hari sebelumnya, Ustadz Suud namanya, yang saya pasrahi sebagai pengasuh harian di Planet NUFO ini, bersama para ustadz/ah, sudah membagi semua warga NUFO ini ke dalam beberapa gugus tugas. Ustadz Suud yang pegang pedang, kemudian ada tim jagal, tim yang menguliti, tim yang "memutilasi" dan mengangkutnya ke tempat tim penyincang, ada tim penimbang, dan tim pembagi atau distribusi. Jadi, untuk memutilasi sampai menimbang tidak perlu menunggu proses menguliti selesai. Misalnya, kaki belakang baru saja selesai dikuliti, langsung dimutilasi dan diangkut ke tempat proses selanjutnya.

Dengan cara yang sama itu pula, yang sudah dipaket, langsung dibagikan kepada warga, mulai dari yang

menempel dengan Planet NUFO. Tim pembagi paket daging bergerak dengan cepat. Kami sudah perkirakan berapa tim distribusi diperlukan untuk mengantar yang paling dekat sampai yang paling jauh. Jadi tidak ada paket menumpuk di pos tim penimbang. Semua langsung diangkut, tempat jadi kosong. Langsung dibersihkan pokoknya.”

Baladena: “Nah, ini memang yang unik. Tapi bagaimana kalau dagingnya kurang?”

Abana: “Ya tidak mungkin. Itu yang tadi saya sebut harus berbasis ilmu. Siapa yang akan jadi pemenang Pemilu saja sudah bisa diketahui jauh-jauh hari sebelumnya, apalagi jumlah daging. Itu sesuatu yang bahkan tidak memerlukan bantuan mahasiswa peternakan semester I. Siapa pun bisa melakukannya. Perolehan daging dan tetelannya kan sudah bisa kita perkirakan sejak sapi masih hidup dengan cara ditimbang terlebih dahulu. Bahkan kalau tidak ada timbangan, bisa diukur pakai hanya seutas tali. Caranya mudah sekali. Berat karkasnya 50% dari berat hidup, dan berat dagingnya 70% berat karkas. Dari situ, tinggal kita bagi saja dengan jumlah paket yang mau kita buat. Sederhana sekali. Tidak perlu doktor ilmu politik kalau begini. Hahaha. Anak-anak NUFO sudah bisa kalau ini.”

Baladena: “Jadi sapi sebanyak itu benar-benar dikerjakan sendiri, ya? Tidak ada orang yang terbilang ahli gitu yang membantu?”

Abana: "Tidak ada sama sekali. Orang dalam kan seluruhnya mengerti cara berpikir kita. Jadi mudah ngaturinya. Koordinasinya jadi lancar. Intinya ya kerjasama dan sinergi itu. Dengan kerjasama dan sinergi itulah, mereka mampu mengerjakan pekerjaan yang dianggap berat, dan biasanya hanya dikerjakan oleh orang dewasa. Salah satu prinsip di NUFO itu tidak ada pekerjaan berat dan sulit jika jama'ah solid dalam satu komandan yang bisa dipercaya. Dan mereka sudah membuktikannya berkali-kali."



PLANET NUFO DAN KEBERANIAN MELAKUKAN TRANSFORMASI PESANTREN

Perkembangan sains dan teknologi telah mengubah cara hidup umat manusia. Sebab, perkembangan saintek telah membuat banyak hal yang sebelumnya sulit menjadi mudah, yang sebelumnya mahal menjadi murah, yang sebelumnya lambat menjadi cepat, yang sebelumnya dianggap jauh menjadi dekat, yang sebelumnya tak terlihat menjadi terlihat, yang sebelumnya disalahpahami menjadi bisa dipahami dengan benar, dan lain-lain. Tentu saja, ada juga efek negatifnya jika tidak disikapi dan dimanfaatkan secara tepat.

Perubahan itu menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan transformasi diri. Jika tidak mau melakukannya, maka konsekuensinya adalah mengalami ketertinggalan. Pondok pesantren, sebagai salah satu model lembaga pendidikan Islam juga perlu melakukan transformasi, agar mampu melakukan akselerasi dan mendapatkan peluang untuk memimpin di depan.

Pesantren-Sekolah Alam Nurul Furqon, Mlagen, Pamotan, Rembang, atau yang lebih dikenal sebagai Planet NUFO, yang didirikan oleh Ustadz Dr. Mohammad Nasih, M.Si., seorang aktivis dan pengajar ilmu politik di FISIP UMJ, Jakarta sejak awal didirikan telah mengusung semangat transformasi itu. Bahkan di antara yel-yel yang sering diteriakkan oleh para santri-muridnya adalah "*Different and the Best*" untuk menjadi pribadi-pribadi yang berilmu, berharta, dan juga berkuasa. Bagaimana perspektif dan praktik transformasi yang ada di Planet NUFO? Baladena.id melakukan wawancara eksklusif dengan bapak lima anak yang juga Pengasuh dan Guru Utama di Rumah Perkaderan dan Tahfidh al-Qur'an Monasmuda Institute Semarang yang akrab disapa oleh para muridnya dengan Abah Nasih atau Abana itu:

Baladena: "Abah Nasih, bagaimana Planet NUFO menghadapi perubahan yang terjadi semakin cepat? Dan dengan perkembangan sains dan teknologi yang semakin cepat, perubahan itu akan menjadi semakin cepat lagi tentunya."

Abana: "Perubahan sudah menjadi *sunnatullah* bagi orang-orang yang mau. Dengan akal budi yang dimiliki, manusia menciptakan peradaban. Karena itu, di berbagai tempat, kita bisa menemukan beragam peradaban, sesuai dengan kemampuan dan cara berpikir juga daya mereka untuk bekerja. Yang pasti dari fakta ini, manusia memiliki

kemampuan untuk melakukan perubahan. Berbeda dengan binatang yang tidak pernah menampakkan perubahan. Dari dulu ya begitu. Yang paling sederhana adalah tidak ada binatang yang berinisiatif untuk sekedar menutupi anggota badannya sekedar untuk melindungi dari dingin atau panas, apalagi kesadaran untuk menutupi auratnya. Kalau manusia, dari yang awalnya hanya melakukan yang fungsional, kemudian menciptakan sesuatu yang artistikal. Baju kita contohnya, bukan sekedar untuk berlindung dari panas dan dingin, tetapi juga untuk menutupi aurat karena diperintahkan oleh Allah. Bahkan kemudian juga didisain dan diberi gambar yang begitu rupa, sehingga juga menampilkan keindahan. Namun, ada yang melampaui batas, menggunakannya untuk simbol kemewahan. Jadi, perubahan tidak perlu kita takuti. Harus kita hadapi secara optimistis.”

Baladena: “Nah, cara menghadapi dengan positif ini yang sangat diperlukan. Bagaimana langkah-langkahnya?”

Abana: “Apa masalahnya? Tinggal kita lihat secara holistik saja. Kita cari saja apa manfaatnya, dan apa dampak negatifnya. Manfaatnya kita ambil. Dampaknya kita tekan seoptimal mungkin. Kalau bisa, kita cegah. Sangat bisa. Kalau semuanya kita tolak, karena menganggap sesuatu yang tidak ada pada zaman Nabi atau tidak dilakukan Nabi tidak boleh kita lakukan, padahal situasi dan kondisinya

sudah berubah sangat signifikan, justru itu yang akan membuat umat Islam ketinggalan.

Baladena: "Langkah konkret apa yang harus dilakukan oleh pesantren untuk menghela kemajuan umat Islam."

Abana: "Umat Islam, termasuk dan utamanya para santri, sebagai entitas yang memiliki fokus khusus kepada pemahaman Islam, harus mampu membuktikan bahwa mereka adalah umat terbaik sebagaimana dijanjikan oleh Islam. Mereka harus mampu membuktikan bahwa al-Qur'an dengan alam semesta itu ibarat mur dengan baut yang klop. Dalam khazanah intelektual Islam klasik, sesungguhnya kita sudah memiliki istilahnya. Al-Qur'an adalah *ayat qawliyah*, sedangkan alam semesta adalah *ayat kawniyah*. Alam itu kan artinya tanda juga, sebagaimana ayat yang berarti tanda. Kedua-duanya adalah tanda dari Allah. Secara kebahasaan, alam diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadia alamat. Alamat itu definisinya adalah sesuatu yang menjadi tanda. Yang menarik adalah tanda berupa alam semesta, baik berupa makro kosmos maupun mikro kosmos itu diperlihatkan oleh Allah untuk membuat manusia memahami bahwa al-Qur'an itu benar. Coba lihat QS. Fushshilat 53. Kata Allah: "Aku akan perlihatkan tanda-tanda-Ku di berbagai ufuk, dan di dalam diri mereka sendiri, sehingga menjadi nyata bahwa al-Qur'an adalah benar". Karena itu, pesantren harus membuka diri seluas-luasnya kepada basis keilmuan

yang bisa mengantarkan para santri kepada perspektif yang saintifik. Jangan hanya berkutat pada kajian-kajian skolastik. Bisa ketinggalan.

Baladena: "Apa langkah konkret yang telah dilakukan oleh Planet NUFO?"

Abana: "Ada banyak ya. Setidaknya ada lima hal yang terlihat nyata telah dipraktekkan di Planet NUFO."

Baladena: "Apa saja itu?"

Abana: "Pertama, kami membangun kurikulum yang holistik. Tidak ada dikotomi ilmu yang selama ini dianggap sebagai ilmu agama dan ilmu dunia. Itu adalah konsekuensi dari perspektif bahwa al-Qur'an maupun alam semesta adalah sama-sama tanda dari Allah Swt.. Mempelajari tanda-tanda yang ada di dalam alam semesta adalah jalan untuk menemukan bukti bahwa al-Qur'an adalah kebenaran. Logikanya, kalau kita tidak mau melakukannya, kita tidak akan bisa menemukan argument rasional untuk percaya kepada kebenaran al-Qur'an, lebih luasnya Islam. Kalau mempercayai kebenaran Islam tanpa argumen, itu tidak beda dengan taqlid buta. Karena itulah, pelajaran di Planet NUFO tidak dibatasi hanya tauhid atau teologi, fikih, dan tasawuf, tetapi memperkuat juga pemahaman al-Qur'an dan hadits secara rasional dan menjadikannya sebagai basis bagi pengembangan sains dan teknologi. Tepatnya, al-Qur'an dan juga Sunnah Nabi Muhammad

dijadikan sebagai inspirasi untuk pengembangan sains dan teknologi.”

Baladena: “Wah, ini ranahnya jadi luas sekali. Ini ibarat melakukan pengembaraan yang tiada batas.”

Abana: “Memang begitulah Islam itu. Al-Qur’an itu ibarat lautan tanpa tepi. Kalau dikaji, tak akan ada habisnya. Al-Qur’an sudah menegaskan bahwa jika kalimat-kalimatNya ditulis dengan lautan yang dilipatgandakan sebagai tinta, maka tak akan cukup. Dia akan habis sebelum selesai diuraikan. (al-Kahfi: 109).”

Baladena: “Tradisi ilmiah ini perlu keberanian. Termasuk kritis terhadap pandangan-pandangan masa lalu. Apakah lingkungan pesantren siap untuk itu?”

Abana: “Karena itulah, Planet NUFO melakukan tranformasi dalam aspek kedua, yaitu menghilangkan budaya feodal. Planet NUFO serius mengikis budaya feodal dan membangun budaya yang egaliter dan memotivasi sikap kritis. Lihat saja cara bergaul mereka dengan guru, dengan saya sebagai pengasuh. Mungkin kalau kita sudah terbiasa di pesantren pada umumnya, melihat para santri-muird di Planet NUFO, jadi seolah melihat bukan santri. Kalau biasanya bertanya, berkomentar, atau bahkan berargumen kritis itu dianggap sebagai *suu’ al-adab*, di Planet NUFO justru sebaliknya. Tidak bertanya saja itu dianggap sebagai tidak paham, dan

tidak paham itu disebabkan tidak memperhatikan. Kalau guru menyampaikan, tetapi sampai tidak paham, itu berarti mengabaikan. Mengabaikan itu adalah *suu'u al-adab*. Karena sikap kritis inilah, mereka menjadi lebih progresif.”

Baladena: “Apakah ada implikasi khusus dengan berpikir kritis dan progresif itu?”

Abana: “Tentu saja. Dan itulah yang menjadi modal untuk melakukan transformasi berikutnya. Ke berapa? Ketiga ya? Jika biasanya paradigmanya fatalistik disebabkan oleh perspektif tasawuf yang lebih condong kepada jabariyah, apalagi kalau menggunakan perspektif tajrid. Ini bisa benar-benar membuat santri hanya berdo’a, tidak mau bekerja. Ini yang saya tidak mau. Santri harus bekerja untuk kebaikan dunianya. Sebab, kebaikan dunia adalah modal juga untuk kebaikan akhirat. Itu kan do’a kita, agar Allah memberikan kebaikan di dunia dan juga kebaikan di akhirat. Do’a sapu jagat itu. Karena itulah, saya mengajak guru-guru, para ustadz/ah, untuk membangun usaha yang bisa dilihat dengan mata telanjang para santri-murid. Mereka harus melihat dengan mata kepala mereka sendiri, bahwa yang diperlukan untuk mendapatkan kelimpahan di dunia adalah bekerja dengan daya tahan tinggi dan membarenginya dengan do’a sepenuh ketundukan dan harap kepada Allah. Kerja dan ibadah adalah paket yang tidak bisa dipisah. Anggap saja dua sisi dari sekeping mata

uang. Maka kandang domba saya buat di depan Planet NUFO. Kandang sapi bahkan saya buat di dekat tempat mereka wudlu dan mereka lewati saat mereka akan shalat dan belajar. Agar mereka memiliki kesadaran kuat bahwa memang harus punya bisnis. Mereka harus memiliki kesadaran untuk berwirausaha. Hasilnya nanti bisa dipakai berdakwah, berjuang. Bukan kelihatannya dakwa, tetapi sesungguhnya jadi lahan untuk mengumpulkan amplop.”

Baladena: “Kalau begini ini, berarti tidak bisa dong menggunakan kurikulum yang sudah ada? Bagaimana caranya?”

Abana: “Ya sekali lagi, inilah tuntutan bertransformasi. Kami harus membuktikan bisa menghasilkan santri-murid yang memiliki kemampuan melampaui santri-murid yang diajar dengan menggunakan kurikulum biasa. Ini transformasi yang keempat ya. Dan untuk melakukan ini, kami menggunakan hasil dari perkembangan sains dan teknologi. Misalnya: kami harus memastikan bahwa setiap murid bisa menguasai apa yang dipilihnya sebagai bakat dan minatnya. Tapi kan tetap saja, kemampuan anak beda-beda. Apalagi di sini, kami mewajibkan setiap santri-murid menguasai dasar-dasar pemahaman al-Qur’an. Untuk itu, dengan kemampuan santri-murid yang berbeda, pasti ada yang membutuhkan pengulangan. Kalau pengajar disuruh mengulang-ulang, sementara ada yang membutuhkan berkali-kali, bisa buang waktu dan

tenaga. Caranya, di antaranya saya merekam cara saya memaknai ayat. Mereka mendengarkannya agar bisa memahaminya. Kemudian para ustadz/ah mengecek untuk memastikan mereka sudah benar. Saya mengecek lagi secara acak, di mana pun, kapan pun bertemu dengan mereka. Dengan cara ini, tingkat penyerapan mereka meningkat drastis. Kalau daya serap di pesantren konvensional hanya tidak lebih dari 2 persen, di Planet NUFO sudah bisa di atas 40 persen. Bisa dicek ini. Dan saya berharap, bisa terus meningkat sampai di atas 75 persen. Tentu saja ini juga tergantung kualitas SDM santri-murid yang masuk.”

Baladena: “Masih ada lagi?”

Abana: “Ada, yang kelima, yang dalam konteks intenal Planet NUFO adalah konsekuensi dari transformasi keempat juga, yaitu: meninggalkan pengajian massal. Sebab, pengajian massal sama dengan menganggap semua santri-murid memiliki kemampuan dan modal yang sama. Padahal kan tidak demikian. Maka, saya menciptakan cara belajar baru dalam memahami al-Qur’an dengan menggunakan surat Yusuf sebagai “surat modal”. Kenapa disebut modal? Sebab, pola kalimat itu sesungguhnya sama, kira-kira ya terdiri atas subjek, predikat, objek, dan kalau ada ditambah keterangan. Kalau kalimat yang terdiri atas kata benda, atau ismiyah, ya muftada’ dan khabar, ditambah dengan yang disifati dan

sifatnya, atau man'ut dan na't. Semua pola kalimat itu ada di dalam surat Yusuf. Bedanya lagi, makna ayat-ayat di surat Yusuf itu sederhana. Alurnya juga mudah dimengerti, karena kisah Yusuf mulai dari kecil, oleh saudara-saudaranya dibuang ke dalam sumur, lalu menjadi penguasa di Mesir. Santri-murid yang masih terbatas wawasannya mudah untuk memahaminya. Seiring dengan tumbuh kembang santri-murid belia itu, mereka akan bisa memaknai ayat-ayat yang lain yang berupa ungkapan-ungkapan rumit, yang memerlukan ketajaman logika, wawasan yang luas, bahkan pengalaman pribadi, dan lain-lain. Cara ini, bagi sebagian orang kan tidak lazim. Mereka bisa saja bertanya, kok tidak pakai Jurumiyah, Imrithi, Alfiyah, dan lain-lain? Padahal dengan menggunakan ini, mereka bisa langsung belajar banyak hal: belajar ilmu alat, makna kata, logika sederhana, sampai tafsir al-Qur'an. Ini adalah hasil riset saya selama lebih dari 10 tahun. Kemudian mengubah kebijakan saya dalam program menghafalkan al-Qur'an. Dulu, setiap santri baru yang mau menghafalkan al-Qur'an, saya iyakan. Paling saya cek daya ingatnya. Kalau normal, lanjut. Sekrang, tidak cukup hanya dengan itu, tetapi harus memahami maknanya terlebih dulu. Kalau belum bisa, boleh menghafal. Sebab, menghafal tanpa arti, sering saya bilang, butuh usaha tujuh kali lipat. Dan itu hampir tidak mungkin. Pokoknya berat banget lah. Nah, agar bisa lengkap begitu, ujungnya yang diperlukan adalah pendidik yang berkualitas." (AH).

Biodata Penulis



Dr. Mohammad Nasih, M.Si. adalah seorang doktor ilmu politik lulusan UI (2010), hafidh al-Qur'an, aktivis sosial-politik-pendidikan, dosen, ustadz, dan juga pengusaha. Lahir dalam keluarga bertradisi NU di desa pelosok Mlagen, Pamotan, Rembang, pada 01 April 1979 tak menghalanginya untuk berpikir merdeka dan melangkah maju. Bapaknya, Mohammad Mudzakkir, adalah kepala desa Mlagen sampai akhir hayatnya (1994), yang semasa mudanya menghafalkan al-Qur'an dengan menjadi murid Kiai Arwani, Kudus dan menjadi sarjana muda pendidikan Islam di IAIN Semarang filial Kudus. Ibunya, Chudzaifah, juga seorang hafidhah, termasuk murid terkasih Kiai Ma'shoem dan Nyai Nuriyah, Pengasuh Pesantren al-Hidayat, Lasem. Bahkan sejak masuk di Pesantren al-Hidayah, Mbah Ma'shoem memanggilnya Hafidhah, karena harapan beliau yang sangat besar. Kedua

orang tuanya memberikan lingkungan santri yang sangat kuat dengan menjadikan rumah mereka sebagai tempat belajar mengaji anak-anak di kampungnya sejak tahun 1975 dan kini menjadi Pondok Pesantren al-Falah dengan ratusan santri dari berbagai daerah, bahkan dari luar Pulau Jawa.

Bapaknya memberikan banyak pengaruh dalam dirinya, karena di samping mengajarnya secara privat dan semi privat di rumah bersama dengan para santri yang mengaji setelah maghrib di rumahnya, juga di madrasah diniyah di desanya karena beliau bukan hanya pengajar fikih dan tafsir (Jalalayn), bahkan juga kepala madrasah. Dalam kehidupan sehari-hari, bapaknya menjadi panutan praktis dalam kepemimpinan dan berwirausaha di bidang pertanian, khususnya tebu. Sayang, bapaknya meninggal saat ia baru saja masuk sekolah menengah di MAN dan mondok di Pondok Pesantren An-Nur, Lasem. Namun, kepergian bapaknya ia jadikan sebagai pelecut yang motivasinya dengan sangat kuat untuk menuntaskan hafalan al-Qur'an sebelum naik kelas III.

Menjadi aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sejak akhir tahun 1997 tak lama setelah menyandang status sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika di IKIP Negeri (sekarang UNNES) Semarang. Ia makin aktif setelah menjadi Ketua Umum HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang (1999-2000). Sejak awal kuliah, ia menulis di berbagai media massa, baik lokal maupun nasional, di antaranya: Wawasan, Suara Merdeka, Solopos, Sinar Harapan, Koran Tempo, Kompas, Jawa Pos, dan The Jakarta Post. Dari honor menulis di berbagai koran itulah, ia membiayai aktivitasnya sebagai aktivis mahasiswa.

Setelah lulus dengan IPK tertinggi 3,9 di IAIN Semarang, ia langsung hijrah ke Jakarta untuk belajar ilmu politik di UI sampai menjadi doktor dengan konsentrasi pemikiran politik Islam.

Sembari menempuh studi, ia melanjutkan kariernya sebagai aktivis HMI dengan masuk PB HMI dan pernah juga menjadi pengurus PP. Pemuda Muhammadiyah atas ajakan Ketua Umum Abdul Mu'ti (Prof. Dr.) saat itu. Disertasinya berjudul "Dinamika antara Islam dan Nasionalisme di Turki dan Indonesia (2000-2008)" di bawah bimbingan Ibu Chusnul Mar'ayah, Ph.D., dan Prof. Dr. Burhan D. Magenda. Tahun 2006 terpilih menjadi salah satu presidium Pengurus Pusat Masika ICMI (Ikatan Cenderkiawan Muslim se-Indonesia). Pernah juga menjadi Wakil Sekretaris Dewan Pakar ICMI Pusat periode 2015-2020.

Tahun 2008 ia diminta untuk menjadi anggota tim pengajar mata kuliah Pemikiran Politik Islam, Partai Politik dan Sistem Perwakilan, dan Negara, Politik, dan Perempuan di Program Pascasarjana Ilmu Politik UI. Namun, karena ingin melakukan praktik politik di PAN, ia memilih untuk menjadi dosen di FISIP UMJ. Bersama AM Fatwa yang saat itu menjadi Wakil Ketua MPR RI, mendirikan STEBANK (Sekolah Tinggi Ekonomi dan Perbankan) Islam Mr. Sjafruddin Prawiranegara (2012) dan menjadi Wakil Direktur Bidang Akademik sampai kini menjadi Wakil Direktur Bidang Kemahasiswaan dan menjadi pengasuh Pesantren Mahasiswa Putra Fatahillah. Pernah juga mengajar di FISIP UIN Jakarta atas ajakan Prof. Dr. Bachtiar Effendy, senior dan penguji ahli saat ujian tesis di UI, yang saat itu menjadi dekan.

Menikah dengan aktivis Kohati, seorang dokter spesialis anak, dr. Oky Rahma Prihandani, Sp.A., M.Si.Med. yang tak lain adalah puteri seniornya di HMI dan dosennya di Fakultas Ushuluddin, Prof. Dr. Sri Suhandjati, dan dikaruniai lima orang anak: Atana HOKMA Denena (2011), Atena HEKMAta Mellatena (2012), Atana MOLKA Baladena (2016), Atana DAWLA Boldanena (2018), dan Atana KuNUZA Beladena (2021). Karena istrinya menetap di Semarang, maka ia pergi pulang Jakarta-Semarang dan mendirikan Rumah Perkaderan dan Tahfidh al-Qur'an Monasmuda Institute (2011) yang mendidik para lulusan SMU yang diberi beasiswa berupa tempat tinggal dan biaya kuliah di UIN Walisongo Semarang. Dibantu oleh para mahasantri di Monasmuda Institute ini, ia mendirikan PAUD Islam Mellatena (2013) untuk memberikan pendidikan bagi anak pertamanya dengan kurikulum sesuai dengan keinginannya.

Sejak tahun 2008, ia juga aktif syuting program Belajar Islam di MNC Muslim Channel 97, dan sering diundang sebagai analis politik di beberapa stasiun TV: JakTV, MNC, dan TVOne. Namun, sejak tahun 2018, ia memutuskan untuk lebih fokus mengurus rumah perkaderan dan tahun 2019 bersama Alm. Arief Budiman, Ketua KAHMI Rembang, mendirikan Pesantren-Sekolah Alam Nurul Furqon di desa kelahirannya yang lebih dikenal dengan Planet NUFO.

Di Planet NUFO, dia membangun kurikulum yang dia sebut sebagai kurikulum peradaban nubuwwah. Para murid tidak hanya belajar al-Qur'an, hadits, dan kitab kuning, tetapi juga digembleng untuk menjadi pengusaha dengan mendorong seluruh santri-murid di dalamnya

untuk berbudidaya domba-kambing. Hampir seluruh guru di Planet NUFO adalah mahasantri di Monasmuda Institute yang sedang menempuh studi pascasarjana. Dengan pengalaman mengajar di pesantren, kampus, organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan, ia berusaha menjadikan Planet NUFO menjadi lembaga pendidikan Islam dengan tingkat keberhasilan dalam menguasai khazanah intelektual Islam klasik lebih tinggi. Dari dua lembaga pendidikan Islam yang diperjuangkannya ini, ia berharap akan lahir para aktivis masa depan yang berilmu, berharta, berkuasa. (AH)